



UNIVERSITAS INDONESIA

**MENARA-MENARA MESJID KUNO DI PULAU JAWA ABAD
KE 16-19 M
(TINJAUAN ARSITEKTURAL DAN RAGAM HIAS)**

SKRIPSI

VITRA WIDINANDA

0703030395

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

APRIL 2009



UNIVERSITAS INDONESIA

**MENARA-MENARA MESJID KUNO DI PULAU JAWA ABAD
KE 15-19 M
(TINJAUAN ARSITEKTURAL DAN RAGAM HIAS)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

VITRA WIDINANDA

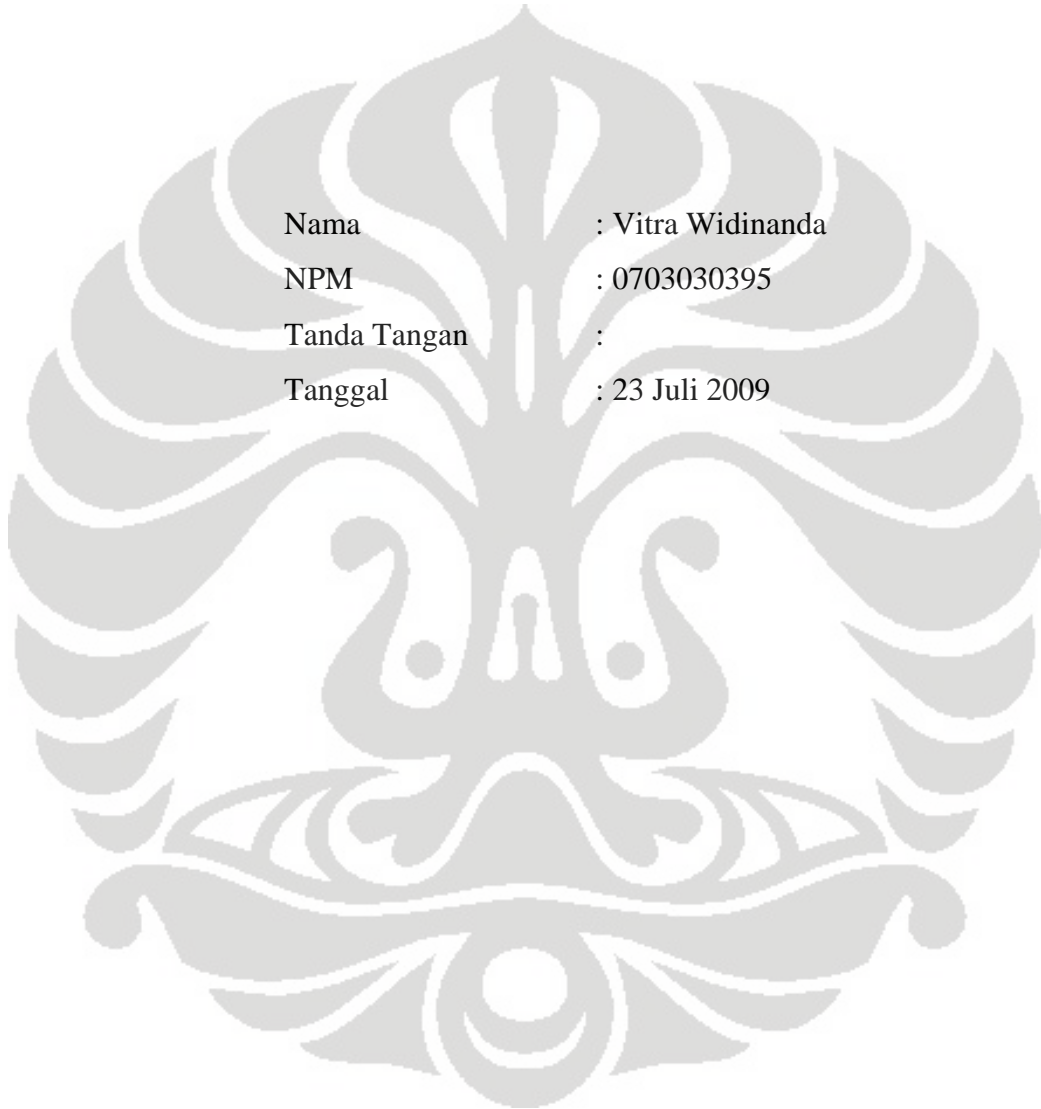
0703030395

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPOK
APRIL 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Vitra Widinanda
NPM : 0703030395
Tanda Tangan :
Tanggal : 23 Juli 2009



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Vitra Widinanda
 NPM : 0703030395
 Program Studi : Arkeologi
 Judul Skripsi : Menara-Menara Masjid Kuno di Pulau Jawa
 Abad 16-19 M (Tinjauan Arsitektural dan
 Ragam Hias)

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Isman Pratama Nasution, M.Hum. (.....)

Penguji : Tawalinudin Haris, M.Hum. (.....)

Penguji : Dr. Irmawati M. Johan (.....)

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 23 Juni 2009

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN
 BUDAYA
 UNIVERSITAS INDONESIA

Dr. Bambang Wibawarata, S.S., M.A.
 NIP 13188226

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vitra Widinanda
NPM : 0703030395
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Budaya
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Menara-Menara Masjid Kuno di Pulau Jawa Abad 16-19 M (Tinjauan Arsitektural dan Ragam Hias)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 23 Juni 2009
Yang menyatakan

(Vitra Widinanda)

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Vitra Widinanda (0703030395). Menara-menara Mesjid Kuno di Pulau Jawa Abad 16-19 M (Tinjauan Arsitektural dan Ragam Hias). (Di bawah Bimbingan Isman Pratama Nasution M.Hum.) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2009

Menara mesjid merupakan sebuah bangunan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan pada awal perkembangannya. Seiring perkembangannya, terdapat pula fungsi-fungsi lainnya. Terdapat berbagai istilah untuk menyebutkan menara yang berasal dari bahasa Arab. *Ma'dhana* dan *Mi'dhana* yang berarti tempat menyerukan adzan dan *Sawma'a* yang berarti ruangan. Dalam bangunan mesjid sendiri bangunan menara bukan sesuatu hal yang wajib ada. Agama Islam sendiri tidak memberikan aturan khusus dalam pembangunan menara. Namun, di pulau Jawa beberapa mesjid memiliki bangunan yang bentuknya beragam. Pada menara-menara mesjid di pulau Jawa abad ke 15-19 M terdapat gaya-gaya yang di pengaruhi oleh budaya asing. Berdasarkan periode waktunya maka pengaruh-pengaruh tersebut berasal dari Belanda, Arab, dan Hindu-Buddha.

Kata Kunci; Arsitektur Islam, Mesjid, Menara Mesjid

ABSTRACT

Vitra Widinanda (0703030395). The Architectural and Ornamental Review of Old Minarets in Java from 16-19th Century. (Under consulting of Isman Pratama Nasution M.Hum) Faculty of Humanities University Indonesia. 2009

The mosque's minaret have a lot of functions, one of them is for *adzan*. Originally the term minaret (*menara*) is from Arabic language: *Ma'dhana*, *Mi'dhana* and *Sawma'a*. *Ma'dhana* and *Mi'dhana* mean a place for *adzan*, while *Sawma'a* means a chamber. It is not essential for a minaret to be part of a mosque, as Islam doesn't have specific rules about minaret. However, in Java there are minarets in many forms from the 16-19th century. The styles of those minarets were influenced from the Hindu-Buddhist culture, Arabic countries and the Netherlands.

Key Word; Moslems Architecture, Mosque, Mosque Minaret

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas jalan lapang dan kemudahan yang diberikan hingga akhirnya saya berhasil menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini tentu tidak akan dengan mudahnya saya selesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya patut mengucapkan terima kasih kepada:

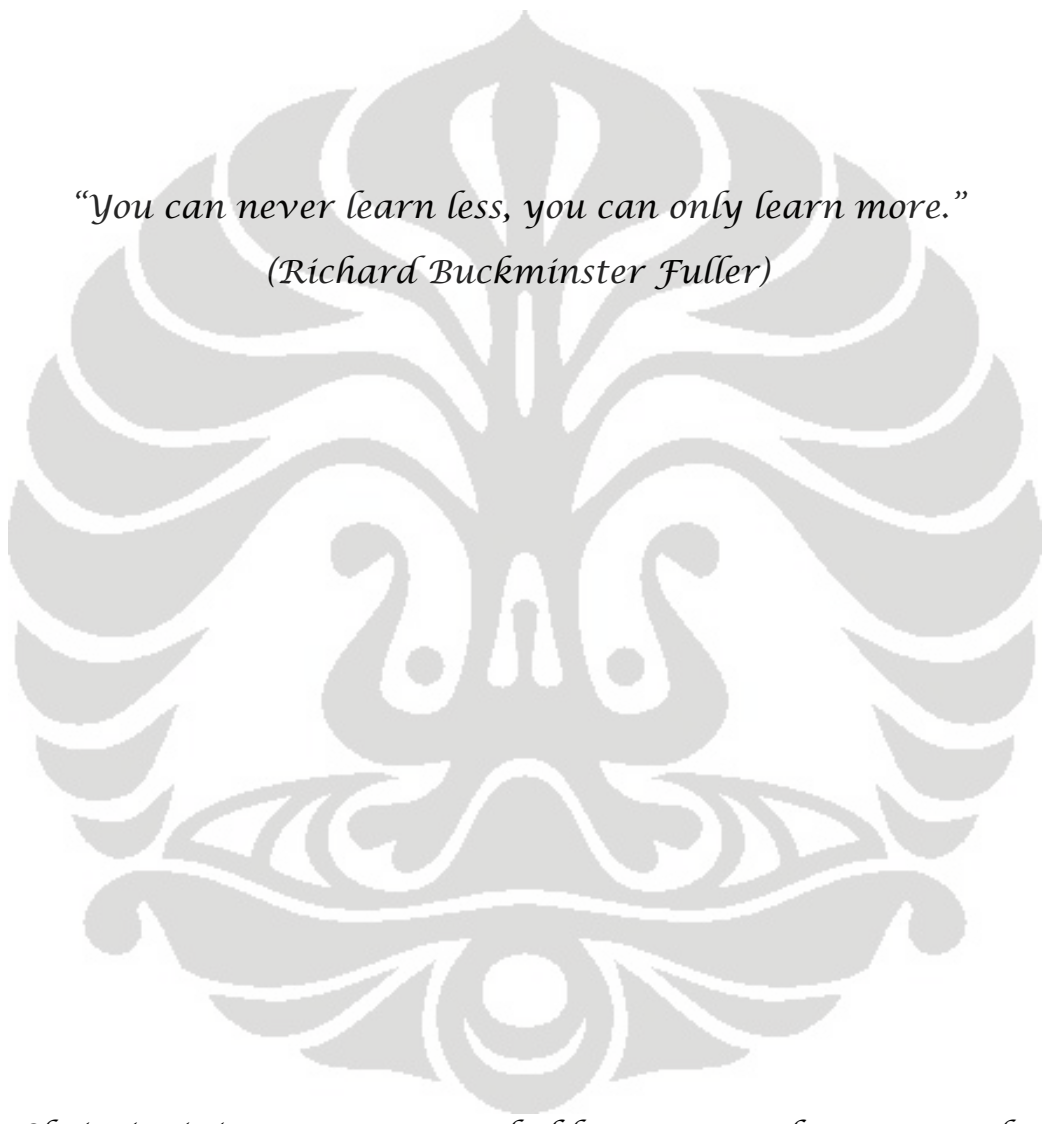
- Kedua kakak dan kakak ipar saya Ferdy Widiputera, Stania Kemaladewi, Myrna Widya Stefanita dan Ngadiyanto yang selalu bersabar dan menyayangi saya penuh kasih sayang sehingga saya selalu bersemangat dan terpacu dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Mas Isman Pratama Nasution, selaku pembimbing, atas segala bantuan, kesabaran, bimbingan, dan referensi.
- Masa Tawalinudin Haris dan Mba Irmawati Johan, selaku tim pembaca dan penguji, atas masukan serta saran yang telah diberikan.
- Seluruh dosen-dosen progdi Arkeologi atas segala ilmu yang diberikan selama dua belas semester ini, yang telah sangat membentuk saya menjadi diri saya yang ada sekarang.
- Kedua tante saya di rumah, Bi Yennie dan Bi Dinah yang selalu menjadikan saya anak yang sehat dengan segala asupan gizi dan doanya.
- Aki Maman, Nini Nani di Bandung, Bapak dan Ibu Oetomo serta Bi Ami dengan dukungan moril dan materiil sehingga saya tidak mengalami kesulitan sedikit pun dalam penyelesaian skripsi saya.
- Kerabat-kerabat yang sudah seperti keluarga untuk saya, Tante Rosa, Om Kid, Mba Nina, Mas Pulung, Dimas Priyono, Ahmad Faisal, Mita Agustina, Dini Fitrillia, Dian Puspitasari, Om Kahar, Tante Ruri, Rizal Kahar.
- Teman-teman Arkeologi 2003, Adhi Agus, Rega Tri Juanda, Sonny Laksamana, Hilmiya Dinda, M. Rully Fauzi, Apero Sesio, Daulat Fajar, Nurmulia Rekso, Anton Ferdianto, Ahmad Bagus Santoso, M. Oksy Rahim, Agung Nugroho, Archangela Yudi,

Universitas Indonesia

Kristina Dwi Hastanti, Gayatri Rejeki, Andi R.A., Ivonne Visse, Rosaeny Hanadayani, Stephany Evlyna, Maharani Dewi.

- KAMA FIB UI, Sigit, Tino, Ibey, Lukman, Imann, Ajeng, Adit, Irsyad, Randu, Yessy, Bowo, Dian, Anne, Solus, dan teman KAMA lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
- Teman-teman Satra Jerman: Aisyah Aulia Adhim, Caesara Paramitha, Qissera El Thirfiani dan Early Dinda, atas semua bantuan, bimbingan, nasehat dan hura-huranya.
- Sahabat-sahabat terbaik saya, Ardrameru Narpati, Kreshna Yuditya Rahmat, Jess Chieka Tassha, Andhika Karuna, Ade Fajar Maulana, Yurifa terima kasih atas segala bantuan, dukungan, inspirasi dan keberadaan kalian selalu di saat-saat genting proses penyusunan skripsi ini.
- Terakhir, tak lupa saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Nadya Natahadibrata, sebagai salah satu manusia terpenting di masa-masa proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala motivasi, memori, kebahagiaan dan jatuh bangun yang membentuk aku jadi manusia seperti sekarang ini.

Penulis



*“You can never learn less, you can only learn more.”
(Richard Buckminster Fuller)*

Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya untuk almarhum kedua orang tua saya Hj. Milani Widhyasari dan H. Deddy Martamihardja. Seandainya kalian ada disini. I love u Mom and Dad.

DAFTAR ISI

Universitas Indonesia

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR PETA.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR FOTO.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Riwayat Penelitian.....	6
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.4. Masalah Penelitian.....	9
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.6. Metode Penelitian.....	10
BAB II. LATAR BELAKANG.....	15
2.1. Timbulnya Menara Adzan dan Perkembangannya di Dunia Islam.....	15
2.2. Fungsi Menara Mesjid.....	20

2.3. Menara Mesjid di Indonesia.....	22
2.4. Sejarah Bangunan Menara di Pulau Jawa.....	23
2.4.1. Menara Mesjid Kudus, Kudus.....	24
2.4.2. Menara Mesjid Agung Banten, Banten.....	24
2.4.3. Menara Mesjid Kasunyatan, Banten.....	25
2.4.4. Mesjid An Nawier Pekojan, DKI Jakarta.....	26
2.4.5. Menara Mesjid Kemayoran, Surabaya.....	26
2.4.6. Menara Mesjid Sunan Ampel, Surabaya.....	27
2.4.7. Menara Mesjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya.....	28
2.4.8. Kronologi Bangunan Menara Mesjid di Pulau Jawa.....	28
BAB III. DESKRIPSI.....	35
3.1. Menara Mesjid Kudus, Kudus	36
3.1.(1). Kaki Menara.....	36
3.1.(2). Tubuh Menara.....	37
3.1.(3). Puncak Menara.....	38
3.2. Menara Mesjid Agung Banten, Banten.....	40
3.2.(1). Kaki Menara.....	40
3.2.(2). Tubuh Menara.....	41
3.2.(3). Puncak Menara.....	41
3.3. Menara Mesjid Kasunyatan, Banten.....	44
3.3.(1). Kaki Menara.....	44
3.3.(2). Tubuh Menara.....	44
3.3.(3). Puncak Menara.....	45
3.4. Menara Mesjid An Nawier Pekojan, DKI Jakarta	47
3.4.(1). Kaki Menara.....	47
3.4.(2). Tubuh Menara.....	47
3.4.(3). Puncak Menara.....	49
3.5. Menara Mesjid Kemayoran, Surabaya	51
3.5.(1). Kaki Menara.....	51
3.5.(2). Tubuh Menara.....	51
3.5.(3). Puncak Menara.....	52
3.6. Menara Mesjid Sunan Ampel, Surabaya	54

3.6.(1). Kaki Menara.....	54
3.6.(2). Tubuh Menara.....	54
3.6.(3). Puncak Menara.....	55
3.7. Menara Mesjid Manonjaya, Tasikmalaya	57
3.7.(1). Kaki Menara.....	57
3.7.(2). Tubuh Menara.....	57
3.7.(3). Puncak Menara.....	58
BAB IV. PEMBAHASAN.....	60
4.1. Tinjauan Arsitektural.....	60
4.1.1. Pondasi Menara.....	61
4.1.2. Kaki Menara.....	64
4.1.3. Tubuh Menara.....	67
4.1.4. Atap Menara.....	69
4.1.5. Pintu dan Jendela Menara.....	70
4.1.5.1. Pintu Menara.....	71
4.1.5.2. Jendela Menara.....	73
4.1.6. Tinjauan Ragam Hias.....	73
4.1.6.(1). Ragam Hias Arsitektural.....	74
4.1.6.(2). Ragam Hias Ornemental.....	78
4.2. Integrasi.....	84
BAB V. PENUTUP.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	99

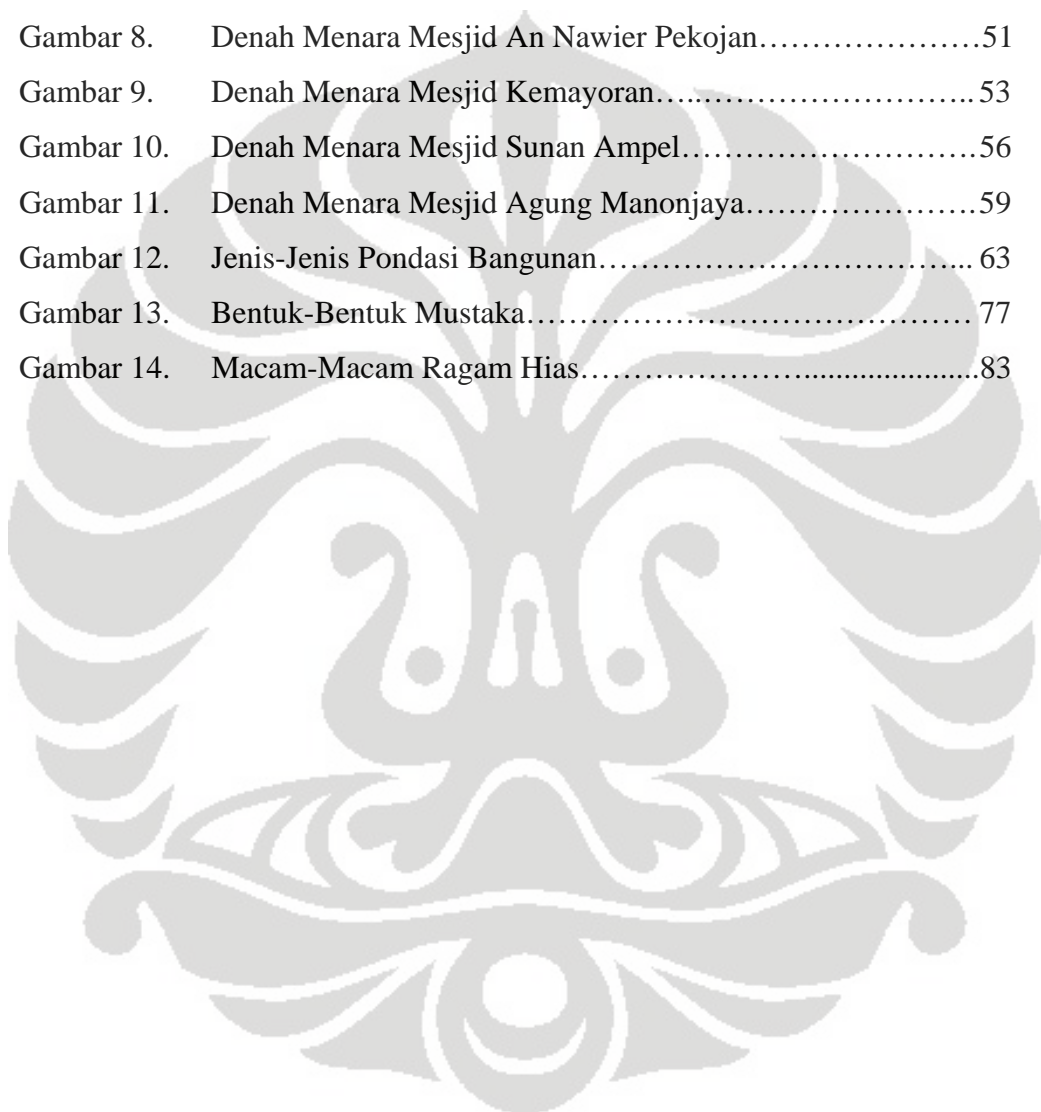
DAFTAR PETA



DAFTAR GAMBAR

Universitas Indonesia

Gambar 1.	Komponen-Komponen Menara.....	30
Gambar 2.	Jenis-Jenis Kaki Menara.....	31
Gambar 3.	Macam-Macam Pelipit.....	32
Gambar 4.	Bentuk-Bentuk Lengkungan.....	33
Gambar 5.	Denah Menara Mesjid Kudus.....	39
Gambar 6.	Denah Menara Mesjid Agung Banten.....	43
Gambar 7.	Denah Menara Mesjid Kasunyatan.....	46
Gambar 8.	Denah Menara Mesjid An Nawier Pekojan.....	51
Gambar 9.	Denah Menara Mesjid Kemayoran.....	53
Gambar 10.	Denah Menara Mesjid Sunan Ampel.....	56
Gambar 11.	Denah Menara Mesjid Agung Manonjaya.....	59
Gambar 12.	Jenis-Jenis Pondasi Bangunan.....	63
Gambar 13.	Bentuk-Bentuk Mustaka.....	77
Gambar 14.	Macam-Macam Ragam Hias.....	83

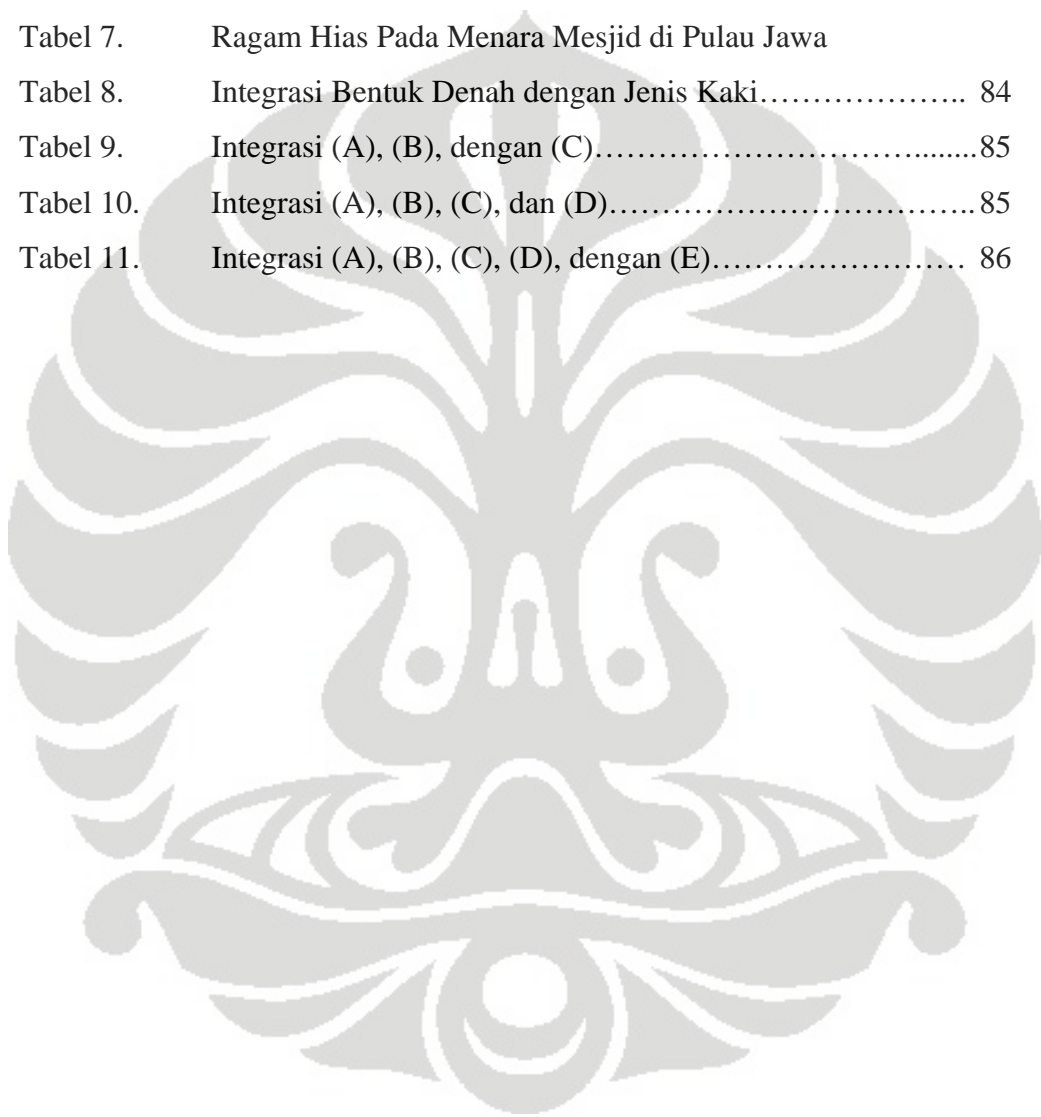


DAFTAR FOTO

Foto 1.	Menara Mesjid Kudus.....	38
Foto 2.	Menara Mesjid Agung Banten.....	42
Foto 3.	Menara Mesjid Kasunyatan.....	45
Foto 4.	Menara Mesjid An Nawier Pekojan.....	49
Foto 5.	Menara Mesjid Kemayoran	52
Foto 6.	Menara Mesjid Sunan Ampel	55
Foto 7.	Menara Mesjid Agung Manonjaya.....	58
Foto 8a.	Menara Mesjid Kudus Tampak Depan.....	82
Foto 8b.	Tubuh Menara Mesjid Kudus.....	82
Foto 9a.	Menara Mesjid Sidi Ukba.....	100
Foto 9b.	Menara Mesjid Samarra.....	100
Foto 10a.	Menara Mesjid Cordoba.....	101
Foto 10a.	Menara Mesjid Sevilla (Sekarang Katedral Giralda)	101
Foto 11a.	Menara Mesjid Al-Azhar.....	102
Foto 11b.	Menara Mesjid Ibnu Tulun.....	102
Foto 12a.	Menara Mesjid Qait Bey.....	103
Foto 12b.	Menara Mesjid Mosul.....	103
Foto 13.	Menara Mesjid Qutb Minar.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Menara Mesjid yang di Teliti.....	8
Tabel 2.	Bentuk-Bentuk Denah Menara Mesjid di Pulau Jawa.....	65
Tabel 3.	Jenis Kaki Menara Mesjid di Pulau Jawa.....	66
Tabel 4.	Bentuk-Bentuk Tubuh Menara Mesjid di Pulau Jawa.....	68
Tabel 5.	Bentuk-Bentuk Atap Menara Mesjid di Pulau Jawa.....	70
Tabel 6.	Jumlah dan Keletakan pintu dan Jendela Menara Mesjid Kuno di Pulau Jawa.....	71
Tabel 7.	Ragam Hias Pada Menara Mesjid di Pulau Jawa	
Tabel 8.	Integrasi Bentuk Denah dengan Jenis Kaki.....	84
Tabel 9.	Integrasi (A), (B), dengan (C).....	85
Tabel 10.	Integrasi (A), (B), (C), dan (D).....	85
Tabel 11.	Integrasi (A), (B), (C), (D), dengan (E).....	86



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kronologi Bangunan Menara Mesjid di Pulau Jawa..... 34





BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Istilah menara berasal dari bahasa Arab *manaroh*, yang artinya tempat untuk menaruh api atau cahaya di atas. Kata menara berakar dari kata *nar* yang artinya api, awalan *ma* untuk menyatakan tempat, *al-manar* berarti tempat api. Didalam bahasa Inggris menara diterjemahkan menjadi *minaret* (Pijper, 1947: 274-283).

Menurut H. A. R. Gibb ada tiga istilah yang digunakan untuk menyebut menara, yakni: (Gibb, 1953: 341)

1. *Ma'dhana*
2. *Mi'dhana*

Jamak kedua kata di atas *Ma'adhin* dan kedua kata tersebut berarti tempat menyerukan adzan.

3. *Sawma'a* yang artinya *closter* yaitu ruangan.

Berdasarkan keterangan di atas maka arti menara sebenarnya adalah ruangan yang lebih tinggi dari wilayah disekitarnya yang digunakan sebagai tempat menyerukan adzan. Keberadaan menara pada suatu kompleks mesjid mempunyai beberapa tujuan yang berkaitan erat dengan konsep peribadatan Islam yang dilakukan dalam bangunan mesjidnya. Tujuan pertama keberadaan menara adalah sebagai tempat menyerukan adzan dari suatu ketinggian tertentu.

Melalui seruan adzan yang dilantunkan dari ketinggian tertentu yang biasanya lebih tinggi dari bangunan mesjidnya, maka masyarakat muslim yang berada di lokasi agak jauh atau sekitar mesjid akan bergegas ke mesjid untuk memenuhi seruan adzan tersebut. Oleh karena itu, kebanyakan mesjid, bangunan menara akan mudah dijumpai dan terlihat dari jauh karena tujuan pertama didirikannya menara adalah sebagai tempat menyerukan adzan. Dalam tulisannya, Pijper menyatakan bahwa lima kali dalam sehari suara adzan dikumandangkan dari menara yang di bangun di dekat mesjid.

Berdasarkan tata letak maupun hubungan antara menara mesjid dan bangunan mesjid, terdapat dua pola dasar yang dapat dilihat, yaitu pola menara yang dibangun terpisah dari mesjidnya dan pola menara yang dibangun bersatu dengan mesjidnya (Nasution, 2004: 36). Fungsi utama menara mesjid di Indonesia adalah sebagai tempat mengumandangkan adzan salat. Selain dari itu, menurut Pijper fungsi lain menara juga sebagai penanda adanya komunitas muslim di daerah sekitar menara tersebut, ataupun sebagai hiasan atau pelengkap sebuah kompleks mesjid saja (Pijper, 1985: 28-34). Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak dan tingginya menara-menara di Jawa khususnya. Gejala tersebut memperlihatkan bahwa keinginan untuk menghias lebih besar daripada keinginan untuk persyaratan keagamaan (Pijper, 1985: 28).

Perihal gaya bangunan menara mesjid, Pijper menyebutkan dalam tulisannya pada tahun 1947 terdapat 5 gaya bangunan menara mesjid di pulau Jawa, yaitu:

1. Menara dengan gaya menara kulkul di Bali.
2. Menara yang mendapat pengaruh Portugis.
3. Menara yang mendapat pengaruh Belanda dengan bentuk seperti mercusuar.
4. Menara yang mendapat pengaruh gaya Hadramaut (Arab).
5. Menara yang mendapat pengaruh India.

Gaya-gaya tersebut didapatkan Pijper ketika melakukan perjalanan di Pulau Jawa dan melihat keberagaman bentuk mesjid khususnya menara di Pulau Jawa. Berdasarkan bentuk-bentuk tersebut Pijper membandingkannya dengan bentuk bangunan-bangunan yang terdapat di Eropa, Timur Tengah, India, dan

bangunan Jawa masa Hindu-Buddha. Pijper melihat bahwa bentuk bangunan menara di Pulau Jawa memiliki kesamaan dengan bangunan-bangunan di daerah tersebut. Pijper membandingkannya dengan bangunan-bangunan benteng dan mercusuar di Eropa, bentuk-bentuk menara mesjid yang terlebih dulu di bangun di Timur Tengah dan bangunan-bangunan candi di pulau Jawa. Namun, tulisan Pijper itu hanya sebatas pada perbandingan bentuk-bentuk bangunan di pulau Jawa dengan bangunan di luar Indonesia tanpa ada pembahasan yang lebih mendalam mengenai keletakan menara dengan bangunan induk mesjid, komponen-komponen yang terdapat pada bangunan menara, dan bentuk ornamen ragam hiasnya.

Penelitian ini berupaya melengkapi hasil kajian Pijper, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai arsitektur menara mesjid kuna di pulau Jawa. Hal itu tentu berdasarkan penjabaran secara spesifik variasi pada bangunan menara yang memiliki komponen-komponen seperti fondasi, bangunan yang mencakup ruangan, dan atap. Penelitian ini juga akan ditekankan pada seni bangunan untuk melihat pengaruh kebudayaan asing pada menara-menara mesjid kuna secara menyeluruh, meliputi ragam arsitektural dan ornamental. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap menara-menara mesjid kuna yang terdapat di pulau Jawa saja. Dipilihnya pulau Jawa, karena pulau Jawa khususnya daerah pesisir memiliki sejarah yang unik, khususnya dalam hal masuknya dan berkembangnya Islam di wilayah ini. Pulau Jawa khususnya wilayah pesisir merupakan daerah pertama dimana Islam diperkenalkan. Keletakan pulau Jawa yang strategis serta merupakan daerah perlintasan pelayaran dan perdagangan merupakan faktor pendukung yang mempercepat proses datangnya agama Islam ke daerah ini. Tome Pires dalam *Suma Oriental*-nya (1512-1515) menulis bahwa ketika pulau Jawa masih dihuni oleh orang-orang kafir, banyak pedagang yang berdatangan di sana, yaitu orang Parsi, Arab, Gujarat, Bengali, Melayu, serta bangsa-bangsa lainnya, banyak dari mereka adalah orang-orang Moor (Tjandrasasmita, 1986: 20-21). Berdasarkan berita Tome Pires tersebut telah membuktikan bahwa sebelum ekspansi penyebaran agama Islam oleh kerajaan Demak, telah ada pedagang-pedagang muslim yang bermukim di daerah ini, dan tidak menutup kemungkinan bahwa pada saat itu telah ada penduduk setempat atau lokal yang telah

memeluk agama Islam. Walaupun sumber-sumber tradisi lokal telah menyebutkan adanya tokoh-tokoh yang berusaha menyebarkan Islam di daerah ini sebelumnya namun proses penyebaran agama Islam semakin pesat ketika para Wali Songo menyebarkan agama Islam di penjuru pulau Jawa.

Dalam sejarah permulaan Islam di Indonesia wilayah pesisir merupakan wilayah yang memiliki peran strategis dan penting, karena pada masa awal-awal perkembangannya, proses Islamisasi ditandai dengan pemelukannya agama Islam oleh para penguasa di wilayah pesisir atau kota pelabuhan, yang kemudian disusul peran daerah-daerah tersebut sebagai pelindung dan pengembang pusat-pusat penyiaran agama Islam di wilayah masing-masing (Ambary, 1998: 36). Hal ini merupakan hal yang wajar karena wilayah pedalaman yang mengandalkan jalur darat sebagai sarana perhubungan dan komunikasinya masih sulit dilalui sehingga mustahil untuk mengembangkan Islam di dalamnya tanpa mengindahkan wilayah pesisir.

Daerah-daerah di pulau Jawa pada umumnya mengandalkan perdagangan sebagai sumber perekonomiannya. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika di wilayah tersebut berdiri pelabuhan-pelabuhan penting yang merupakan tempat singgah kapal-kapal lokal maupun asing.

Berdasarkan hasil dari studi literatur, ternyata tidak semua mesjid kuna di pulau Jawa memiliki bangunan menara. Hanya enam belas mesjid kuna yang memiliki bangunan menara di berbagai kota di pulau Jawa. Menara-menara tersebut terletak di kota Jakarta terdapat enam menara mesjid, di kota Banten terdapat tiga menara mesjid, di kota Tasikmalaya terdapat satu menara mesjid, di kota Solo terdapat dua menara mesjid, di kota Demak terdapat satu menara mesjid, di kota Kudus terdapat satu bangunan menara mesjid dan di kota Surabaya terdapat dua bangunan menara mesjid. Adapun nama-nama mesjid dari ke-16 menara tersebut, setelah survey literatur (lihat tabel. 1), sebagai berikut:

1. Menara Mesjid Al-Makmur di kota Jakarta.
2. Menara Mesjid Al-Mansyur di kota Jakarta.
3. Menara Mesjid An-Nawier Pekojan di kota Jakarta.
4. Menara Mesjid Hidayatullah di kota Jakarta.
5. Menara Mesjid Jatinegara Kaum di kota Jakarta.

6. Menara Mesjid Kebun Jeruk di kota Jakarta.
7. Menara Mesjid Agung Banten di kota Banten.
8. Menara Mesjid Kasunyatan di kota Banten.
9. Menara Mesjid Pecinan Tinggi di kota Banten.
10. Menara Mesjid Agung Manonjaya di kota Tasikmalaya.
11. Menara Mesjid Agung Demak di kota Demak.
12. Menara Mesjid Mangkunegaran di kota Solo.
13. Menara Mesjid Kasunanan di kota Solo.
14. Menara Mesjid Kudus di kota Kudus.
15. Menara Mesjid Kemayoran di kota Surabaya.
16. Menara Mesjid Sunan Ampel di kota Surabaya.

Diantara bangunan menara-menara mesjid kuno di pulau Jawa tersebut, beberapa memang merupakan menara kuno, namun juga terdapat bangunan-bangunan menara yang tergolong baru. Pada sisi lain terdapat juga mesjid kuno yang sebelumnya memiliki bangunan menara, tetapi kemudian mengalami perubahan atau hilang sama sekali. Hal ini terlihat dari survey lanjutan yang dilakukan di lapangan. Bangunan menara yang telah mengalami perubahan, hanya menyisakan bagian tertentu atau bahkan hilang sama sekali terlihat pada Menara Mesjid Al-Mansyur, Menara Mesjid Jatinegara Kaum, Menara Mesjid Kebun Jeruk, dan Menara Mesjid Pecinan Tinggi yang hanya menyisakan bagian pondasinya saja. Sedangkan Menara Mesjid Al-Makmur, Menara Mesjid Hidayatullah, Menara Mesjid mangkunegaran, Menara Mesjid Kasunanan Menara Mesjid Kasunanan, dan Menara Mesjid Agung Demak merupakan bangunan menara yang dibangun pada masa setelah pembangunan bangunan induk mesjid yaitu, pada pertengahan abad ke-20 M.

Setelah dilakukan survey lebih lanjut maka bangunan menara mesjid kuno yang layak studi arkeologi sehingga menjadi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- | | |
|--|--------------|
| 1. Menara Mesjid Kudus di kota Kudus | Abad Ke-16 M |
| 2. Menara Mesjid Agung Banten di kota Banten | 1552-1570 M |
| 3. Menara Mesjid Kasunyatan di kota Banten | 1570-1596 M |
| 4. Menara Mesjid An-Nawier Pekojan di kota Jakarta | 1760 M |

5. Menara Mesjid Kemayoran di kota Surabaya 1844 M
6. Menara Mesjid Sunan Ampel di kota Surabaya 1862 M
7. Menara Mesjid Agung Manonjaya di kota Tasikmalaya 1889 M

Pembatasan berikutnya adalah pada keunikan bentuk menara berdasarkan variasi bentuk komponen bangunan dan ragam hiasnya. Keunikan terhadap menara, apabila komponen bangunannya masih asli, belum mengalami perubahan.

Kajian menara mesjid di Indonesia khususnya pulau Jawa masih minim. Beberapa tulisan tentang menara pada umumnya di bahas dalam kaitannya dengan pembahasan kompleks mesjid secara keseluruhan. Hal tersebut menyebabkan uraian mengenai menara hanya sebagai suatu kajian yang minor sifatnya. Penelitian Pijper menguraikan juga gambaran tentang bentuk dan gaya bangunan menara mesjid yang ada di Jawa beserta contohnya pada masing-masing daerah. Penulis lain adalah Syafwandi (1984), yang menulis mengenai Menara Mesjid Kudus dalam skripsinya di Universitas Indonesia. M. Ridwan pada tahun 1997 juga menulis skripsi di Universitas Indonesia mengenai menara-menara di Jawa Barat. Tulisan terbaru mengenai kajian ini adalah artikel Isman Pratama Nasution, mengenai Menara Mesjid di Jawa dan Sumatera, yang sebatas membahas keberagaman bentuk dan gaya, hubungan tata letak bangunan menara mesjid dengan mesjidnya, pengaruh budaya yang terlihat pada bangunan menara itu sendiri, serta kemungkinan adanya fungsi lain dari bangunan mesjid itu sendiri. Tulisan ini masih merupakan tinjauan pendahuluan yang di muat dalam jurnal Wacana, Vol. 6 No. 1, April 2004. Dalam penulisannya tersebut hanya dilakukan pembahasan secara umum, belum secara spesifik.

2. Riwayat Penelitian

Penelitian terhadap menara mesjid sebagai salah satu bagian mesjid belum banyak dilihat secara khusus. Pada umumnya bagian ini di singgung sedikit dalam uraian yang membicarakan arsitektur mesjid, di antaranya dalam Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnya oleh Aboebakar, *The Minaret in Java* oleh G.F. Pijper, dan beberapa tulisan lainnya¹. Uraian yang lebih mendalam tentang menara ini terdapat dalam artikel dengan judul “Menara Mesjid Kuna di Pulau

¹ Tulisan yang dimaksud adalah skripsi-skripsi Arkeologi yang membahas mengenai mesjid dan yang lainnya.

Jawa dan Sumatera (Sebuah Penelitian Pendahuluan)” oleh Isman Pratama Nasution.

Dalam bukunya pada tahun 1955, Aboebakar Atjeh menuliskan mengenai sejarah dari bangunan mesjid dalam agama Islam serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pada sebuah artikel tahun 1947 yaitu, *India Antiqua*, Pijper menuliskan perjalanannya di pulau Jawa mengamati mesjid-mesjid di pulau Jawa dan juga beliau memaparkan menara-menara mesjid yang ada di pulau Jawa. Namun tulisannya tersebut hanya merupakan sebuah penelitian pendahuluan karena tidak membahas secara khusus dan spesifik mengenai arsitektur menara mesjid di pulau Jawa. Penelitian terbaru pada tahun 2004 dari Isman Pratama Nasution juga membahas mengenai arsitektur menara mesjid di pulau Jawa dan Sumatera. Namun sekali lagi tulisan tersebut sebatas laporan perjalanan dan studi literatur. Jadi tulisan tersebut juga merupakan penelitian pendahuluan dan merupakan sebuah rangkuman dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penelitian arsitektur menara mesjid.

Adapun skripsi-skripsi Arkeologi yang membantu tulisan ini antara lain yaitu, skripsi Syafwandi dan Ridwan. Pada skripsinya yang berjudul “Menara Mesjid Kudus” Syafwandi (1984) membahas menara mesjid Kudus dengan sangat Rinci. Hal tersebut mencakup sejarah bangunan, kaitan dengan bangunan dan lingkungan di sekitarnya, segi arsitektural dan ornementalnya, sampai dengan teknik pembuatan bangunannya, sedangkan pada skripsinya yang berjudul ”Menara Mesjid Kuna di Pesisir Jawa Barat (Penelitian Pendahuluan)”, Ridwan (1992) membahas menara mesjd kuna namun sebatas di pesisir Jawa Barat saja. Pembahasannya juga sebatas penelitian pendahuluan, jadi masih diperlukan penelitian mendetail selanjutnya. Riwayat penelitian-penelitian sebelumnya akan sangat membantu tulisan ini.

Tabel. 1. Data Menara Mesjid di Pulau Jawa

No.	Menara Mesjid	Tahun	Bentuk	Jumlah	Letak	Lokasi
1.	Al-Makmur	1931 (Tubuh)	Lingkaran (Denah)	1	Timur	Jakarta

2.	Al-Mansyur	Abad ke-20 M	Silinder (Tubuh)	1	Tenggara	Jakarta
3.	Pekojan	1760	Persegi (Fondasi)	1	Timur Laut	Jakarta
4.	Hidayatullah	1921	Persegi (Tubuh)	2	Utara-Selatan	Jakarta
5.	Jatinegara Kaum	Abad ke-20 M	Persegi (Tubuh)	1	Timur Laut	Jakarta
6.	Kebun Jeruk	Abad ke-20 M	Persegi (Tubuh)	1	Barat	Jakarta
7.	Agung Banten	1552-1570	Segi Delapan (Tubuh Lapik)	1	Timur	Banten
8.	Kasunyatan	1552-1570	Segi Empat (Fondasi)	1	Barat Daya	Banten
9.	Agung Manonjaya	1889	Segi Delapan (Fondasi)	2	Utara-Selatan	Tasikmalaya
10.	Agung Demak	1924-1926	Segi Empat (Kaki-tubuh)	1	Selatan	Demak
11.	Mangkunegaran	1929 (Induk)	Segi Empat (Denah)	1	Timur Laut	Solo
12.	Kasunanan	1930	Segi Empat (Denah)	1	Timur	Solo
13.	Kudus	Abad ke-16 M	Segi Empat (Tubuh)	1	Timur	Kudus
14.	Kemayoran	1844	Segi Delapan (Tubuh)	1	Utara	Surabaya
15.	Sunan Ampel	1862	Silinder (Denah)	1	Barat Daya	Surabaya

(Sumber: Nasution, 2004)

3. Ruang Lingkup Penelitian

Menara pada umumnya berfungsi sebagai tempat menyerukan adzan dan juga untuk aktivitas-aktivitas lainnya, seperti berdzikir, bahkan sebagai tempat pernikahan. Ruang lingkup menara pada mesjid-mesjid di Jawa di batasi pada periode masa abad ke-16 hingga abad ke-19 Masehi. Untuk menara mesjid-mesjid kuno di pulau Jawa yang tertua menunjukan abad ke-16, sedangkan pembatasan periode hingga abad ke-19, dikarenakan pada abad ini masih ditemukan menara mesjid kuno yang bentuknya bervariasi. Untuk pembatasan wilayah penelitian mencakup wilayah Pulau Jawa yang akan di bahas, mengingat di daerah ini

mempunyai banyak variasi dalam bentuk bangunan menara mesjid. Pada pembahasan di tekankan pada variasi bentuk dan gaya bangunan menara mesjid. Analisis terhadap atribut-atribut obyek penelitian yang ada mutlak dilakukan untuk melihat karakteristik yang dimiliki menara pada mesjid-mesjid di Jawa.

Data utama yang menjadi obyek penelitian ini yaitu bangunan menara yang terdapat di wilayah dan dari masa sebagaimana ruang lingkup penelitian di atas. Di antara mesjid-mesjid kuno di Jawa, dipilah untuk diteliti meliputi bangunan-bangunan mesjid kuno yang memiliki menara, kemudian menginventarisasikan mesjid-mesjid kuno tersebut. Dalam menginventarisasi data penelitian banyak mengalami kesulitan disebabkan data-data mesjid kuno di Jawa tidak mencantumkan objek menara secara spesifik ke dalam kelengkapan inventaris datanya. Selain dari itu juga, data-data penelitian yang di ambil adalah data yang sudah masuk dalam kategori layak teliti, yaitu yang berumur lima puluh tahun atau lebih, sudah termasuk ke dalam Benda Cagar Budaya², lalu masih memiliki bentuk asli.

Berdasarkan sekian banyak mesjid-mesjid kuno yang ada, setelah dipilah dan dianggap layak³ studi arkeologi sehingga menjadi data dalam penelitian ini didapatkan menara-menara pada mesjid kuno sebagai berikut (lihat tabel. 1).

4. Masalah Penelitian

Sebelum masuknya Islam, masyarakat Indonesia telah mengenal kebudayaan termasuk di dalamnya seni bangunan dan ragam hias. Kebudayaan tersebut dikenal dengan kebudayaan yang mendapat pengaruh dari India, terutama terlihat dalam agama Hindu dan Buddha (Soekmono, 1973).

Dalam agama Islam tidak ada aturan khusus mengenai arsitektur menara mesjid. Hal itu yang mungkin mendorong munculnya beraneka ragam bentuk

² Benda Cagar Budaya adalah sebagaimana yang telah diuraikan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 BAB I Pasal 1 Ayat 1 tentang Perlindungan dan Pelestarian Benda Cagar Budaya, yaitu a). Benda buatan manusia bergerak atau tidak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun atau mewakili gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; b). Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

³ Kelayakan disini adalah mesjid-mesjid yang memiliki menara berusia lebih dari 50 tahun lalu, merupakan benda cagar budaya, dan juga masih memiliki bentuk yang bisa diidentifikasi serta masih memperlihatkan bentuk aslinya.

bangunan menara di setiap negara atau wilayah termasuk di Indonesia. Martin Frishman menyatakan bahwa di dalam sejarah pembangunan mesjid, berikut arsitektur dan di sekitarnya merupakan sebuah pencerminan dari wilayah, bahan baku, faktor iklim dan keahlian para seniman. Selain itu juga, dipengaruhi oleh atribut atau pengaruh dari budaya misalnya jumlah populasi yang bermigrasi dan perkembangan politik setempat (Frishman, 1994: 1). Hal ini diperkuat oleh Inayati, yang menyatakan bahwa di dalam arsitektur mesjid selain dipengaruhi oleh lingkungan maupun cara hidup masyarakatnya juga dipengaruhi oleh tujuan dan aktivitas dari masyarakat muslim (Inayati, 1994: 208).

Keberagaman bentuk dan gaya bangunan menara-menara mesjid kuna di pulau Jawa merupakan pokok permasalahan dalam tulisan ini. Selanjutnya akan ditelusuri pengaruh budaya mana yang hadir pada bangunan menara tersebut, serta penelusuran tentang kemungkinan adanya gaya bangunan lain selain yang telah dikemukakan oleh Pijper.

5. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk-bentuk menara mesjid kuna di pulau Jawa abad ke 16 hingga 19 Masehi.
2. Mengenali keragaman komponen-komponen yang terdapat pada menara mesjid kuna melalui bagian-bagian yang terdapat dalam bangunan menara dengan memperhatikan segi-segi arsitektural dan ornamentalnya.
3. Melihat persamaan dan perbedaan menara mesjid di pulau Jawa.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin arkeologi. Sedangkan manfaat lainnya adalah dapat menjadi dasar penelitian sejenis di masa mendatang, dengan kajian yang lebih luas dan mendalam.

6. Metode Penelitian

Dalam penelitian arkeologi terdapat tiga tahap penelitian, yaitu *observation* (pengumpulan data), *description* (pengolahan data), dan *explanation*

(Penafsiran data) (Deetz 1967: 8). Namun, dalam penelitian ini metode yang digunakan hanya sampai tahap deskripsi lalu kesimpulan penelitian.

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang berkenaan dengan topik penelitian. Alasan dilakukannya studi kepustakaan karena penelitian harus memiliki dasar yang jelas berdasarkan informasi yang tersedia berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka juga berkenaan dengan menganalisa tulisan dari peneliti-peneliti sebelumnya. Hal tersebut akan memberikan sebuah gambaran sejauh mana data-data yang berkaitan dengan objek penelitian sudah diteliti sebelumnya. Selain dari itu juga teori-teori yang telah digunakan sebelumnya bisa juga dipakai dalam penelitian ini. Apabila langkah ini sudah dilakukan, maka akan didapat pengetahuan mengenai sumber-sumber data yang digunakan guna menghindari adanya kesamaan pembahasan objek penelitian.

Dalam penelitian ini sumber-sumber yang digunakan antara lain:

1. Buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu buku G. F. Pijper mengenai Mesjid Kuna di Pulau Jawa.
2. Skripsi-skripsi sarjana, yaitu skripsi Syafwandi (1984) dengan judul “Menara Mesjid Kudus” dan skripsi Ridwan (1992) dengan judul “Menara Mesjid Kuna di Pesisir Jawa Barat (Penelitian Pendahuluan).”
3. Artikel, antara lain tulisan Isman Pratama Nasution mengenai menara mesjid kuna di Jawa dan Sumatera (penelitian pendahuluan).
4. Laporan-laporan penelitian mengenai kepurbakalaan Islam, khususnya mengenai mesjid kuna.
5. Tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan objek penelitian, baik itu mesjid kuna, kepurbakalaan Islam, arsitektur bangunan, dan lain-lain.
6. Selain dari itu juga, peta geografis Indonesia digunakan untuk mengetahui persebaran menara mesjid kuna tersebut.

Tahap Selanjutnya adalah penelitian di lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan mengumpulkan data-data yang tidak bisa didapatkan ketika studi

kepastakaan. Hal yang pertama kali dilakukan adalah perhitungan jumlah menara mesjid kuna di pulau dari abad ke 15 hingga 19 Masehi yang masih layak diteliti. Setelah itu akan didapatkan tujuh menara mesjid kuna⁴. Kemudian dilakukan pencatatan, pengukuran, pengamatan bentuk fisik objek, lalu yang terakhir adalah pemotretan objek. Hasil yang diperoleh digunakan untuk pemerian objek, berupa kalimat, gambar, maupun tabel. Pemerian tersebut membagi data-data menjadi dua kelompok, yaitu kelompok arsitektural dan ornamental. Kelompok arsitektural meliputi bagian fondasi, bangunan atau ruangan, dan atap menara. Kelompok ornamental berupa ragam hias yang terdapat pada objek yang diteliti. Berdasarkan hasil pemerian, dapat diketahui komponen-komponen yang terdapat pada menara, dan variasi komponen tersebut dari sejumlah menara yang diteliti. Penelitian di lapangan juga diperkuat dengan wawancara langsung dengan pengurus mesjid mengenai obyek yang diteliti. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, yaitu membuat suatu kerangka secara garis besar pokok-pokok yang ditanyakan.

Tahap berikutnya adalah tahap pengolahan data. Seluruh hasil pengumpulan data dari penelitian kepastakaan dan lapangan. Kemudian dilakukan pengolahan data dengan pemerian terhadap bentuk dan ukuran. Setelah itu dilakukan klasifikasi untuk mencari persamaan dan perbedaan serta mengelompokkan obyek penelitian (menara-menara) yang terdapat pada mesjid-mesjid di Jawa.

Tahap selanjutnya adalah analisis data. Untuk mendapat gambaran bentuk-bentuk dasar dan tipe-tipe menara sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah pertama adalah dengan melakukan klasifikasi khusus (*specific analysis*). Menurut Clarke, analisis khusus dibagi dua, pertama yaitu analisis lahiriah (*wear analysis*), yaitu mengamati atribut-atribut yang dimiliki suatu artefak. Sedangkan yang kedua yaitu analisis laboratorium (*laboratorium analysis*), yaitu mengamati bentuk fisik artefak seperti kandungan mineral atau kimiawi (Clarke, 1978: 32). Dalam penelitian ini digunakan analisis yang pertama yaitu analisis lahiriah.

Tahap selanjutnya adalah tahap klasifikasi. Klasifikasi dalam arkeologi merupakan tindakan pemilahan artefak (Rouse, 1971: 108-09). Klasifikasi ini

⁴ Obyek yang diteliti adalah Menara Mesjid Pekojan, Agung Banten, Kasunyatan, Agung Manonjaya, Kudus, Sunan Ampel, dan Kemayoran.

dilakukan dengan dua cara sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu klasifikasi analitik (*analytical classification*) yang bertujuan untuk memperoleh mode (*modes*) dan klasifikasi taksonomi (*taxonomy classification*) dengan tujuan akhir untuk mendapatkan tipe. Dalam penelitian ini klasifikasi yang digunakan adalah klasifikasi taksonomi.

Klasifikasi taksonomi dilakukan dengan mengamati sejumlah atribut⁵. Nantinya atribut-atribut ini dijadikan indikator untuk pembentukan tipe. Hasil akhir yang dijadikan indikator untuk pembentukan tipe adalah atribut-atribut yang dimiliki artefak. Atribut merupakan sifat khusus yang memiliki satu atau lebih ciri bentuk yang diwakili oleh suatu variabel bebas. Atribut ini diciptakan oleh peneliti sesuai dengan kepentingan peneliti (Clarke, 1978: 489). Klasifikasi ini terdiri dari, klasifikasi berdasarkan atribut-atribut kuat pada objek penelitian (bagian kaki, badan, atap, jendela, pintu, ragam hias, dan lain-lain). Tahap ini bertujuan untuk pembuktian teori Pijper⁶ atau menunjukkan adanya gaya bangunan baru.

Tahap yang terakhir adalah kesimpulan penelitian. Pada tahap ini analisis untuk mengetahui pengaruh budaya yang tampak pada bangunan menara yang diteliti berdasarkan analisis yang sudah dilakukan sebelumnya. Analisis dilakukan dengan pengenalan komponen menara dan variasinya sehingga memudahkan upaya pengenalan komponen menara dan variasinya.

⁵ Atribut yaitu, bagian terkecil dari artefak, yang terdiri dari dua atau lebih ciri tertentu dan berlaku sebagai variabel bebas dalam sebuah sistem artefak (Clark, 1978: 206). Atribut dapat diartikan juga dengan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membedakan artefak yang satu dengan yang lainnya (Fagan, 1981: 271).

⁶ Pada tulisannya "The Minaret in Java" Pijper menjabarkan gaya-gaya bangunan menara mesjid kuna di Jawa yaitu, gaya Portugis, Belanda, Hadramaut, India, dan Jawa Timur.



Peta Pulau Jawa dan Keletakan Menara Mesjid Kuno

(Sumber. www.wordpress.com/javamap)

Keterangan: ○ : Kota-Kota di Pulau Jawa

↓ : Keletakan Menara-Menara Mesjid



BAB II

LATAR BELAKANG

2. 1. Timbulnya Menara Adzan dan Perkembangannya di Dunia Islam

Dalam sejarah, tidak dapat diketahui dengan pasti kapan menara menjadi bagian dari bangunan mesjid. Karena, pada awal munculnya mesjid-mesjid kuno tidak ditemukan adanya bangunan menara mesjid (Kraemers, 1953: 340).

Setelah adzan dijadikan aturan yang disampaikan oleh Rasulullah S. A. W sejak hijrah ke Medinah maka bilal diserahi tugas melakukan pekerjaan itu, meneriakkannya sambil berdiri. Kebutuhan akan menara adzan itu sendiri dirasakan perlu setelah Islam berkembang keluar jazirah Arab yang keadaan alamnya bergunung, berbukit dan lembab. Di mana diperlukan suara yang cukup keras agar terdengar sampai ke wilayah yang lebih jauh. Ahli-ahli seni bangunan Islam baru mengenal bentuk menara setelah Islam melebarkan sayapnya ke daratan Asia Barat dimana kebudayaan Yunani sudah berkembang di sana termasuk di dalamnya seni bangunan mercusuar (Natsir, 1948: 77).

Menara mesjid yang pertama kali dikenal adalah Mesjid Sidi Ukba di Khairawan, Tunisia yang dibangun sekitar tahun 703 Masehi (Kraemers, 1953: 340). Menara tersebut memiliki corak bangunan yang mirip dengan mercusuar (*lighthouse*) Alexandria, Yunani. Hal tersebut berdasarkan, bahwa pada sekitar akhir abad pertama Hijriah, sejumlah orang-orang Alexandria menetap di Tunisia. Masyarakat Alexandria yang menetap di Tunisia tersebut turut berperan

dalam pembangunan beberapa menara mesjid. Dalam pembangunan menara mesjid tersebut mereka memasukan unsur-unsur bangunan mercusuar Alexandria (Salem, 1991: 153).

Menara Sidi Ukba memiliki ciri-ciri bentuk denah hingga puncak berbentuk segi empat yang disusun bertingkat makin ke atas makin kecil. Ada bagian badan terdapat sejumlah pintu-pintu terbuka dengan bagian atas pintu-pintu tersebut berbentuk lengkungan. Bagian atap menara ditutup dengan menggunakan kubah. Bentuk-bentuk yang serupa dengan menara Sidi Ukba (lihat Foto. 9a) juga ditemukan pada bangunan menara di Mesir, Afrika Utara, dan bangunan menara Mesjid Cordoba di Spanyol. Bangunan menara pada daerah tersebut dibangun dengan berbagai variasi bentuk pada bagian tubuh, kepala, dan atapnya (Salem, 1991 : 150-152). Mesjid Cordoba di Spanyol memiliki bangunan menara yang dibangun pada tahun 796 Masehi (lihat Foto. 10a).

Pada periode abad ke-9 Masehi ditemukan beberapa bangunan menara mesjid. Tepatnya pada tahun 858 Masehi dibangun menara pada Mesjid Samarra di daerah Irak pada masa Khalifah Abbashiyah. Menara ini memiliki bentuk mercu spiral, yang merupakan pengaruh dari Babilonia lama. Bentuk segi empat juga masih mempengaruhi menara Samarra ini (lihat Foto. 9b). Selanjutnya pada sekitar tahun 876 Masehi di Mesir terdapat bangunan menara pada Mesjid Ibnu Tulun. Menara ini bertingkat tiga dengan tingkat pertama berbentuk segi empat, bagian kedua segi enam, dan bagian ketiga segi delapan (lihat Foto. 11b). Pada abad ke-10, tepatnya tahun 971 Masehi Mesjid Al-Azhar di Mesir membangun sepasang bangunan menara (lihat Foto. 11a).

Pada abad ke 11-12 Masehi berkembang bangunan menara yang berbentuk silinder dan segi delapan. Bentuk ini berkembang seiring dengan masa penjajahan Turki (Atjeh, 1955: 285). Hal ini terlihat pada Mesjid Agung Ishtifam tahun 1091 Masehi dan Mesjid Mosul tahun 1145 Masehi (lihat Foto 12b). Pada abad tersebut juga terdapat bangunan menara pada Mesjid Raya Sevilla di Spanyol tahun 1171 Masehi (lihat Foto 10b).

Masa selanjutnya pada abad ke-13, sekitar tahun 1210 Masehi terdapat bangunan menara pada Mesjid Kuwat Al-Islam di India. Menara ini lebih dikenal dengan Menara Qutb Minar. Bangunan menara ini memiliki lima tingkat dan

memiliki bentuk tubuh silinder (lihat Foto 13). Pada abad ke-14 kembali ditemukan bangunan menara pada Mesjid Sultan Hasan tahun 1356 Masehi dan Mesjid Sultan Barquq tahun 1384 Masehi. Bangunan tersebut keduanya terletak di Mesir. Abad ke-15, tahun 1468 Masehi di Mesir, Mesjid Qait Bey memiliki bangunan menara (lihat Foto 12a). Pada abad ke-16, tahun 1520 Masehi Mesjid Salimiyah di India terdapat bangunan menara mesjid. Abad ke-17 tahun 1650 Masehi juga berdiri adanya menara mesjid pada Mesjid Raya Delhi.

Berdasarkan kronologi bangunan menara mesjid di dunia Islam, maka kita mengenal empat macam/tipe menara adzan yakni (Petersen, 1996: 188-190):

1. Menara adzan tipe Kairo-Syiria.

Ciri-ciri dari tipe bangunan menara ini, yaitu :

- (1) Fondasi masif
- (2) Denah segi empat
- (3) Bagian tubuh berbentuk silinder
- (4) Atap berbentuk kubah.

2. Menara adzan tipe Maroko-Spanyol.

Ciri-ciri dari tipe bangunan menara ini, yaitu :

- (1) Seluruh bagian menara berbentuk segi empat
- (2) Bahan Batu bata
- (3) Ukuran tinggi dua kali dari ukuran lebar bangunan menara
- (4) Merupakan adaptasi dari bangunan gereja.

3. Menara adzan tipe Persia.

Memiliki ciri bangunan menara yang berbentuk spiral dari bagian fondasi sampai atapnya. Selain itu, jumlah menara biasanya genap.

4. Menara adzan tipe Turki.

Ciri-ciri dari tipe bangunan menara ini, yaitu :

- (1) Memiliki jumlah menara lebih dari satu
- (2) Bagian denah sampai dengan tubuh berbentuk silinder
- (3) Bagian atap berbentuk kerucut.

Keempat tipe menara ini lalu berkembang mempengaruhi negara-negara disekitarnya. Dari hasil perpaduan dengan tradisi-tradisi arsitektur setempat yang

daerahnya tidak begitu luas, kemudian timbul tipe menara adzan yang bentuknya bersifat lokal.

Dalam tulisannya pada tahun 1947, Pijper mengemukakan 5 gaya lokal bangunan menara mesjid di pulau Jawa, yaitu:

(1) Menara dengan gaya menara kulkul di Bali

Gaya ini dicirikan oleh Pijper berupa bangunan menara yang menyerupai bangunan bale kulkul seperti halnya yang ada di Bali. Bangunan kulkul di Bali tersebut merupakan sebuah bangunan untuk menyimpan kentongan. Bale kulkul tersebut berfungsi sebagai sarana pemanggil manusia. Pijper menunjukkan gaya ini pada menara mesjid Kudus yang pada bagian puncaknya terdapat beduk dan kentongan.

(2) Menara yang mendapat pengaruh Portugis

Pijper tidak menjabarkan ciri-ciri dari bangunan gaya ini. Pijper hanya mengutip pendapat Stutterheim bahwa pada Menara Mesjid Pecinan Tinggi dan Kasunyatan di Banten terdapat pengaruh Portugis.

(3) Menara yang mendapat pengaruh Belanda dengan gaya mercusuar

Pijper memberikan contoh gaya ini adalah Menara Mesjid Agung Banten yang mirip dengan bangunan mercusuar. Letak menara ini juga dekat dengan pantai sehingga menunjang untuk berfungsi sebagai bangunan mercusuar (lihat Gambar. 14). Aboebakar Atjeh (1955) dan Anton Herristyadi (1986) termasuk diantaranya yang mengatakan bahwa menara tersebut berbentuk mercusuar.

(4) Menara yang mendapat pengaruh gaya Hadramaut (Arab)

Menara gaya ini disebutkan Pijper memiliki ciri utama yaitu berupa denah persegi. Menara ini mendapat pengaruh dari Hadramaut, wilayah di Timur Tengah khususnya jazirah Arab. Dimana bentuk bangunan menara di daerah tersebut kebanyakan berbentuk persegi.

(5) Menara yang mendapat pengaruh India

Gaya ini ditunjukkan Pijper berdasarkan perbandingan bentuk Menara Mesjid Kemayoran, Surabaya dengan Menara Qutb Minar di Delhi, India. Kesamaan yang ditunjukkan dari kedua bangunan ini adalah bentuknya yang silindris dan terdapat hiasan galur vertikal pada

bagian kaki dan tubuhnya (lihat Foto. 12b). Selain itu, Pijper menyebutkan contoh lain, yaitu kubah Menara Mesjid Agung Surakarta dibuat dari batu berwarna-warni seperti bentuk menara di India.

Pijper sendiri mengemukakan gaya mesjid di Pulau Jawa tersebut juga mengacu kepada tipe mesjid Indonesia yang ada di Pulau Jawa, sehingga orang menyebutkan dengan tipe mesjid Jawa. Ciri khas yang membedakan mesjid tipe Jawa adalah (Pijper, 1947: 24):

- (1) Fondasi bangunan yang berbentuk persegi.
- (2) Mesjid itu berdiri di atas tiang, seperti rumah Indonesia model kuno dan langgar (Jawa: *langgar*, Sunda: *tajug*, Banten: *bale*), tetapi di atas dasar yang padat.
- (3) Mesjid itu memiliki atap yang meruncing ke atas, terdiri dari dua sampai lima tingkat, makin ke atas makin kecil.
- (4) Mesjid itu mempunyai tambahan ruangan di sebelah barat atau barat laut, yang dipakai untuk *mihrab*.
- (5) Mesjid itu mempunyai serambi di depan maupun di kedua sisinya (Sunda: *tepas mesjid*).
- (6) Halaman di sekeliling mesjid dibatasi oleh tembok dengan satu pintu masuk di depan yang disebut *gapura*.

Ciri-ciri tersebutlah yang menjadi acuan Pijper dalam penentuan gaya bangunan lokal dalam bangunan menara mesjid di Pulau Jawa, yang disebutkan oleh Pijper sebagai gaya bangunan menara mesjid seperti menara kulkul di Bali. Ciri-ciri yang paling mendapat acuan adalah dari segi bangunan fondasi dan atap.

Oloan Situmorang memiliki pendapat lain, bahwa masing-masing negara atau daerah memperlihatkan corak menara mesjidnya tanpa meniru bentuk atau corak menara lain. Sehingga dengan demikian akan terlihatlah spesifikasi bentuk menara masing-masing daerah dan akhirnya melahirkan corak-corak menara mesjid yang beraneka ragam keindahan sebagai perwujudan rasa seni yang dianut oleh para seniman arsitek Islam di masing-masing negara. Beliau juga menjabarkan corak–corak menara, yaitu corak menara Arab, Moor, Turki, Persia, India, Tiongkok maupun Indonesia. Corak Persia, Turki, dan India memiliki corak yang serupa, yaitu berupa bentuk pensil, yang makin ke ujung makin runcing.

Sedangkan corak Moor dan Arab memiliki corak bentuk pondasi sampai dengan tubuh pesegi dan pada bagian puncak meruncing atau berbentuk kubah. Bentuk menara Tiongkok berpola dasar pada bentuk arsitektur bangunan klinteng (rumah pemujaan). Bentuk kubah menara tetap memakai pola atap klinteng, yang polanya menjurus pada bentuk segi tiga yang kedua ujungnya melengkung, sesuai dengan pola atap bangunan Tiongkok. Pada bentuk menara Indonesia memiliki corak bentuk kubah yang berbentuk atap tumpang yang asalnya dari pola atap candi (Situmorang, 1988: 51-57).

Pembuatan menara-menara mesjid semakin bermacam-macam, seiring dengan perkembangan teknologi, persebaran agama Islam dan kemampuan para pembuatnya. Di pulau Jawa, sebagai wilayah yang juga merupakan wilayah persebaran agama Islam, juga didapati adanya menara-menara yang menyertai beberapa mesjid kuno. Meskipun banyak dikatakan orang bahwa keberadaan menara di pulau Jawa tidak mutlak ada, pada kenyataannya menara mesjid terdapat juga di pulau Jawa ini. Hanya saja tidak dominan untuk menyertai masing-masing mesjid yang dibangun pada masa lampau (Gibb dan Kraemers, 1953: 342).

2. 2. Fungsi Menara Mesjid

Setelah agama Islam berkembang, bangunan menara memiliki fungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan. Adapun fungsi menara baik pada zaman sebelum Islam maupun pada masa Islam adalah sama yakni sebagai tempat untuk memberikan isyarat. Sebelum Islam masuk fungsi menara adalah sebagai tempat untuk memberikan isyarat kepada para pelaut, sedang pada masa Islam sebagai tempat untuk adzan (Atjeh, 1955: 285). Pada perkembangan selanjutnya, bangunan menara juga memberikan fungsi dan perannya yang lain. Fungsi lain menara antara lain seperti fungsi di bidang militer, petunjuk tempat tertentu, dan sebagai penghias belaka.

Dalam kaitannya dengan bidang militer, dari atas menara dapat diamati kedatangan orang atau pihak lain (misalnya musuh) secara lebih dini. Sebagai bagian dari fungsi militer, beberapa menara kuno di Tunisia diketahui pernah digunakan sebagai tempat pertemuan dan penyimpanan senjata, disamping

pula sebagai tempat adzan (Grabar, 1978: 70). Selain itu, jika orang dari atas menara dapat melihat menara dari jarak yang jauh pula. Karena itu keberadaan menara sering juga dijadikan sebagai tanda khusus suatu tempat (Barry dkk., 1965 : 100; Snyder dan Catanese, 1984 : 52). Hal ini dapat ditunjukkan bahwa menara mesjid merupakan tanda keberadaan suatu mesjid. Dari jarak yang jauh orang akan segera mengenali keberadaan suatu mesjid melalui keberadaan menaranya. Tentunya hal ini sangat berguna untuk membimbing para jemaah untuk mencapai sebuah mesjid.

Pada masa awal perkembangan Islam di dunia Arab, fungsi menara sebagai penanda khusus suatu tempat, pernah mendapat kedudukan yang sangat penting bagi para pedagang, pengembara maupun jemaah yang hendak menunaikan haji. Dalam kondisi gurun pasir yang sangat terbuka dan keadaan jalan tidak begitu jelas, keberadaan menara tentunya akan sangat membantu sebagai pedoman dalam perjalanan mereka (Sims, 1978: 99; 111).

Fungsi menara sebagai penanda khusus ini juga pernah tercatat dalam sumber sejarah Jawa, yaitu Babad Tanah Jawi. Dalam babad tersebut ketika Raden Patah dan Raden Kusen berlayar dari Sumatera menuju pulau Jawa untuk menghadap Sunan Ampel. Mereka melihat menara mesjid Sunan Ampel sebagai penunjuk arah mereka. Lalu mereka pun bisa menghadap Sunan Ampel (Mulyana, 1968: 51).

Bangunan menara mesjid juga bisa berfungsi sebagai tempat untuk menyepi (Cragg, 1956: 124), berdzikir ataupun i'tikaf⁷. Sebagaimana bangunan mesjid yang merupakan tempat untuk melakukan dzikir dan i'tikaf (QS. 2: 11; QS. 22: 40), tampaknya bangunan menara juga bisa berperan sejalan dengan fungsi mesjid tadi. Seseorang yang berada pada suatu tempat di atas menara dapat merasakan nuansa batin tertentu ketika ia bebas melepaskan pandangan sampai jarak jauh. Dengan pandangan yang luas ini akan didapatkan suatu perasaan takjub untuk kemudian merasakan kekecilannya sebagai makhluk dihadapan sang Khalik. Karena itu pula di Afrika Utara menara disebut juga dengan nama *sawma'a*, ruangan untuk menyepi/menyendiri (Dickie, 1978: 40).

⁷ I'tikaf yaitu berdiam atau beristirahat beberapa waktu di mesjid dengan niat beribadah (Abobakar, 1955 : 373).

Pada mesjid-mesjid di Jawa yang mempunyai menara, masih terdapat kebiasaan lama bagi orang Jawa untuk mengumandangkan seruan agar salat (bahasa Arab: *Adhan*) dari gapura mesjid atau dari salah satu atap mesjid (Pijper, 1985 : 28). Jadi di Jawa tempat mengumandangkan seruan salat tak hanya dari menara mesjid saja. Disamping sebagai tempat untuk adzan, fungsi lain dari pada menara adalah sebagai tempat berzikir pada malam hari terutama pada bulan ramadhan (Pijper, 1985 : 28). Kegiatan seperti ini tampak dilakukan pada masa keemasan Islam dahulu. Fungsi tambahan dari menara mesjid adalah sebagai penanda bahwa di daerah tersebut, baik mikro atau makro yang berupa desa atau kota, terdapat tempat untuk melakukan salat sebagai penanda adanya komunitas muslim di sekitar menara tersebut (Nasution, 2004: 36). Pada beberapa mesjid di pulau Jawa bahkan terdapat fungsi tambahan lainnya dari bangunan menara, yaitu tempat untuk akad nikah dan tempat wanita mendengarkan khotbah (Nasution, 2004: 36). Tentu saja kegiatan itu tidak dilakukan di atas menara, tetapi di ruang terbawah dari bangunan menara. Menara mesjid yang memiliki fungsi tersebut adalah Menara Mesjid Agung Manonjaya di Tasikmalaya.

Akhirnya fungsi menara yang tidak pula pentingnya kalau dilihat dari segi estetika sebagai penghias dan pelengkap bangunan mesjid. Pada saat ini bangunan mesjid betapapun besar dan indah, belumlah dapat dikatakan sempurna jika tidak dilengkapi menara adzan. Menara adzan memiliki ciri khas tersendiri di dalam arsitektur bangunan Islam.

2. 3. Menara Mesjid di Indonesia

Berdasarkan seni bangunan Islam yang terdapat di negara-negara luar Indonesia antara lain di Mesir, Turki, Persia, dan India di mana salah satu segi kebudayaan arsitektur Islam terlihat dalam bentuk seni bangunan yang serba agung⁸, maka di Indonesia hal yang serupa jarang dijumpai. Bangunan Islam pertama di Indonesia selain bentuk dan hiasannya berbeda dengan tipe di luar negeri, cara pembuatannya pun sangat sederhana dan juga dari segi ukuran sangat kecil dibandingkan dengan tipe di luar negeri. Situasi demikian di samping disebabkan oleh rendahnya mutu material bangunan juga karena masih kuatnya

⁸ Lihat Aboebakar Atjeh, 1955: 281-282.

tradisi lama yang melekat dalam masyarakat Indonesia yang tidak memperbolehkan (melarang) menghiasi atau membangun suatu bangunan secara berlebihan (Pijper, 1947: 34).

Pada awal munculnya mesjid di Indonesia biasanya tanpa diikuti oleh pembangunan menara. Hanya Mesjid Kuduslah yang sudah mempunyai menara yang bercorak Hindu⁹. Baru kemudian menyusul pada mesjid-mesjid yang lain seperti Menara Mesjid Banten Lama. Di Indonesia pada umumnya bangunan menara bukanlah menjadi syarat mutlak yang menentukan apakah bangunan mesjid itu lengkap atau tidak¹⁰.

Sejarah menara adzan di Pulau Jawa boleh dikatakan relatif baru. Dari hasil penelitian Dr. G. F. Pijper pada menara-menara serta mesjid-mesjid kuno di Indonesia yang termuat dalam *India Antiqua* dengan judul *The Minaret in Java* ia telah memberikan pandangan-pandangan penting perihal keurbakalaan Islam di Indonesia khususnya mengenai corak bangunan-bangunan mesjid. Dikatakan olehnya bahwa beberapa menara bukanlah menara dari asalnya melainkan bentuk dari zaman Hindu Jawa yang digunakan dan disesuaikan dengan kegunaannya sekarang sebagai tempat adzan. Ada juga beberapa menara yang di pengaruhi oleh gaya arsitektur bangsa Eropa yang singgah di Pulau Jawa. Di lain pihak ia juga menyimpulkan bahwa baik di daerah pantai maupun pegunungan dimana didirikan mesjid-mesjid pertama tidak ditemukan menara.¹¹ Pada bangunan mesjid dan menara di Pulau Jawa terdapat kecenderungan menghiasi kedua bangunan tersebut. Meskipun tidak selalu sesuai dengan bentuk bangunan nasional

2. 4. Sejarah Bangunan Menara di Pulau Jawa

2. 4. 1. Menara Mesjid Kudus, Jawa Tengah

Menara Mesjid Kudus terletak di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah. Dipandang dari segi arkeologis, Menara Mesjid Kudus merupakan bangunan kuno hasil dari akulturasi antara kebudayaan

⁹ Balai Pustaka, 1926: 6.

¹⁰ Lihat Aboebakar Atjeh, 1953: 149-155 dan Gibb, Kraemers, 1953: 341-342.

¹¹ G. F. Pijper, 1947: 279.

Hindu-Jawa dengan Islam. Unsur kehinduan tampak dari bentuknya yang ramping dan tinggi serta dipergunakannya material batu bata sebagai bahan bangunannya. Keadaan yang dimana mengingatkan kita kepada bentuk seni bangunan candi tipe Jawa Timur tradisi zaman Majapahit. Jasper seorang sarjana Belanda juga memperkuat pandangan di atas, dimana ia berkesimpulan bahwa seni hias atau ukiran dan bangunan (menara serta pintu-pintunya) menunjukkan tradisi seni hias dan bangunan Hindu-Jawa Majapahit. Adapun mengenai menara ia menginterpretasikan bahwa bangunan tersebut mempunyai corak seperti Candi (Jasper, 1922: 2-30). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Dr. N. J. Krom. Namun di halaman lain ia juga berpendapat bahwa menara ini berasal dari abad ke-16 dan bangunan tersebut bukan candi Jawa-Hindu (Krom, 1923: 294-295).

Prof. Dr. Sujipto Wirjosuparto pernah juga menulis masalah Menara Mesjid Kudus yang pada dasarnya menghubungkan bentuk menara itu dengan Candi Jago. Ia mengatakan bahwa ornamen tumpal pada susunan tangga menara mirip dengan yang ada pada Candi Jago. Candi ini didirikan tahun 1280 Masehi sebagai makam Raja Wishnu Wardhana dari Kerajaan Singosari (Wirjosuparto, 1961: 6-8). Pendapat ini kalau ditilik dari segi ornamen memang bisa diterima. Namun kalau dipandang dari segi struktur bangunan maupun bentuk denah, maka kesimpulan yang didapat adalah bentuk Candi Singosari identik sekali dengan bangunan Menara Kudus.

Berdasarkan inskripsi batu yang ada di atas mihrab Mesjid Kudus, maka di sana dinyatakan bahwa pendiri Mesjid Kudus adalah Ja'far Shodiq. Kemudian dari sebuah catatan lama dapat diketahui juga bahwa pendiri Menara Kudus adalah Ja'far Shodiq yang bergelar Sinuhun Kudus atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus.

2. 4. 2. Menara Mesjid Agung Banten, Serang, Banten

Secara administratif, menara Mesjid Agung Banten terletak di dalam wilayah Desa Kasemen, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Propinsi Banten. Menurut tradisi, menara ini di bangun oleh Hendrik Lucasz Cardeel, yang juga berperan di dalam membangun dan merenovasi Menara Mesjid Agung Banten seperti bentuknya yang sekarang. Perihal waktu berdirinya mesjid ini

tidak diketahui secara pasti. Meskipun demikian, berdasarkan laporan kuno yang berisi peta kuno Banten dari abad ke-16, yang memperlihatkan adanya menara mesjid tersebut, dan berita di dalam Sejarah Banten, Crucq berpendapat bahwa menara Mesjid Agung Banten tersebut sudah ada sebelum tahun 1596/1570, dan berdasarkan tinjauan seni bangunan didirikan pada pertengahan abad ke-16, yaitu antara tahun 1560 hingga 1570 (Crucq, 1939: 194-195). Adapun mesjidnya, berdasarkan sejarah Banten, didirikan pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, sultan pertama kerajaan Islam Banten yang memerintah tahun 1552-1570 (Nasution, 2004: 31-32). Pertama kali sesudah revolusi kemerdekaan, Dinas Purbakala melakukan pemugaran terhadap menaranya, yakni tahun 1966-1967 (Michrob, 1983/1984: 76).

2. 4. 3. Menara Mesjid Kasunyatan, Serang, Banten

Menara Mesjid Kasunyatan terletak di Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Propinsi Banten dan terletak di atas tanah seluas kurang lebih 2544 meter persegi. Kompleks menara mesjid ini dibatasi dengan tembok keliling yang mempunyai tiga buah gapura yang terletak di sisi barat, selatan, dan timur. Gapura sisi barat merupakan pintu masuk ke halaman makam sisi utara dan sekaligus sebagai pembatas dengan makam di halaman timur (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999: 114). Beberapa hasil penelitian¹² menunjukkan, Mesjid ini memiliki menara yang mirip dengan Mesjid Pecinan Tinggi (Pijper, 1985: 31) sehingga tradisi setempat menganggap menara ini didirikan pada masa yang sama dengan mesjid Pecinan Tinggi (Nasution, 1988: 12). Namun, mesjid Kasunyatan Banten diperkirakan berdiri antara tahun 1552 dan 1570, yakni masa pemerintahan Maulana Yusuf beserta tokoh masyarakat yang sangat berperan pada masa itu sebagai ulama, yaitu Syekh Abdul Syukur (Nasution, 2004: 32-33).

¹² Laporan penelitian Isman Pratama Nasution mengenai Mesjid Kasunyatan tahun 1994/1995, FSUI dan skripsi sarjana Universitas Indonesia tahun 1989 oleh Gathut Dwihastoro dengan judul “*Kompleks Mesjid Kasunyatan Banten Lama (sebuah deskripsi dan tinjauan ringkas arsitektural)*.”

2. 4. 4. Menara Masjid Pekojan, DKI Jakarta

Menara Masjid Pekojan atau yang biasa disebut juga dengan nama Menara Masjid An-Nawier terletak di Jalan Raya Pekojan No. 72, Kelurahan Pekojan, Kecamatan Tambora, Kotamadya Jakarta Barat, Propinsi DKI Jakarta. Menara masjid berbatasan dengan perkantoran di sebelah barat, utara, dan timur perumahan penduduk, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Raya Pekojan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999: 133). Masjid ini didirikan pada tahun 1760 Masehi oleh seorang ulama bernama Sayid Abdullah bin Husein Alaydrus, yang berasal dari Hadramaut. Nama depan sayid merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW dari garis Sayyidina Hussein (Heuken, 1983: 116). Sedangkan nama belakangnya masih mempunyai hubungan dengan nama ulama besar di Kampung Luar Batang yang terkait pula dengan masjid keramat Luar Batang. Pada masjid ini terdapat sebuah menara yang letaknya di sebelah timur laut masjid (Nasution, 2004: 34).

2. 4. 5. Menara Masjid Kemayoran, Jawa Timur

Pada tahun 1844 Masehi dibangun Masjid Kemayoran oleh para ulama setempat dan seorang Belanda J. W. B Wardenaar, beserta dua menara di sebelah utara dan selatan yang berdenah segi delapan. Menara tersebut memiliki bentuk puncak kubah. Namun beberapa tahun kemudian menara bagian selatan terbakar dan rusak tersambar petir (Wiryoprawiro, 1986: 261). Menara bagian utara masih utuh hingga saat ini

Di Surabaya fasilitas peribadatan sebelum 1905 menunjukkan bahwa penduduk Surabaya sudah membentuk suatu pengelompokan etnis. Hal ini nampak jelas pada letak tempat-tempat peribadatan yang ada di Surabaya. Salah satunya adalah Masjid Kemayoran yang terletak di Jalan Kemayoran ini berada di kawasan masyarakat yang mayoritas warga Arab. Dimana hal ini disebabkan dekatnya jalan Kemayoran dengan pelabuhan Tanjung Perak sehingga banyak sekali pendatang yang ingin berdagang ataupun ingin mensyi'arkan agama Islam di tanah Jawa yang memerlukan fasilitas untuk beribadah. Masjid Kemayoran pada abad ke 19 merupakan bagian dari kompleks alun-alun (masjid letaknya

di sebelah barat alun-alun). Alun-alun kota Surabaya pada saat itu di sekitar jalan Pasar Besar (dulu bernama *Aloen-aloen Straat*).

Masjid Kemayoran sampai dengan tahun 1905 merupakan Masjid terbesar pertama di Surabaya. Masjid ini dibangun pada tahun 1844-1848 dengan gaya arsitektur Jawa kuno, yang memiliki bangunan utama sebagai tempat untuk beribadah dan dua menara yang berada di sisi kiri dan kanan bangunan utama dengan tinggi menara sekitar 70 kaki. Menara tersebut biasa digunakan untuk meletakkan pengeras suara ataupun bedug untuk menunjukkan waktu sholat telah tiba. Perancang dan ide pembangunan Masjid Kemayoran adalah warga dari Belanda JWB. Wardenaar (1786-1869).

Masjid Kemayoran yang saat ini berdiri sudah merupakan bangunan baru yang dibangun diatas reruntuhan Masjid Kemayoran yang lama. Demi menjaga kelestarian dan sejarah gaya bangunan Masjid Kemayoran yang baru tidak begitu jauh berbeda dengan gaya bangunan yang lama.

2. 4. 6. Menara Mesjid Sunan Ampel, Jawa Timur

Menara Mesjid Sunan Ampel terletak di Jalan Ampel Mesjid No. 53, Kampung Nyamplungan, Kelurahan Ampel, Kecamatan Sikomerto, Kotamadya Surabaya, Propinsi Jawa Timur. Bangunan menara berbatasan dengan pemukiman dan makam di sebelah utara, di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan pemukiman dan pertokoan, di sebelah barat berbatasan dengan kompleks makam Sunan Ampel. Kompleks mesjid Ampel ini dibangun sekitar tahun 1450 Masehi oleh Raden Muhammad Ali Rahmatullah atau yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel, namun bangunannya sudah mengalami beberapa kali perluasan (Wiryoprawiro, 1985: 182). Dulu daerah ini merupakan daerah pinggiran sungai yang menjadi urat nadi lalu lintas ke pusat Kerajaan Majapahit (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999: 179). Bangunan menara sendiri dibangun pada 1862 M dan terdapat dalam bangunan induk yang menjulang tinggi ke atas dan di puncaknya terdapat konstruksi atap berbentuk payung.

2. 4. 7. Menara Mesjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya, Jawa Barat

Menara Mesjid Agung Manonjaya terletak di Desa Manonjaya, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat. Adapun batas-batasnya adalah, sebelah utara jalan tangsi, sebelah selatan jalan kauman dan Markas Komando Militer 0612 Manonjaya, sebelah timur, Sekolah Dasar Negeri II Manonjaya dan alun-alun.

Mesjid ini telah ada sejak masa pemerintahan R. T. Wiradaha VIII tahun 1814-1835, dengan bentuk yang tidak sama seperti sekarang. Pada tahun 1837 masa Bupati R. T. Danuningrat, mesjid ini diperbesar dan dilengkapi dengan *pawestren*. Pada tahun 1889, pada masa pemerintahan R. T. A. Wiradiningrat mesjid diperbesar lagi ke timur guna pembangunan dua buah menara dan serambi timur (Nasution, 2004: 33-34). Pada koridor menara terdapat inskripsi yang menyatakan angka tahun perluasan mesjid beserta pembangunan menaranya.

Pada tahun 1977 terjadi bencana alam melanda daerah Priangan Timur yang meliputi daerah Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis. Menara mesjid termasuk salah satu bagian yang mengalami kerusakan, yaitu temboknya mengalami keretakan. Akhirnya dilakukan perbaikan oleh pemborong atas biaya seorang dermawan yaitu Bapak H. Amir Machmud yang pada waktu itu dilakukan pemborong oleh panitia pemugaran mesjid.

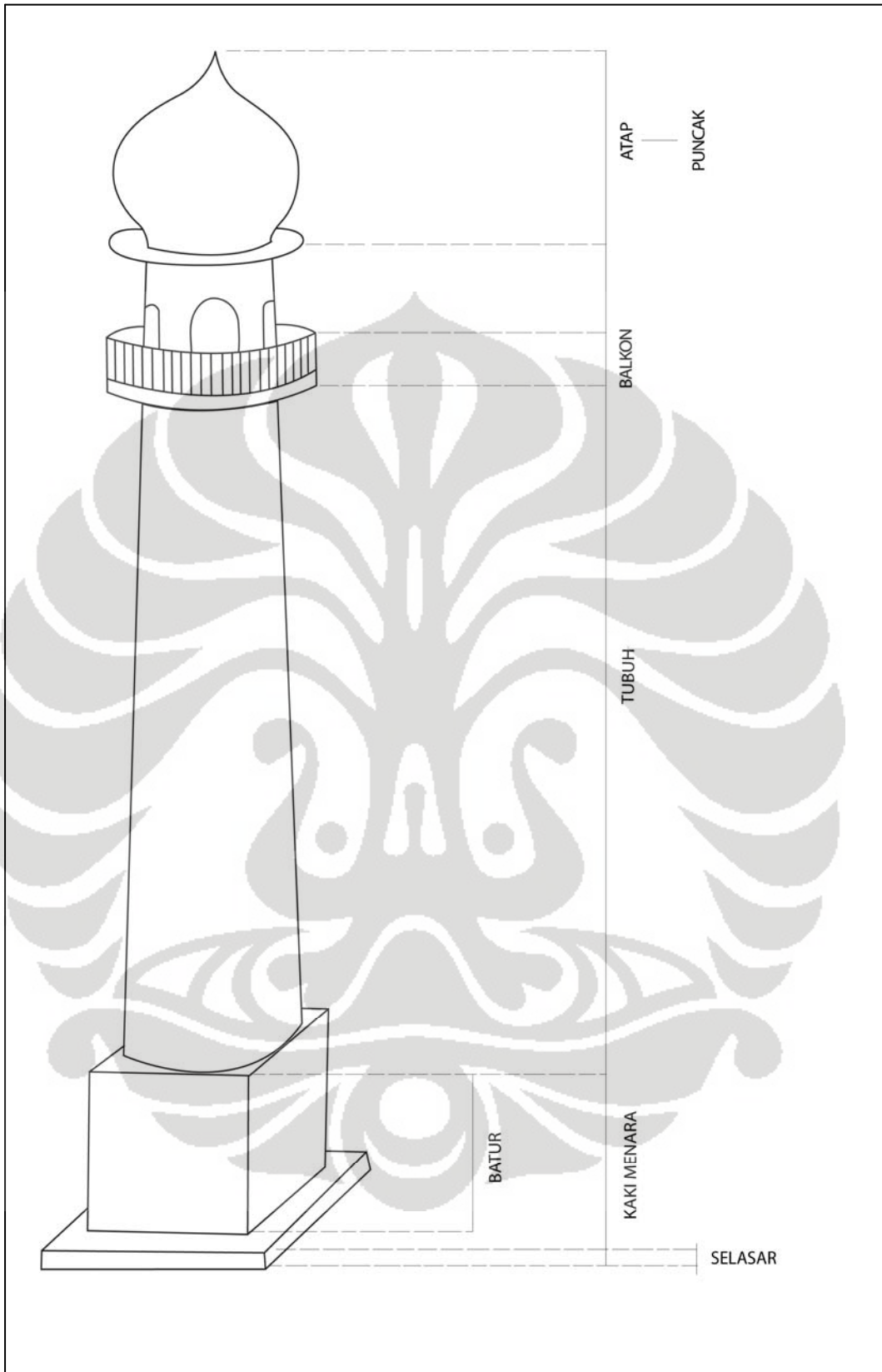
2. 4. 8. Kronologi Bangunan Menara Mesjid di Pulau Jawa

Berdasarkan periode waktu pembangunan menara dengan bangunan induk mesjidnya, ada dua pola yang terlihat. Pola pertama adalah menara yang di bangun bersamaan dengan bangunan induk mesjidnya. Pola kedua adalah bangunan menara yang dibangun setelah bangunan induk mesjidnya berdiri.

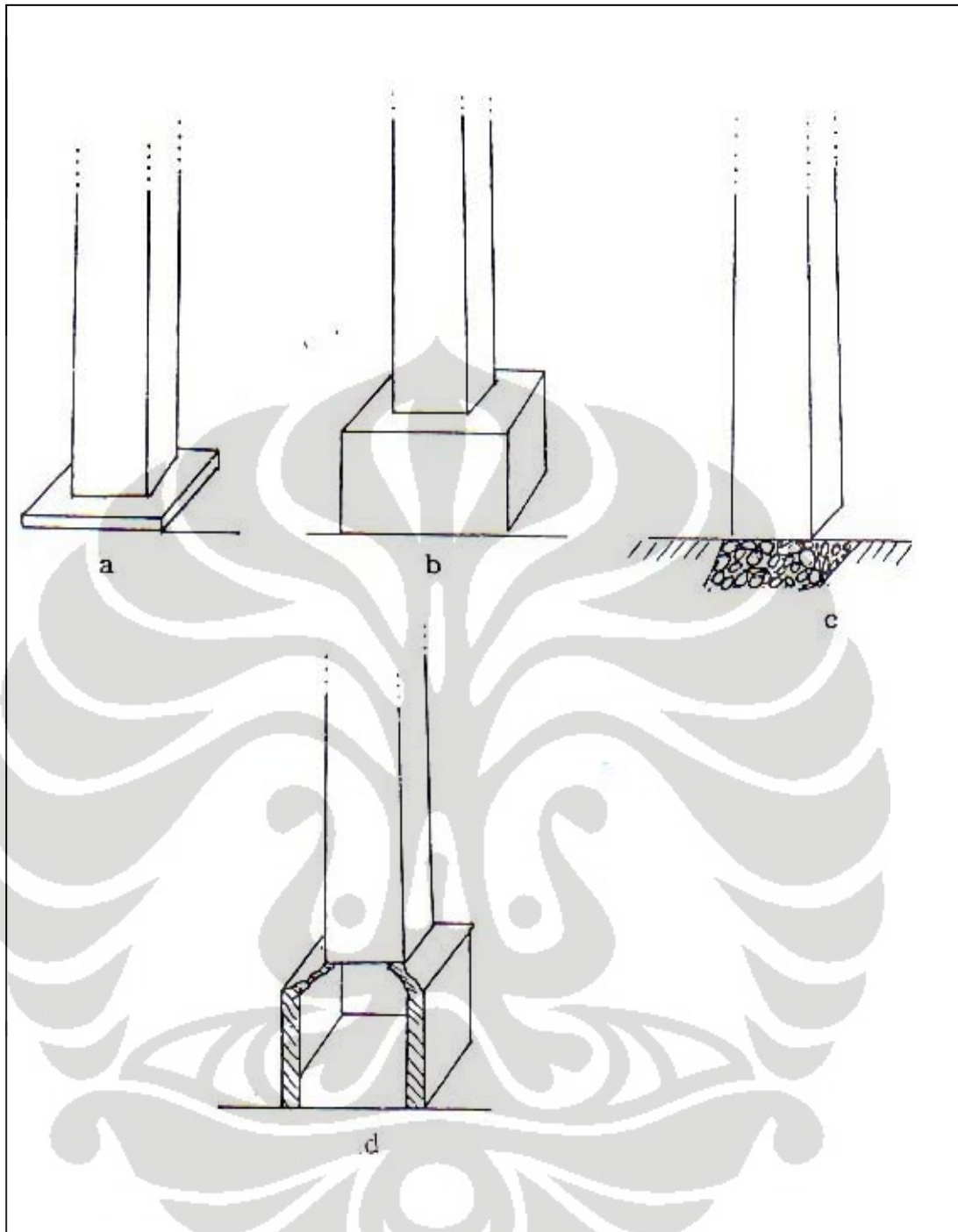
Sejarah menara mesjid di pulau Jawa merupakan sebuah hal yang baru. Berdasarkan pendapat Krom menara tertua di pulau Jawa adalah menara mesjid Kudus yang diperkirakan berasal dari awal abad ke-16, tetapi pendapat ini masih dipertanyakan. Selanjutnya Pijper berpendapat menara tertua di pulau Jawa adalah Menara Mesjid Agung Banten yang berasal dari masa Valentijn waktu berkunjung ke Banten pada tahun 1726 (Pijper, 1985: 31). Menara Mesjid Kasunyatan juga diperkirakan dari masa yang sama dengan Menara Mesjid Agung Banten.

Selanjutnya pada abad ke-18 dibangun Menara Mesjid Pekojan di Jakarta. Pada abad 19 M di kota Surabaya terdapat 2 menara mesjid, yaitu menara mesjid Sunan Ampel yang bertanggalkan sebelum tahun 1862 (Pijper, 1985: 32) dan menara mesjid Kemayoran 1844 M. Pada abad ke-19 juga di bangun menara kembar di daerah Tasikmalaya pada Mesjid Agung Manonjaya (Pijper, 1985: 33).

Setelah dilakukan penelusuran sejarah bangunan menara mesjid di pulau Jawa, maka akan didapatkan kronologi bangunan tersebut dari abad ke-16 hingga 19 Masehi. Apabila mengacu pada pendapat Krom, maka menara mesjid tertua di pulau Jawa adalah Menara Mesjid Kudus yang dibangun pada abad ke-16 M. Selanjutnya pada abad ke-16, sekitar tahun 1552-1570 di Banten terdapat satu menara yang dibangun pada masa yang bersamaan, yaitu Menara Mesjid Agung Banten dan Menara Kasunyatan Banten. Pada abad ke-18 terdapat satu bangunan menara yang dibangun pada periode ini, yaitu Menara Mesjid Pekojan pada tahun 1760 Masehi di Jakarta. Masa terakhir dari kronologi bangunan menara mesjid ini adalah abad ke-19. Jumlah menara yang ditemukan menurun menjadi hanya tiga bangunan menara. Menara tersebut adalah Menara Mesjid Kemayoran di Surabaya tahun 1844 Masehi, Menara Mesjid Sunan Ampel 1862 M dan Menara Mesjid Agung Manonjaya di Tasikmalaya tahun 1889 Masehi.



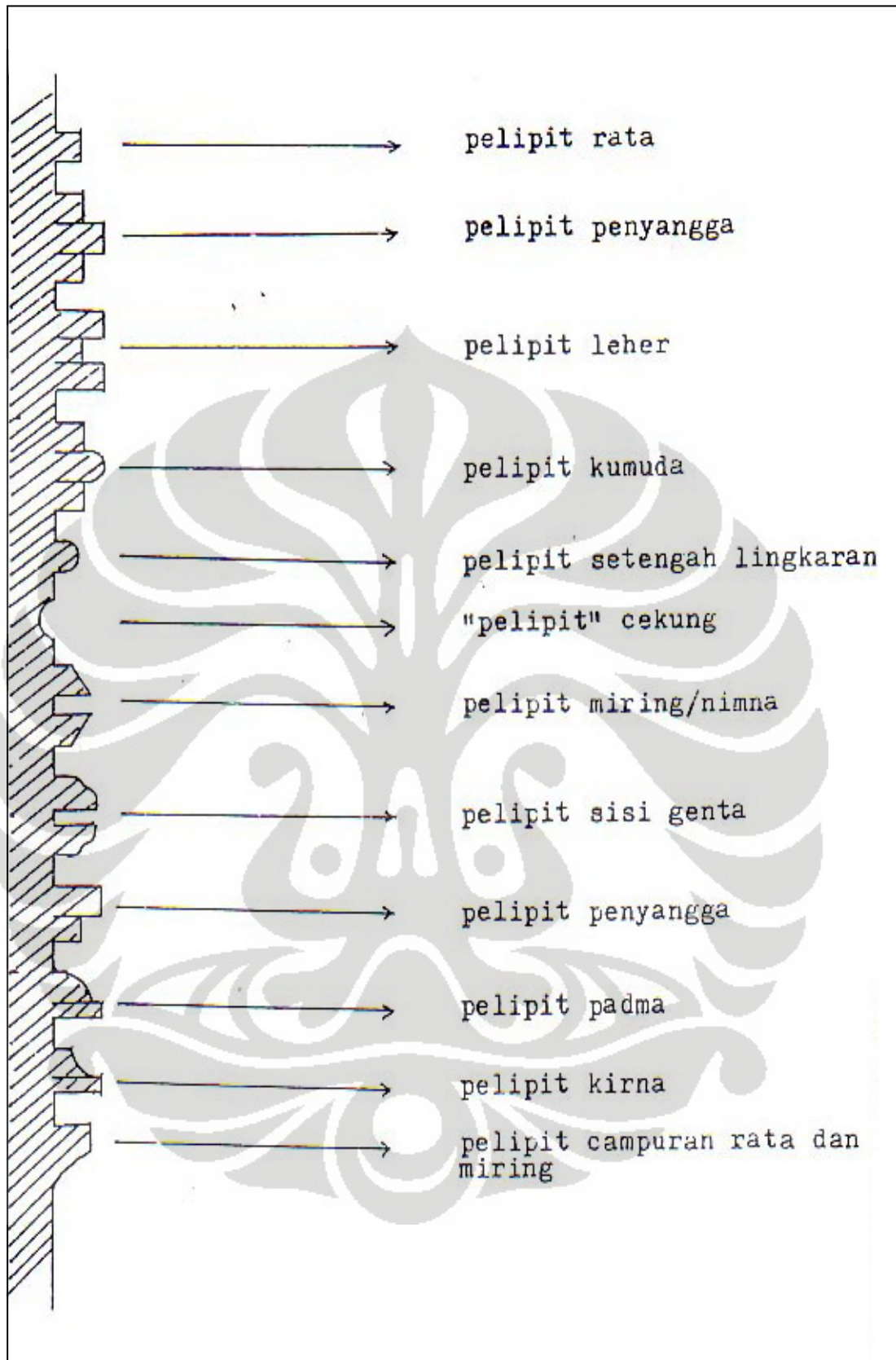
Gambar. 1. Komponen-Komponen Menara



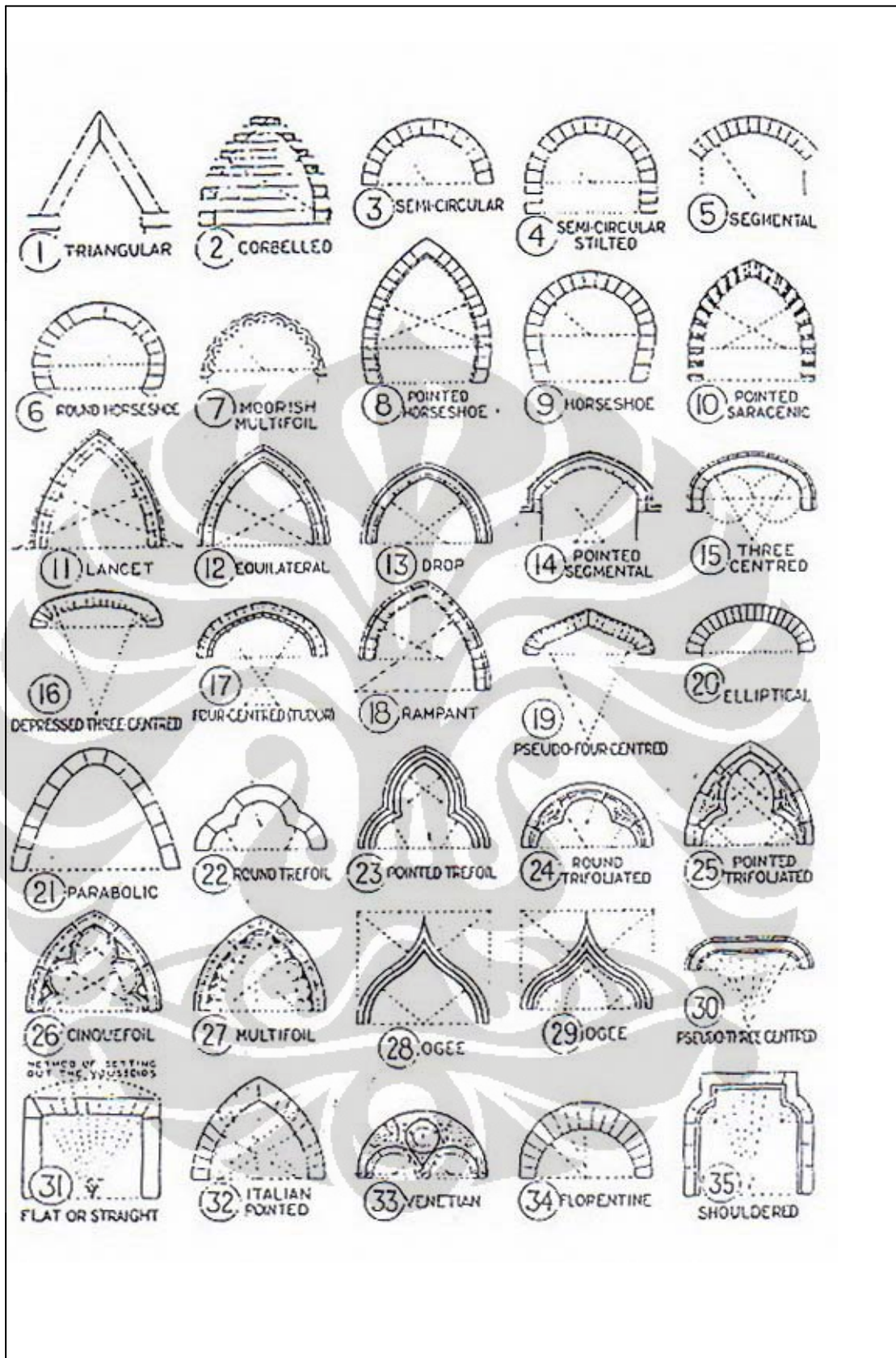
(Sumber. Sutrisna, 1995)

Gambar. 2. Jenis-jenis Kaki Menara

- a. Jenis Kaki Selasar, tinggi kaki kurang dari 30 cm**
- b. Jenis Kaki Batur, tinggi kaki lebih dari 30 cm**
- c. Jenis Kaki Langsung (pondasi)**
- d. Jenis Kaki Ruang**



Gambar. 3. Macam-macam Pelipit



(Sumber. Wiryoprawiro, 1986)

Gambar. 4. Bentuk-bentuk Lengkungan

Bagan. 1. Kronologi Bangunan Menara Masjid di Pulau Jawa



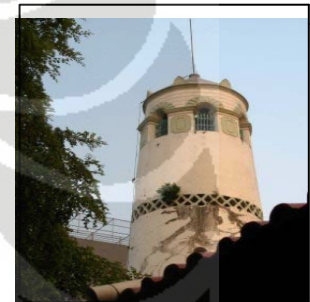
Menara Masjid Kudus
(Abad ke-16 M)



Menara Masjid Agung Banten
(Abad ke-17 M)



Menara Masjid Kasunyatan
(Abad ke-17 M)



Menara Masjid An-Nawier Pekojan
(Abad ke-18 M)



Mesjid Kemayoran
(Abad ke-19 M)



Menara Masjid Sunan Ampel Menara
(Abad ke-19 M)



Menara Masjid Agung Manonjaya
(Abad ke-19 M)



BAB III

DESKRIPSI

Pada bab ini akan membahas mengenai deskripsi menara mesjid di pulau Jawa. Bagian-bagian yang di deskripsikan merupakan komponen-komponen menara yang menjadi atribut kuat dari bangunan menara mesjid tersebut. Komponen-komponen menara diperikan menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, tubuh, dan atap. Pada ketiga bagian tersebut juga terdapat bagian-bagian menara yang akan di deskripsikan juga.

Bagian pertama bangunan menara yang diperikan adalah bagian kaki. Kaki menara merupakan bagian yang mencakup bagian terbawah menara sampai dengan bagian terbawah dari tubuh menara. Pada kaki menara berturu-turut terdapat, pondasi, denah, selasar, pintu masuk dan ruangan dalam menara (*soubasement*). Ruangan dalam menara inilah yang membatasi antara bagian kaki dengan tubuh. Bagian kedua yang diperikan adalah bagian tubuh. Bagian ini mencakup bagian teratas dari kaki menara (*soubasement*) atau terbawah dari tubuh sampai dengan bagian terbawah dari atap menara. Pada bagian tubuh biasanya terdapat komponen-komponen seperti tangga, jendela, anjungan, dan pintu keluar menuju anjungan menara. Bagian ini di batasi pada plafon pada bagian bawah puncak menara. Bagian terakhir yang diperikan adalah bagian puncak. Bagian ini mencakup bagian teratas dari tubuh menara atau bagian plafon terbawah dari atap menara sampai dengan puncak atap yang biasanya ditandai

dengan mustaka atau penangkal petir. Ragam hias yang terdapat pada seluruh bagian yang diperikan juga dideskripsikan.

3. 1. Menara Mesjid Kudus, Jawa Tengah

Menara Mesjid Kudus, merupakan menara yang terpisah dari bangunan induk mesjid. Menara terletak di sisi tenggara mesjid. Bangunan menara lebih tinggi dari bangunan induk mesjid. Bangunan menara itu sendiri di bagi menjadi tiga bagian, yaitu kaki, tubuh, dan puncak menara.

3. 1. (1). Kaki Menara

Denah menara Mesjid Kudus berpondasi masif dengan ketinggian pondasi terhadap permukaan tanah lebih dari 167 cm. Pondasi menara berbentuk tangga (mempunyai konstruksi perbiraian) dimana semakin ke dalam semakin melebar. Denah dari kaki menara yang berbentuk persegi ini memiliki ukuran 9, 50 m.

Pada sisi sebelah barat kaki menara terdapat tiga penampil yang menjorok ke depan sebagai tempat tangga. Penampil pertama dan kedua menjorok ke depan hanya 0, 50 m dari denah pokok, satu di depan yang lain. Lebar penampil pertama 3, 75 m dan penampil kedua 3, 25 m. Penampil ketiga menjorok ke depan sampai 4, 55 m dari penampil kedua, lebar penampil ini 2, 75 m. Pada tembok kanan dan kiri penampil merupakan sayap tangga atau penutup tangga dan tingginya 4, 25 m. Masing-masing sayap tangga lebarnya sama dengan 0, 55 m.

Antara denah kaki dan tubuh menara terbentuk teras atau pelataran yang biasa disebut dengan selasar. Selasar yang mengelilingi tubuh menara ini mempunyai lebar rata-rata 1, 60 m. Bagian ini merupakan bagian akhir dari tangga pertama yang menanjak dari tumpuan menara. Pada sisi barat juga terdapat candi sudut penghias konstruksi tangga masuk tubuh menara. Pada akhir tangga ini terdapat pintu bilik tubuh menara.

Pada bagian kaki menara terdapat tiga pelipit yang tersusun menjadi satu, di mana yang bagian tengah merupakan bagian yang menonjol. Dalam arsitektur klasik bentuk seperti ini disebut pattika terpenggal. Sisi barat bagian ini tidak sama dengan ketiga sisi lain yang telah diuraikan sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya konstruksi tangga masuk ke dalam menara yang menjorok ke luar.

Konstruksi ini membelah dua bagian barat menjadi bagian utara dan selatan yang masing-masing mempunyai lima bidang tegak yang makin mendekati tangga makin sempit. Pada konstruksi ini terdapat pelipit yang berbentuk pelipit penyangga, yaitu pelipit yang berpenampang persegi dan memanjang.

3. 1. (2). Tubuh Menara

Tubuh menara bagian bawah merupakan sebuah pelipit besar dan tinggi yang dibagi oleh sebuah bingkai tebal. Bingkai ini menimbulkan kesan seakan-akan tubuh menara mempunyai kaki kedua yang tersusun. Pada kedua bagian yang merupakan atas dan bawah ini berisi hiasan. Sisi barat bagian atas terbelah menjadi dua oleh konstruksi tangga. Pada sudut dalam terdapat candi sudut.

Tubuh menara berbentuk persegi. Pada seluruh sisinya terdapat relung-relung kosong (pada bangunan hindu berisi relief patung dan lain sebagainya). Pada bagian tubuh terdapat pintu masuk ruangan yang terbuat dari kayu jati dengan ukuran 1,35 x 0,85 m. Pintu ini memiliki dua daun pintu. Pada kanan dan kiri pintu terdapat candi sudut. Pada bagian dalam tubuh menara terdapat konstruksi tangga yang terbuat dari kayu jati. Tangga tersebut diletakan di tengah-tengah ruangan menuju puncak menara. Pada tangga ini terdapat inskripsi yang menunjukkan angka tahun 1313 H. Angka tahun ini merupakan peringatan pada saat pergantian tangga yang baru Karena tangga yang lama sudah rusak. Tubuh menara bagian atas terdiri dari susunan pelipit-pelipit mendatar yang makin ke atas makin panjang dan lebar.

.Pada tubuh menara terdapat hiasan seperti pola geometris, mangkuk porselin bergambar, dekorasi bergambar, dan dekorasi bentuk silang yang penempatannya berselang-seling. Selain itu, terdapat tempelan benda berwujud piring yang berisi lukisan mesjid, manusia, unta, pohon kurma, dan lukisan bunga.

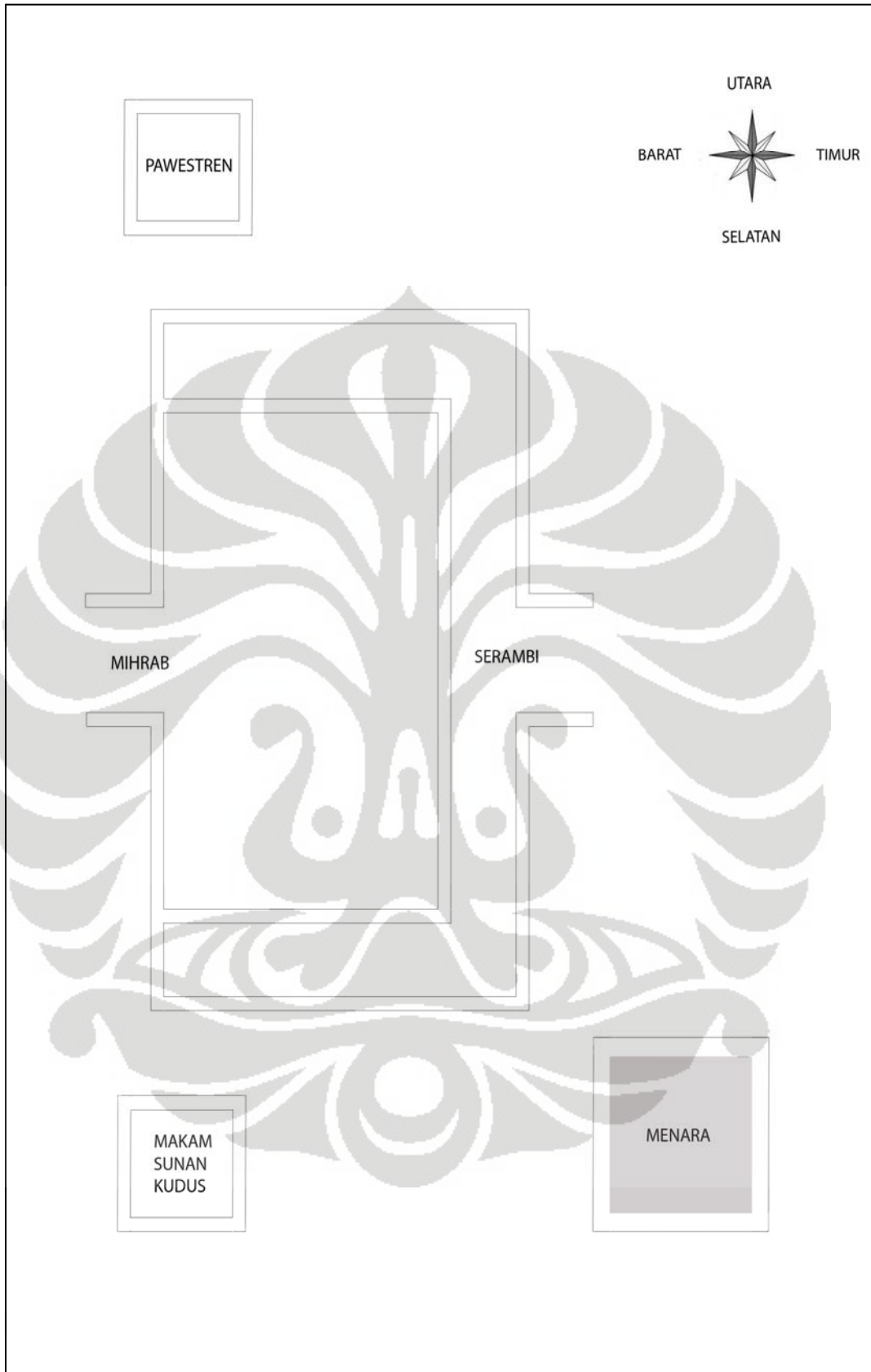
Pada bagian teratas tubuh menara terdapat ruangan berupa pendopo berlantaikan papan. Ruangan ini ditopang oleh empat tiang kayu bertumpu masuk pada lantai papan yang berlapis. Pada salah satu tiang terdapat inskripsi yang ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa yang berbunyi *Gapura Rusak Ewahing Jagad*, yang berarti 1609 S (1685 M).

3. 1. (3). Puncak Menara

Atap pada puncak menara Kudus merupakan atap tajug bertingkat dua dengan atap sirap dan diberi hiasan. Atap menara berbentuk limas bersusun dua dan bagian puncaknya terdapat tulisan Arab *Allah*, sedangkan di bagian bawah atap menara tergantung sebuah beduk dan kentongan.



Foto. 1. Menara Menara Mesjid Kudus



Gambar. 5. Denah Menara Mesjid Kudus

3. 2. Menara Mesjid Agung Banten, Serang, Banten

Menara Mesjid Agung Banten terletak terpisah dari bangunan utama mesjid dan berada pada jarak 10 meter dari kolam di bagian timur (depan) mesjid. Menara mempunyai tinggi 23 meter. Sedangkan tinggi bangunan induk mesjid tersebut adalah 19,6 meter. Bangunan menara terbagi atas tiga bagian, yaitu kaki, tubuh, dan puncak.

3. 2. (1). Kaki Menara

Bagian denah menara berupa alas menara berbentuk segi delapan yang terdiri dari dua lapik atau selasar (*Soubasement*)¹³. Lapik pertama berdenah segi delapan terletak paling bawah. Lapik ini berukuran tinggi 33 cm, lebar 2,40 cm, dan panjang sisi lapik 5,92 m. Lapik pertama ini kini dilapisi oleh tegel berwarna merah yang tingginya 33 cm dari permukaan tanah.

Lapik ke dua berada di atas lapik pertama juga berdenah segi delapan. Tingginya 27 cm dari lapik pertama atau 60 cm dari permukaan tanah, lebar 1,22 cm dan panjang sisi lapik 3,83 m. Lapik ini dilapisi plesteran semen pada permukaannya.

Pada bagian kaki terdapat ruangan. Pada ruangan tersebut pintu masuk yang terdapat di sisi utara berukuran 188 x 66 cm dengan daun pintu dari perigi besi dan atasnya berupa lengkungan dan di tengah lengkungan tersebut terdapat panil segi empat dan pada langit-langit lengkungan terdapat hiasan teratai¹⁴. Pada bagian depan pintu masuk terdapat tangga dengan empat anak tangga dengan pipi tangga berbentuk empat persegi.

Pada sisi kiri dan kanan pintu terdapat dua pasang tiang semu (pilaster) berbentuk segi delapan. Sepasang tiang semu pertama berada tepat di sisi-sisi pintu masuk. Antara tiang semu yang satu dengan yang lainnya dihubungkan oleh lengkungan yang sekaligus menjadi bagian atas pintu masuk. Sepasang tiang semu ini dihubungkan oleh lengkungan patah.

¹³ Lapik ini berfungsi untuk menyalurkan semua beban bangunan di atasnya ke pondasi yang berada di bawahnya (Syafwandi, 1985 : 64).

¹⁴ Penamaan hiasan “teratai” menurut Crucq (1939 : 201), sedangkan menurut Herisetyadi hiasan tersebut sebagai hiasan “mirip kepala peluru” (Herisetyadi, 1990 : 131).

3. 2. (2). Tubuh Menara

Bentuk tubuh menara adalah segi delapan dan mengecil pada bagian atasnya serta pada dasar tubuh terdapat pelipit. Pada sisi barat dan timur bagian tubuh menara terdapat hiasan empat persegi yang dibuat menjorok ke dalam atau seperti ceruk yang tidak begitu dalam. Hiasan persegi tersebut ada dua macam, yaitu persegi panjang dengan ukuran 49 x 12 cm sebanyak 12 hiasan diletakkan berjajar secara vertikal. Hiasan persegi lainnya yaitu bujur sangkar dengan ukuran 19 x 19 cm diletakkan pada tengah-tengah antara barisan hiasan persegi panjang.

Setelah rangkaian hiasan persegi panjang tadi, di bagian atasnya terdapat hiasan tumpal yang mengelilingi tubuh menara. Pada bagian tubuh menara yang polos terdapat lubang-lubang berbentuk salib Portugis melingkari tubuh menara. Hiasan tumpal kemudian terdapat lagi di bagian atas tubuh menara, sebelum atap. Pada bagian atasnya terdapat hiasan bingkai cermin. Pada bagian atas tubuh menara, sebelum bagian atap didapati rangkaian pelipit seperti halnya yang ada di bagian bawah tubuh menara. Rangkaian pelipit ini semakin ke atas semakin melebar dan menjorok ke luar.

3. 2. (3). Puncak Menara

Atap menara terdiri dari dua tingkat. Tingkat pertama berbentuk kubah dan memiliki balkon berbentuk segi delapan dengan pagar di sekelilingnya. Pagar tersebut memiliki tinggi 1, 5 m. Pada tingkat ini terdapat pintu yang menghubungkan dengan balkon. Tingkat ke dua merupakan kubah yang lebih kecil dari kubah tingkat pertama yang berbentuk bundar. Di sisi selatan terdapat pintu berukuran tinggi 180 sentimeter, lebar 44 sentimeter, sedangkan sisi barat kubah terdapat ceruk-ceruk sebagai titian kaki untuk menuju puncak menara. Pada puncak menara terdapat mustaka dari tembikar berwarna merah hati, berbentuk bunga yang sedang mekar dan bersusun dua. Di atas mustaka terdapat penangkal petir.

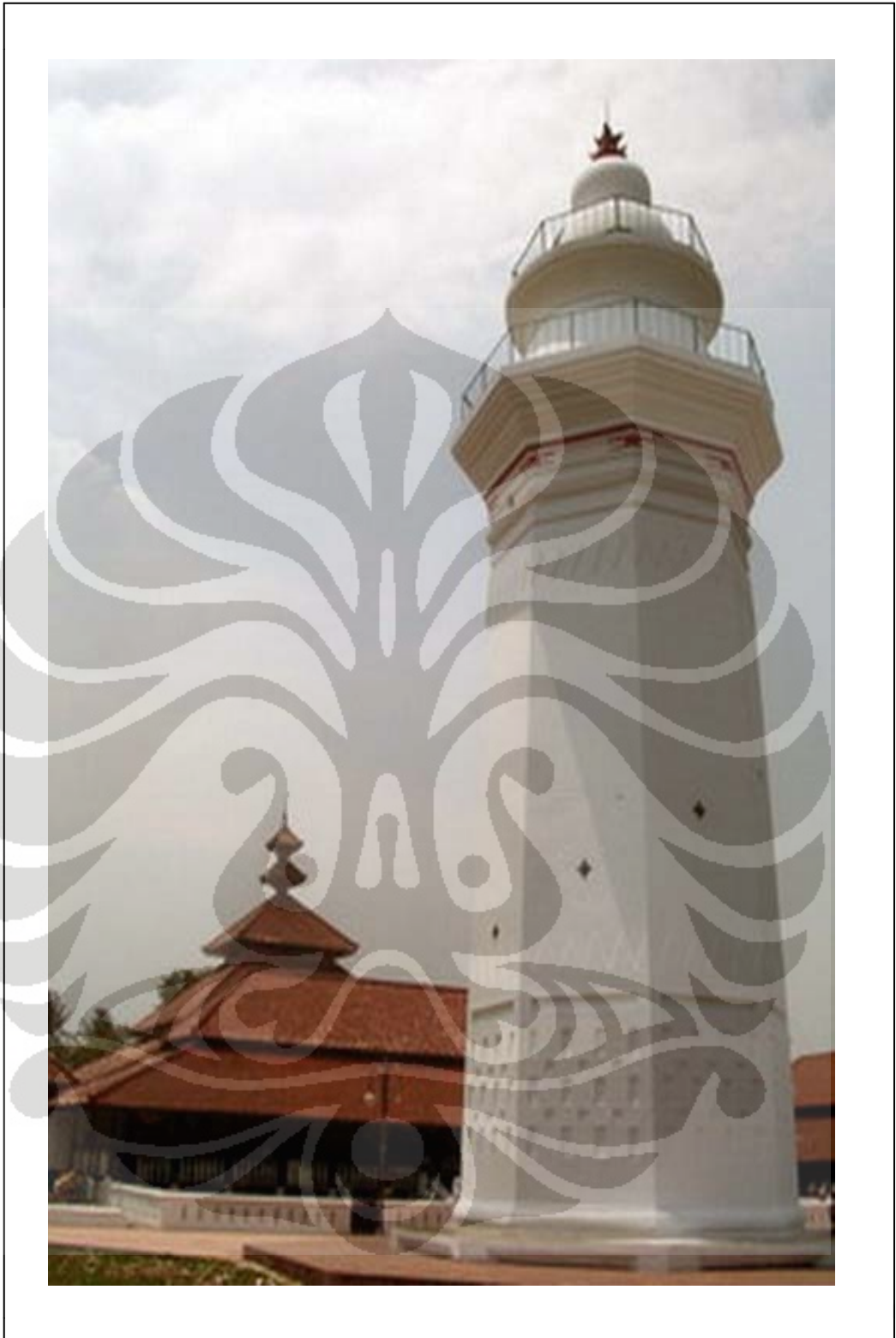
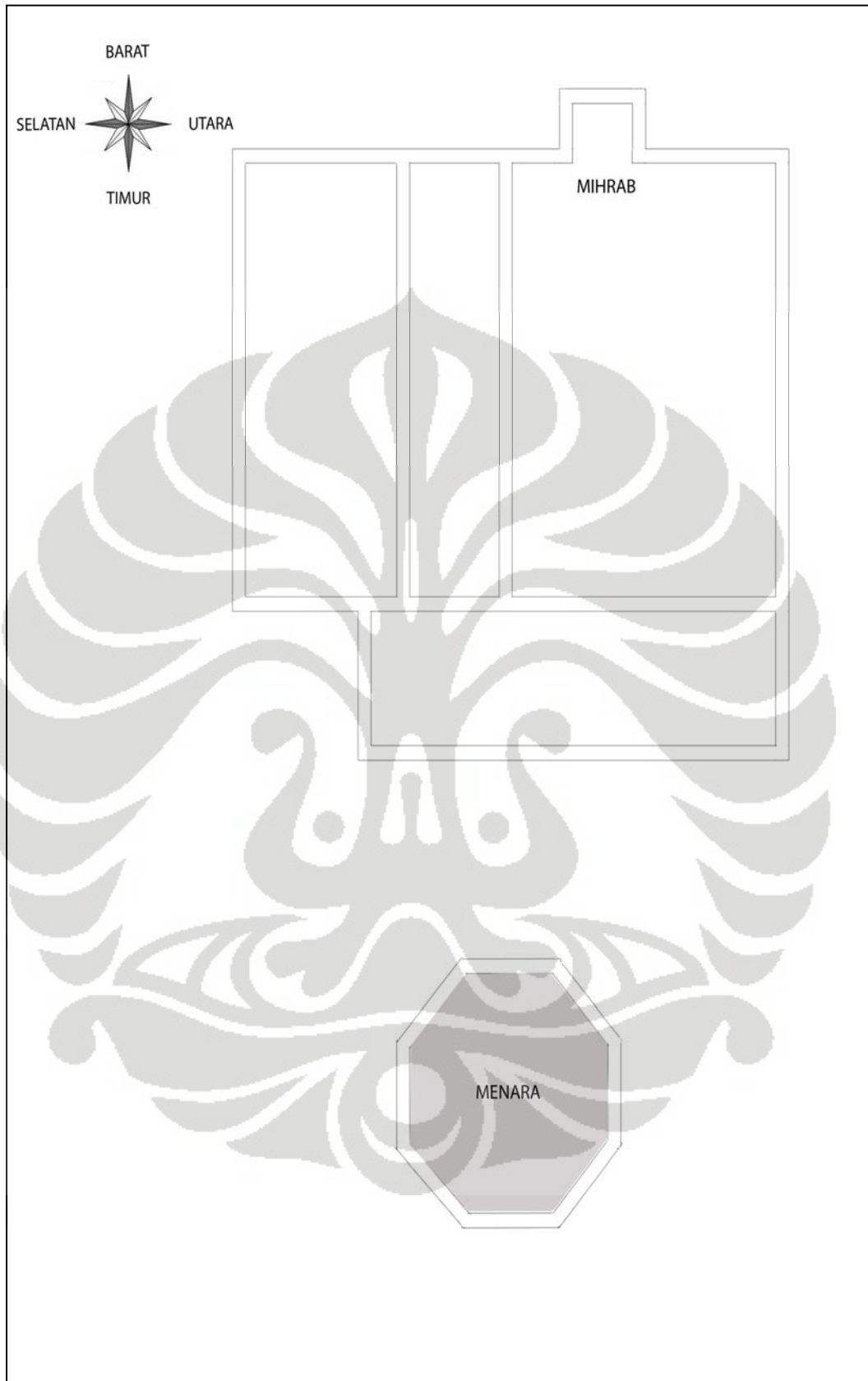


Foto. 2. Menara Mesjid Agung Banten



Gambar. 6. Denah Menara Masjid Agung Banten

3. 3. Menara Masjid Kasunyatan, Serang, Banten

Menara Masjid Kasunyatan terletak pada sisi barat daya bangunan induk masjid dan bersebelahan dengan mihrab masjid. Menara ini bersatu dengan bangunan masjid, tepatnya dengan bagian serambi masjid sisi utara. Tinggi bangunan Menara Masjid Kasunyatan adalah 10,82 m, menara tersebut lebih tinggi 0,82 m dari bangunan induk masjid.

3. 3. (1). Kaki Menara

Denah Menara Masjid Kasunyatan merupakan jenis kaki yang langsung berupa pondasi (kaki pondasi) yang tertimbun di dalam tanah. Dengan demikian bagian ini tidak dapat diperikan karena tidak ada keterangan ataupun laporan serta hasil penggalian atas pondasi tersebut.

3. 3. (2). Tubuh Menara

. Tubuh menara juga meliputi ruang penghubung atau koridor¹⁵ yang menghubungkan antara serambi masjid dengan menara. Tubuh menara berbentuk kubus berdiri dengan ukuran denahnya 3 x 3,10 m. Pada bagian bawah tubuh yang berbatasan dengan permukaan tanah, tubuh dikelilingi oleh rangkaian pelipit rata yang semakin menjorok keluar dan melebar pada bagian bawah.

Ruang penghubung atau koridor berukuran 2,64 x 1,89 m. Ruang penghubung tidak memiliki jendela, melainkan hanya terdapat dua pintu. Pintu pertama merupakan pintu yang menghubungkan antara teras serambi masjid dengan lantai ruang penghubung. Ukuran pintu yaitu 1,50 x 0,82 m dengan bagian atas pintu berbentuk lengkungan semi circular. Pintu kedua yaitu pintu yang menghubungkan antara lantai ruang penghubung dengan lantai dasar ruangan dalam menara. Ukuran pintu kedua 1,88 x 0,65 m, dengan bagian atas pintu berbentuk lengkungan semi circular.

Tubuh menara dibagi menjadi tiga tingkatan. Tinggi tingkat pertama dari permukaan tanah yaitu 2,9 m, tingkat kedua 6,82 m dan tingkat ketiga 9,5 m. Pada sisi selatan, barat, dan utara terdapat masing-masing satu lubang menyerupai jendela dan di bagian atas lubang ini terdapat lengkungan. Pada bagian atas

¹⁵ Koridor adalah lorong dalam rumah yang menghubungkan satu gedung dengan gedung lainnya (KBBI, 1991).

dinding tingkat kedua ini terdapat ventilasi berbentuk salib Portugis yang telah disamarkan (Nasution, 1996 : 24). Bentuk salib Portugis nampak seperti kayu yang bersilangan yang bentuknya seperti bujur sangkar. Pada dinding sebelah timur tingkat kedua bentuk ventilasi berupa motif belah ketupat.

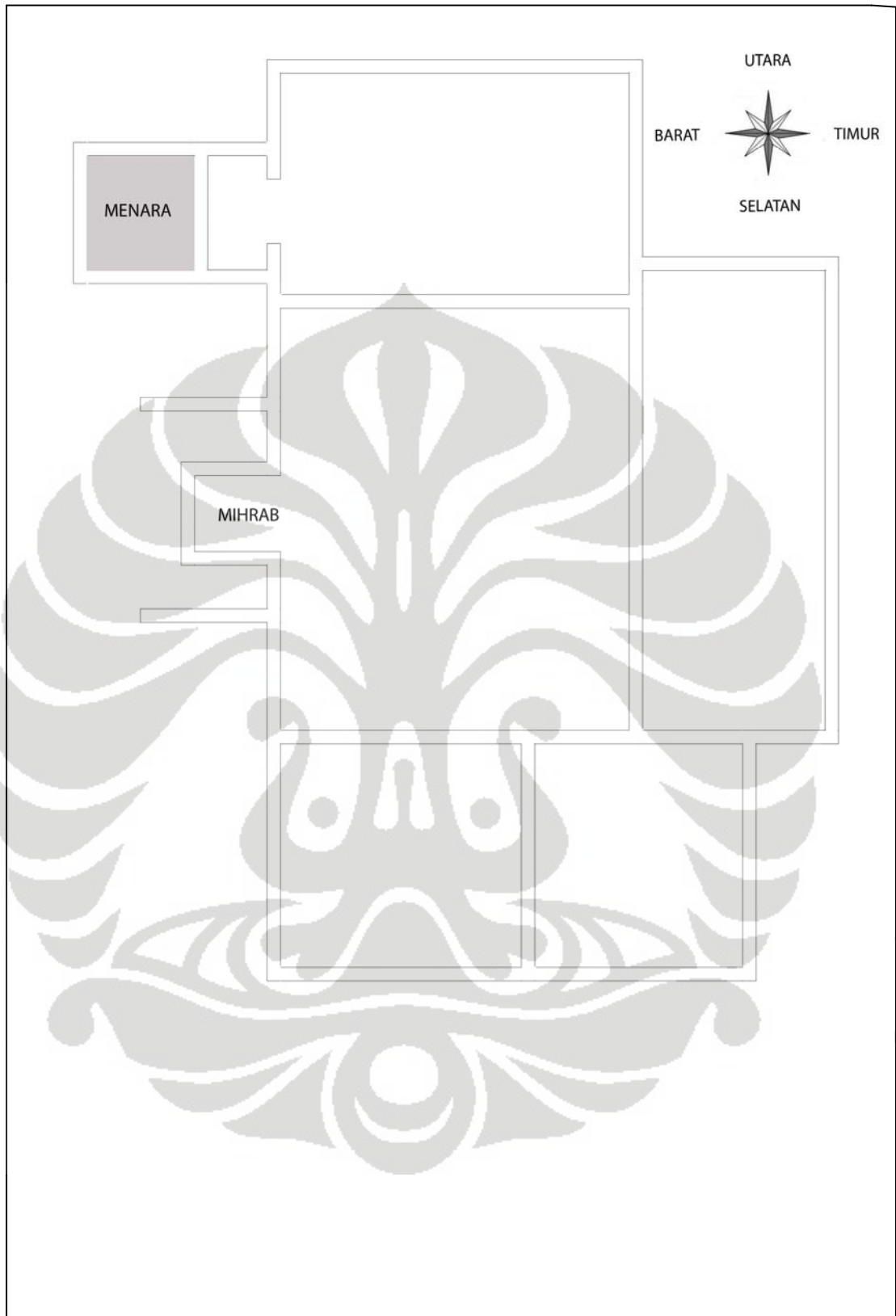
Pada dinding tingkat ketiga terdapat lubang ventilasi berupa salib Portugis yang disamarkan dengan model lain. Lubang ventilasi berupa badan salib Portugis yang dilebarkan (Nasution, 1996 : 24).

3. 3. (3). Puncak Menara

Atap menara berupa tajug dengan jurai yang berukuran 4, 5 x 4, 45 m, tinggi 1, 25 m. Jarak dinding tepian menara sekitar 70 cm. Setiap sisinya ditopang oleh dua batang kayu yang dipasang melintang. Pada bagian tengah pertemuan dua balok tersebut berdiri tiang balok sebagai penyangga atap. Atap menara ini terbuat dari genteng yang berbentuk seperti payung terbuka. Pada bagian atas atau puncak menara terdapat mustaka yang terbuat dari bahan terakota.



Foto. 3. Menara Mesjid Kasunyatan



Gambar. 7. Denah Menara Mesjid Kasunyatan

3. 4. Menara Mesjid Pekojan, DKI Jakarta

Menara Mesjid Pekojan, merupakan menara yang menyatu dengan bangunan mesjidnya. Menara Mesjid Pekojan letaknya bersatu dengan ruang utama mesjid (timur laut), seolah-olah muncul dari ruang utama. Menara Mesjid Pekojan memiliki tinggi 17, 10 meter. Tinggi menara itu sendiri lebih tinggi dari bangunan induk mesjid. Bangunan mesjid sendiri memiliki tinggi 8, 6 m.

3. 4. (1). Kaki Menara

Denah menara berbentuk hampir bujur sangkar berukuran 4, 60 x 4, 50 m dari permukaan lantai mesjid. Denah menara memiliki pondasi pejal atau masif. Pada dinding selatan kaki menara terdapat pintu masuk. Pintu menara berukuran tinggi 2, 3 m dan lebar 1 m. Bagian atas pintu terdapat lengkungan semi circular. Pintu tersebut dibentuk dengan kedua sisinya berupa tiang semu yang menopang hiasan lengkungan tadi. Pada tiang semu tersebut terdapat hiasan rangkaian pelipit, yaitu pelipit rata, pelipit sisi genta, dan pelipit kumuda. Demikian juga lengkungan pintu, dibentuk oleh rangkaian pelipit dengan susunan yang sama. Pintu menara dilengkapi dengan bingkai dan daun pintu yang terbuat dari kayu. Pada bagian atas daun pintu dan di bawah lengkungan diberi hiasan terawang dari kayu yang bersilangan sebagai sarana ventilasi dengan bentuk persegi yang bagian atasnya berbentuk lengkungan semi circular. Lubang ventilasi tersebut berukuran lebar 30 cm dan tinggi 70 cm.

3. 4. (2). Tubuh Menara

Bentuk dasar tubuh menara ini berbentuk silinder yang semakin mengecil keatas. Diameter tubuh menara bagian bawah yaitu 3, 5 m, dan diameter terkecil dibagian atas yaitu 2, 8 m. Tubuh menara memiliki tinggi dari kaki menara setinggi 9, 60 m atau 13, 60 m dari dasar menara.

Ketebalan dinding selatan tubuh menara lebih tebal dari dinding lainnya, yaitu 1, 10 m, sedangkan dinding utara, barat dan timur setebal 75 cm. Pada dinding barat dan utara tubuh menara terdapat masing-masing sebuah lubang angin yang berbentuk persegi dengan bagian atasnya berbentuk lengkungan. Ukuran lubang angin tersebut sama dengan lubang angin sebelumnya.

Sedangkan pada dinding timur, lubang ventilasi serupa didapati sebanyak dua lubang ventilasi.

Pada bagian teratas tubuh menara terdapat balkon yang memiliki pagar keliling. Balkon berpagar keliling ini berbentuk persegi mengikuti dinding bagian puncak menara. Pagar balkon dibuat dari bahan tembok dengan tinggi 0,90 meter. Pada dinding sisi timur dan utara pagar tersebut terdapat hiasan lubang-lubang berbentuk bulat lonjong, berjajar secara vertikal dengan jarak antara 15 cm. Dari dalam ruangan tubuh menara menuju balkon tersebut melewati pintu berukuran tinggi 1,75 x 0,5 m dengan bagian atas pintu berbentuk lengkungan semi circular. Pintu tersebut menghadap ke tenggara.

Pada bagian tubuh menara terdapat hiasan geometri. Hiasan tersebut dibentuk ceruk-ceruk dengan motif belah ketupat. Pada dinding tubuh menara juga terdapat lubang ventilasi berbentuk persegi dengan bagian atas berbentuk lengkungan. Lubang angin tersebut dibuat mengelilingi tubuh menara mengikuti lingkaran tangga naik didalam ruangan. Jumlah lubang angin tersebut yaitu empat lubang.

. Bagian tubuh apabila terlihat dari luar, tampak pilaster-pilaster berdiri yang masing-masing dihubungkan oleh lengkungan. Jumlah pilaster tersebut yaitu tujuh pilaster, berdiri melingkar mengikuti dan ditopang oleh tubuh menara. Pada pilaster-pilaster tersebut terdapat hiasan bingkai cermin. Jarak antara pilaster yang dinaungi oleh lengkungan merupakan jendela terbuka tanpa bingkai. Jendela tersebut dihalangi dengan jeruji besi. Jarak antar pilaster atau sekaligus lebar jendela adalah 55 cm.

Pada bagian atas lengkungan terdapat hiasan panil persegi yang disusun mengikuti lengkungan. Pilaster-pilaster beserta lengkungannya menopang struktur dinding menara tubuh menara paling atas. Pada ujung dinding teratas tubuh ini dikelilingi oleh rangkaian pelipit rata yang semakin melebar ke atas sehingga menjorok keluar. Pada bagian atas penampang atas dinding inilah bertumpu atap menara.

3. 4. (3). Puncak Menara

Atap menara berbentuk kerucut dengan tinggi satu meter. Bentuk kerucut tersebut dengan tinggi disusun oleh bilah-bilah papan yang dibentuk menjadi segi tiga yang berjumlah enam belas bilah. Bilah-bilah papan tersebut disusun membentuk sebuah kerucut yang menutupi atap. Ujung-ujung bilah papan bertopang pada kayu silinder yang berdiri bertumpu pada dua kayu yang melintang didasar atap. Pada bagian atas kerucut, dilapisi lagi oleh logam tipis yang dibentuk sedemikian rupa sehingga dari laur nampak sebagai atap yang berbentuk kubah.

Pada bagian puncak atap terdapat memolo yang berbentuk setengah bola atau cawan terbalik. Pada bagian paling atas terdapat tiang besi sekitar 50 cm sebagai penangkal petir. Pada sisi luar atap terdapat hiasan kipas sebanyak enam hiasan. Hiasan serupa juga didapati pada mihrab mesjid tersebut.

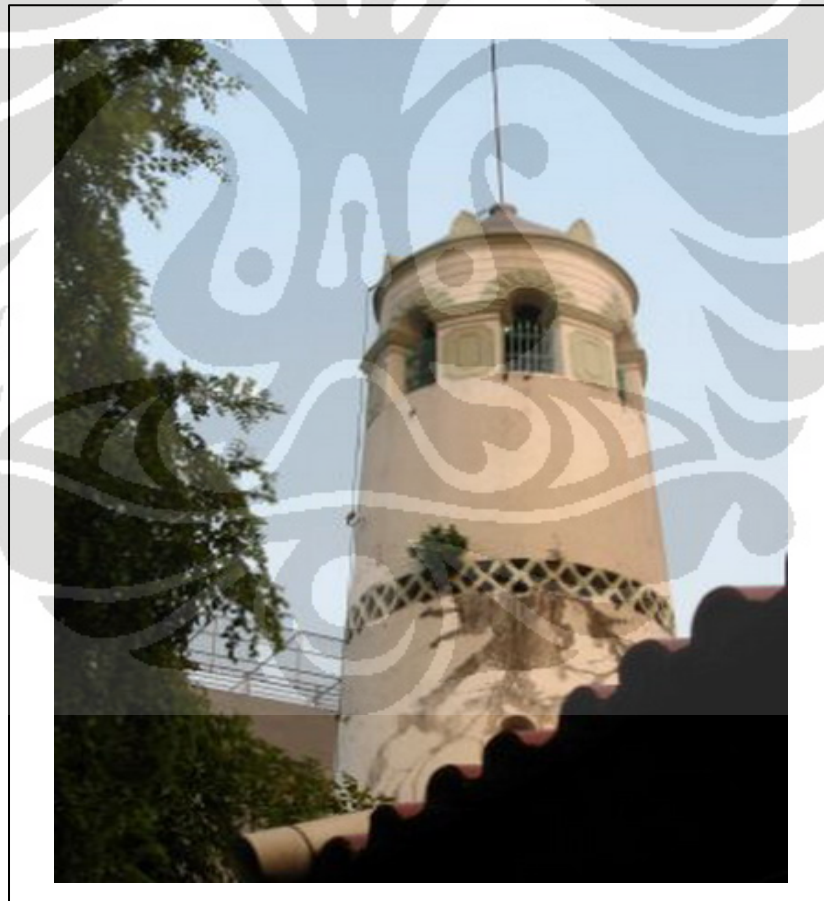
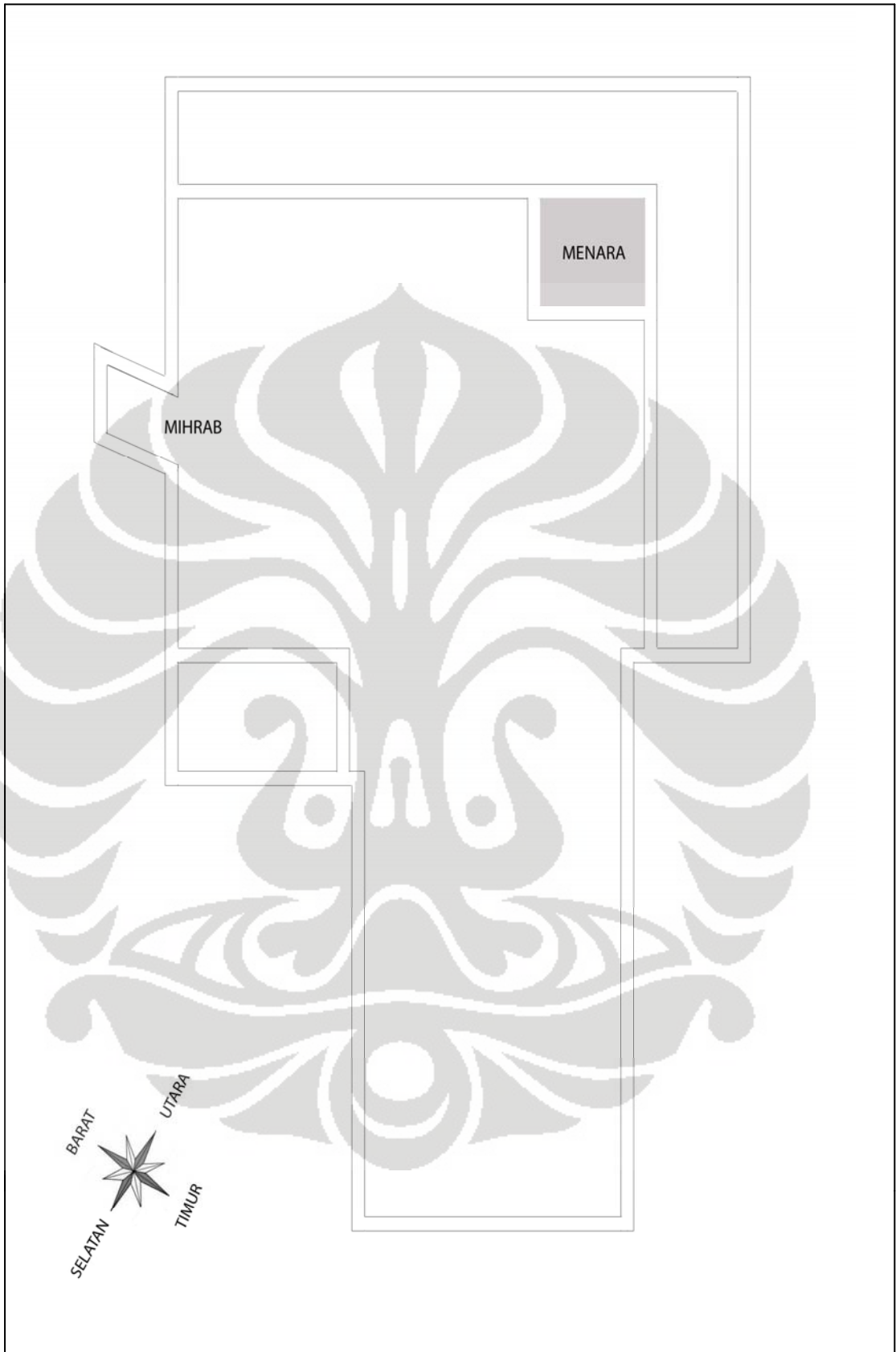


Foto. 4. Menara Mesjid Pekojan



Gambar. 8. Denah Menara Mesjid An-Nawier Pekojaan

3. 5. Menara Mesjid Kemayoran, Surabaya

Menara Mesjid Kemayoran merupakan satu kesatuan dengan bangunan induk mesjid dan berada di serambi timur mesjid atau bagian utara dari bangunan induk mesjid. Bangunan menara lebih tinggi dari bangunan induk mesjid. Menara itu sendiri terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kaki, tubuh, dan puncak.

3. 5. (1). Kaki Menara

Bagian denah menara merupakan alas menara berbentuk segi delapan. Kaki menara berupa pondasi yang masif. Tinggi pondasi dari permukaan tanah adalah 1, 3 meter yang berfungsi sebagai dasar bangunan. Lantai menara dari tegel coklat yang bentuknya mengikuti dengan pondasi. Pada bagian atas kaki terdapat rangkaian pelipit yang mengelilingi tubuh bagian atas kaki menara.

Untuk masuk kedalam ruangan pada kaki menara terdapat dua lapis pintu masuk pada sisi selatan. Pintu terluar berukuran 201 x 109 cm dan pintu bagian dalam berukuran 195 x 81cm. Pada pintu bagian luar dengan daun pintu dari besi dan atasnya berupa lengkungan. Pintu bagian dalam berbentuk pesegi panjang dengan kaca pada bagian tengahnya juga terdapat daun pintu pada bagian terdalam dari pintu tersebut. Kedua pintu tersebut terbuat dari kayu.

3. 5. (2). Tubuh Menara

Bentuk tubuh menara adalah segi delapan yang pada bagian dasarnya terdapat rangkaian pelipit. Tubuh menara memiliki dua bagian yang setiap bagiannya dipisahkan oleh pelipit.

Diatas pelipit pada dasar tubuh menara bagian pertama terdapat rangkaian ceruk berlubang yang berfungsi sebagai tempat keluar dan masuknya udara serta cahaya matahari. Ceruk-ceruk tersebut memiliki lengkungan pada bagian atasnya yang berjumlah dua ceruk pada setiap sisi tubuh menara bagian bawah. Setiap ceruk diapit dengan sepasang tiang semu. Diatas ceruk-ceruk bagian bawah menara kembali terdapat ceruk-ceruk. Ceruk-ceruk ini ukurannya lebih kecil dari ceruk sebelumnya. Pada setiap sisi dari tubuh menara terdapat satu ceruk utuh dengan lengkungan diatasnya dan diapit oleh ceruk yang terpenggal. Pada bagian ini terdapat hiasan piring di sekeliling tubuh menara yang berjumlah tiga

piring pada setiap sisinya. Bagian pertama dari tubuh menara dibatasi dengan pelipit yang mengelilingi tubuh menara dan semakin melebar serta menjorok keluar.

Bagian kedua dari tubuh menara kembali ditemui ceruk-ceruk berlubang yang lebih tinggi dari ceruk-ceruk sebelumnya. Ceruk-ceruk ini bertingkat dua dengan bentuk persegi panjang dengan jumlah empat ceruk pada setiap sisi dari tubuh menara. Bagian ini diakhiri dengan rangkaian pelipit yang sama seperti pada bagian sebelumnya.

Bagian teratas tubuh menara memiliki balkon berbentuk segi delapan dengan pagar di sekelilingnya. Pagar tersebut memiliki tinggi 0,8 cm. Pada tingkat ini terdapat pintu yang menghubungkan dengan selasar. Pintu tersebut terdapat pada setiap sisi puncak menara. Masing-masing pintu ini terdapat lengkungan pada bagian atasnya yang diapit dengan tiang semu

3. 5. (3). Puncak Menara

Atap menara berbentuk kubah. Pada bagian ini terdapat rangkaian pelipit yang di atasnya terdapat hiasan geometris pada dasar puncak menara. Pada puncak menara terdapat memolo dengan penangkal petir pada ujungnya.

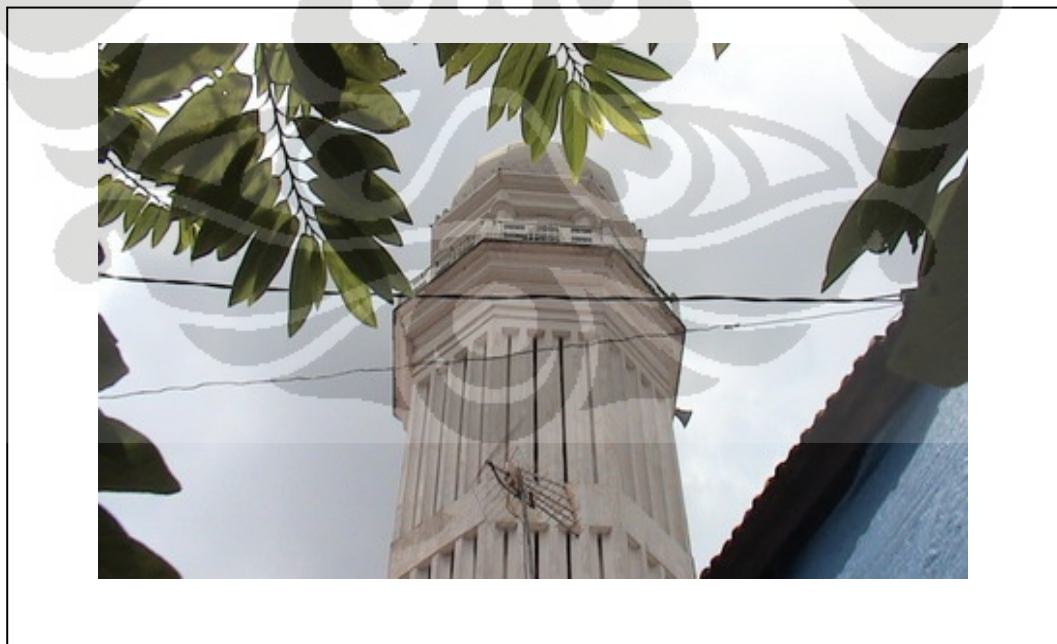
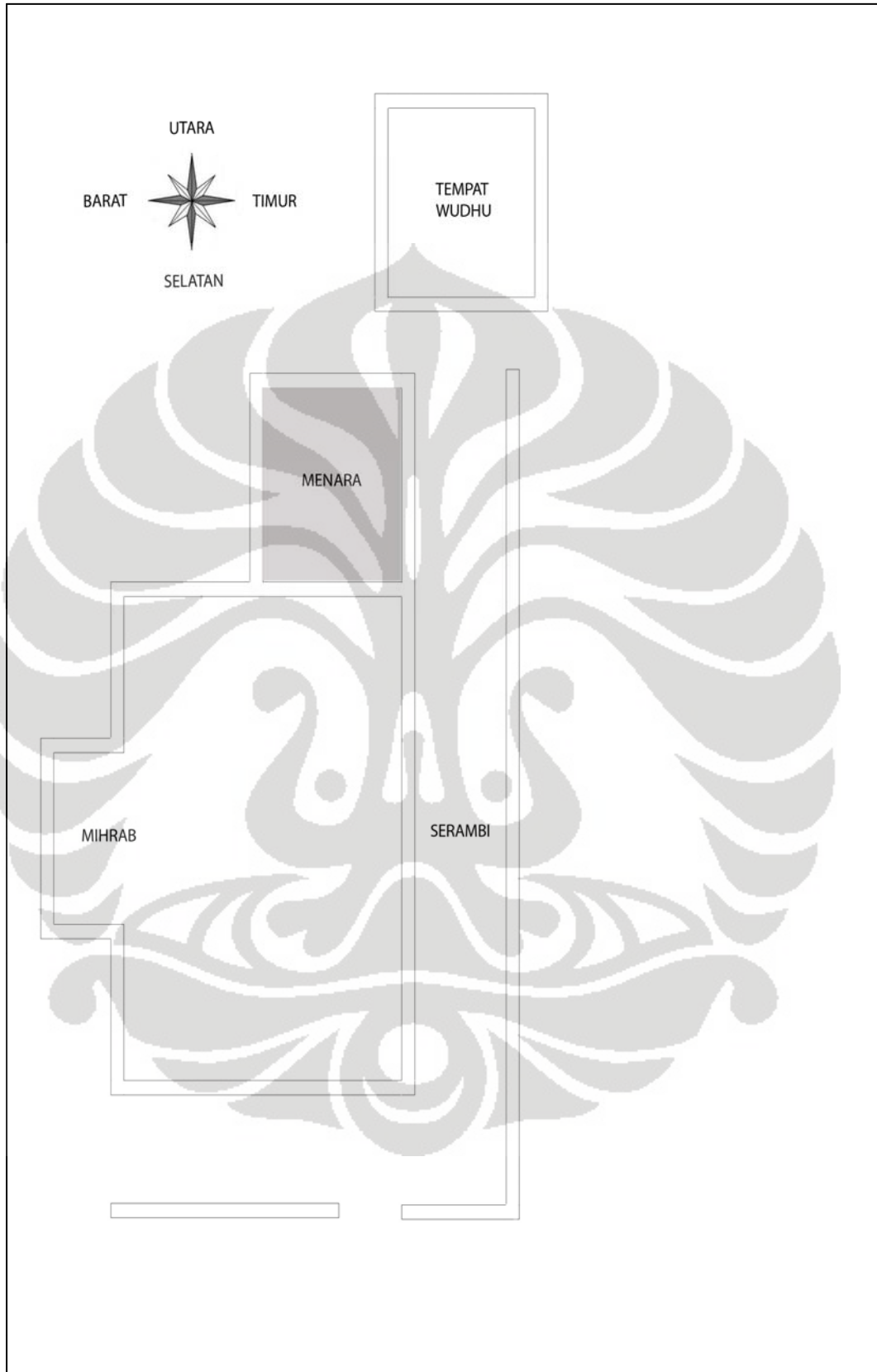


Foto. 5. Menara Mesjid Kemayoran



Gambar. 9. Denah Menara Mesjid Kemayoran

3. 6. Menara Masjid Sunan Ampel, Jawa Timur

Menara Masjid Sunan Ampel terletak di serambi barat sebelah selatan, yang terlihat muncul dari bangunan induk mesjid. Menara Masjid Sunan Ampel lebih tinggi dan menjulang ke atas dari bangunan induk mesjid. Tinggi menara yaitu 20 m sedangkan bangunan induk mesjid yaitu 17 m. Menara terdiri dari bagian kaki, tubuh, dan puncak.

3. 6. (1). Kaki Menara

Denah menara merupakan bagian bawah yang berbentuk pejal atau masif. Bentuk denah menara adalah segi empat. Denah mesjid berukuran 5,1 x 5,1 m. Tinggi pondasi dari bangunan mesjid adalah 33,3 cm. Pada bagian pondasi bagian atas yang menghubungkan dengan bagian tubuh terdapat rangkaian pelipit yang mengelilingi pondasi.

Pada bagian kaki menara terdapat pintu masuk menuju ruangan dalam menara. Pintu menara berukuran tinggi 1,9 m dan lebar 0,9 m. Bagian atas pintu terdapat lengkungan semi circular. Pintu tersebut dibentuk dengan kedua sisinya berupa tiang semu yang menopang hiasan lengkungan tadi. Pintu menara dilengkapi dengan bingkai dan daun pintu yang terbuat dari kayu. Pada bagian depan pintu masuk terdapat tangga dengan dua anak tangga dengan pipi tangga berbentuk persegi. Pada pintu tersebut terdapat hiasan kaligrafi arab. Bagian atas pintu tersebut terdapat hiasan pelipit yang mengelilingi bagian dasar dari tubuh menara. Hiasan pelipit tersebut mengapit hiasan geometris yang juga mengelilingi bagian dasar dari tubuh menara tersebut. Pada hiasan pelipit bagian atas, di setiap sisinya terdapat hiasan candi sudut.

3. 6. (2). Tubuh Menara

Bentuk dasar tubuh berbeda dengan denah atau kaki karena tubuh menara ini berbentuk silinder yang semakin mengecil ke atas. Diameter terkecil bagian atas yaitu 3,3 m. Untuk menuju bagian paling atas menara digunakan tangga. Disekeliling tubuh menara terdapat lubang angin yang bagian atasnya berbentuk semi circular. Ukuran lubang angin tersebut adalah 55 x 29 cm. Jendela tersebut

berjumlah empat pada bagian bawah menara dan empat jendela pada bagian tengah tubuh menara.

Pada tiap sisi bagian teratas tubuh terdapat jendela yang berjumlah delapan jendela. Jendela tersebut memiliki ukuran 1,2 x 1 m. Setiap jendela memiliki daun pintu untuk membuka jendela tersebut yang terbuat dari besi. Pada bagian utara tubuh menara bagian atas terdapat pintu yang memiliki ukuran 2 x 1,1 m. Pada pintu tersebut terdapat dua daun pintu yang terbuat dari besi. Sedangkan jendela dan pintu berbahan kayu.

Pada bagian ini juga terdapat anjungan yang berpagar keliling berbentuk silinder mengikuti bentuk tubuh menara. Pagar selasar terbuat dari bahan tembok pada bagian dasar yang menopang pagar dari besi di atasnya. Pagar dari tembok memiliki tinggi 41 cm dan pagar besi memiliki tinggi 61 cm. Diameter dari selasar tersebut adalah 252 cm. Sedangkan tinggi atap plafon dari tubuh menara adalah 207 cm.

3. 6. (3). Puncak Menara

Atap menara adalah bertingkat dua dengan atap menara tersusun dari genteng berwarna cokelat muda. Pada bagian paling atas dari atap menara terdapat memolo berwarna putih dengan penangkal petir pada ujungnya. Bentuk atap menara adalah segi delapan pada bagian dasarnya dan mengerucut ke bagian atas. Ukuran tiap sisi dari atap menara adalah 0,9 m.

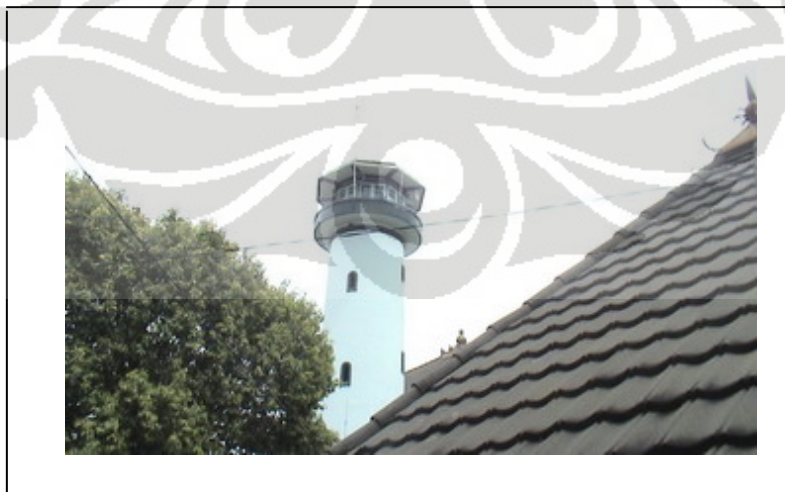
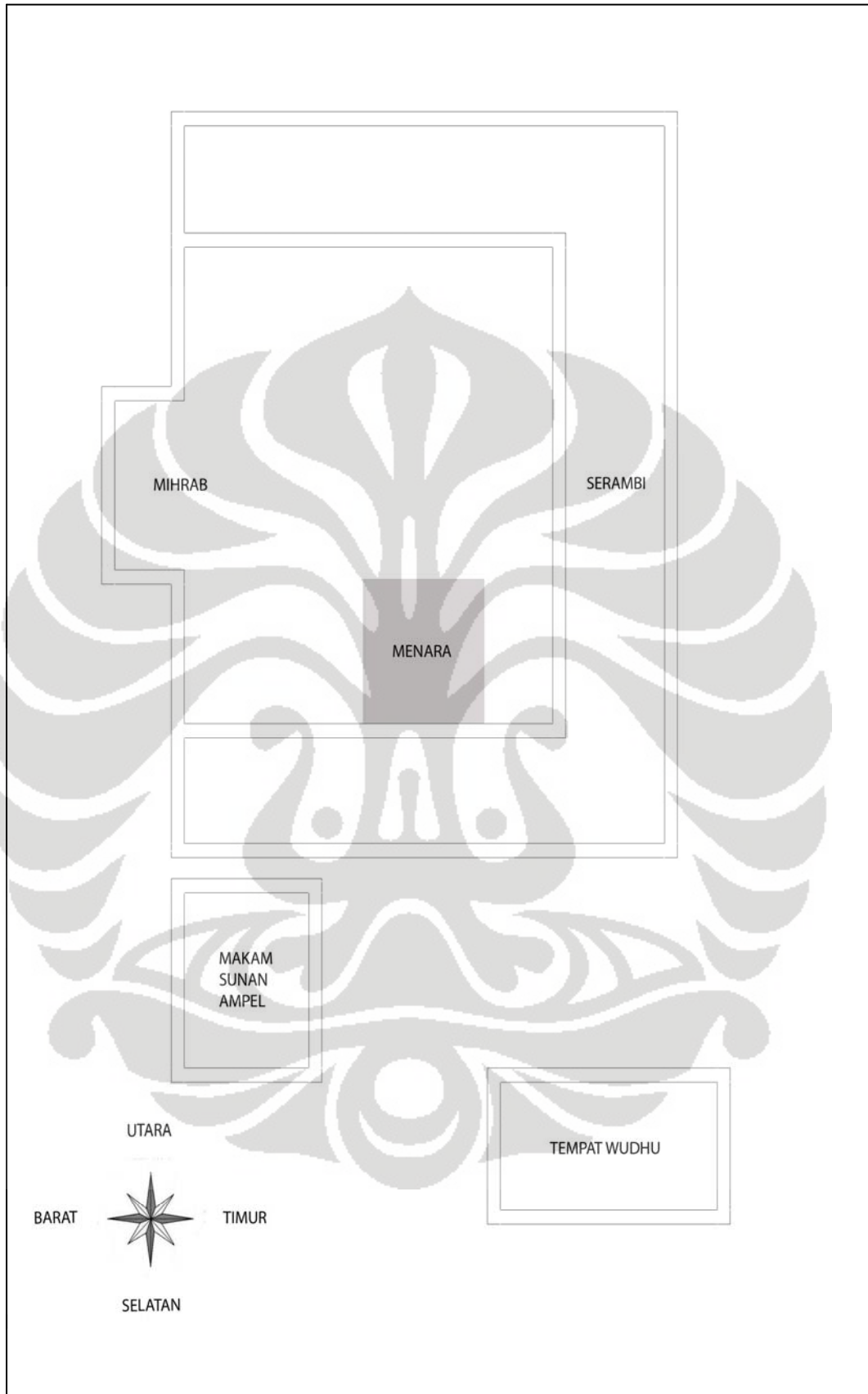


Foto. 6. Menara Mesjid Sunan Ampel



Gambar. 10. Denah Menara Masjid Sunan Ampel

3. 7. Menara Mesjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya, Jawa Barat

Menara Mesjid Agung Manonjaya, merupakan menara yang menyatu dengan bangunan induk mesjid. Mesjid Agung Manonjaya memiliki dua menara mesjid, yang terletak di sebelah timur bangunan induk mesjid yang diletakan secara simetris di sisi kiri dan kanannya. Menara Mesjid Agung Manonjaya lebih rendah dari bangunan induk mesjid. Tinggi menara yaitu 16, 5 m sedangkan bangunan induk mesjid yaitu 22 m. Bangunan menara yang berjumlah dua tersebut dihubungkan dengan koridor menara yang berjarak 24,4 m.

3. 7. (1). Kaki Menara

Denah menara merupakan bagian bawah atau kaki menara yang pejal atau masif. Tinggi Pondasi dari permukaan tanah adalah 1 m yang berfungsi sebagai dasar bangunan. Bentuk denah menara adalah segi delapan dengan panjang sisi-sisinya 1,6 m. Lantai menara dari tegel merah dan bentuknya sama seperti Pondasi. Pada bagian atas denah terdapat rangkaian pelipit yang mengitari tubuh bagian atas denah menara.

3. 7. (2). Tubuh Menara

Tubuh menara berdiri di atas denah menara atau kaki menara yang pejal. Bagian tubuh Menara terdiri atas dua tingkat yang dibatasi oleh rangkaian pelipit yang mengitari tubuh menara. Rangkaian pelipit tersebut semakin ke atas semakin melebar dan menjorok keluar. Pada sudut-sudut bidang segi delapan tubuh menara tingkat pertama dihiasi oleh sepasang tiang semu yang mengapit masing-masing sudut tubuh menara. Tinggi tiang tersebut yaitu 2, 1 m. Pada lantai pertama terdapat pintu masuk ke dalam menara yang berukuran 2,26 x 1,20 m dan memiliki dua daun pintu. Letak pintu utara dan selatan berhadapan serta dihubungkan dengan koridor.

Koridor menara terletak di antara menara utara dan selatan yang menghubungkan ke dua menara tersebut. Denahnya persegi panjang dengan ukuran panjang 24,40 meter dan lebar 3,30 meter. Lantainya dari tegel merah dan berpagar tembok. Pada bagian atas tembok terdapat tiang ganda dari semen dan di tengah tembok ada tangga menuju ke bangunan induk dengan lima

anak tangga. Koridor tersebut mempunyai atap berbentuk limasan dari genteng hijau. Pada atap sebelah timur terdapat lagi atap segi tiga dari tembok dan bagian muka segi tiga dilapisi kayu berbentuk segi tiga pula. Hiasan terdapat pada permukaan tembok atap sebelah timur berupa bunga teratai dan tulisan angka tahun pendirian menara.

Tubuh Menara memiliki 12 jendela, masing-masing menara memiliki 6 jendela. Jendela tersebut terletak pada dinding sisi barat, timur, utara, dan selatan. Bentuknya persegi panjang berukuran 1,80 x 1,80 m. Hiasan terdapat pada bagian atas jendela berupa atap segi tiga, sedangkan sisinya merupakan pelipit.

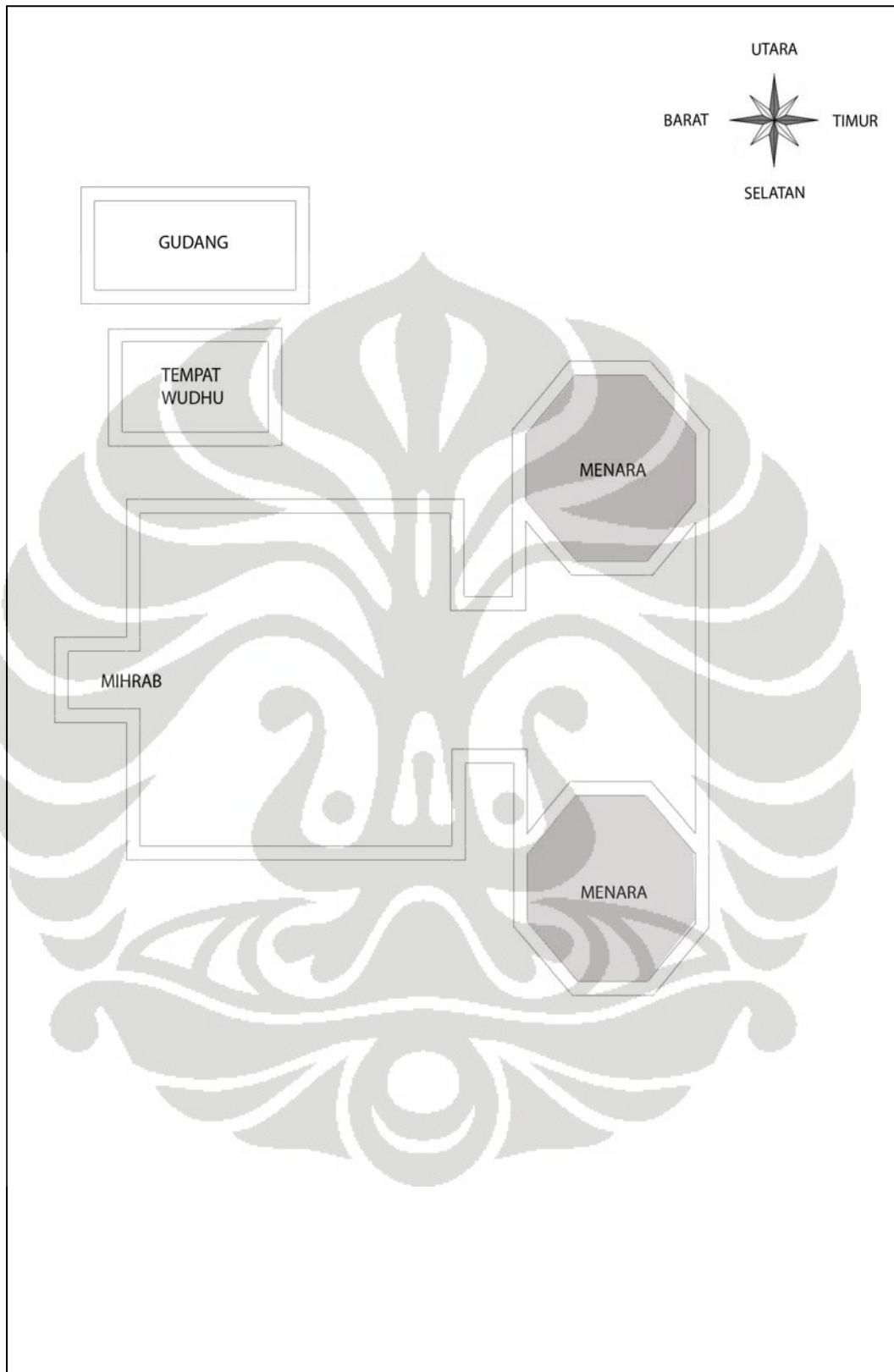
Pada bagian dalam menara terdapat ruangan yang dipergunakan untuk kantor akad nikah dan tempat wanita mendengarkan khotbah. Untuk naik ke lantai dua dipergunakan tangga kayu. Tubuh menara tingkat dua juga berbentuk segi delapan namun tidak dihiasi dengan tiang semu seperti halnya pada tingkat pertama.

3. 7. (3). Puncak Menara

Atap menara tersusun oleh kerangka atap yang terbuat dari kayu. Kerangka atap dibentuk oleh bilah-bilah kayu yang ditopang oleh balok-balok yang berdiri melintang pada balok yang diletakan melintang di atas tubuh menara. Pada bagian atas atap menara terdapat mastaka berbentuk payung tertutup dengan bulan bintang. Atap menara tersusun atas genteng berwarna hijau.



Foto. 7. Menara Masjid Agung Manonjaya



Gambar. 11. Denah Menara Masjid Agung Manonjaya



BAB IV

PEMBAHASAN

Untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pertama untuk melihat variasi bentuk dan komponen menara mesjid secara arsitektural dan ornamental, kedua mengelompokkan dan membandingkan bentuk komponen mesjid berdasarkan bentuk dan unsur budaya yang mempengaruhi, ketiga mengetahui gaya-gaya pada bangunan menara mesjid, pembahasan di bagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) tinjauan arsitektural, (2) tinjauan ornamental, dan (3) gaya-gaya pada bangunan menara mesjid.

4. 1. Tinjauan Arsitektural

Menara mesjid tersusun oleh beberapa komponen yang terdiri dari bagian kaki, tubuh, dan atap menara. Selain dari itu, sebagai upaya pemenuhan kebutuhan akan bagi seorang muadzin yang hendak menyuarakan adzan, maka terdapat balkon pada menara sebagai salah satu unsur bangunan menara mesjid. Unsur yang disesuaikan dengan bentuk menara yang tinggi dan ramping tersebut sangat menunjang dalam kebutuhan tersebut. Oleh karena itu sarana untuk mencapai ruangan tersebut pada umumnya adalah berupa tangga naik. Selain dari itu juga untuk menunjang kenyamanan seorang muadzin dalam menyerukan adzan maka dibutuhkan juga fasilitas penunjang sebagai pengatur keluar masuknya cahaya dan juga udara. Faktor penunjang dari fasilitas tersebut adalah ventilasi dalam bentuk jendela.

Komponen bangunan menara yang lainnya yaitu berupa ragam hias yang melengkapi komponen utama menara. Ragam hias tersebut ada yang bersifat sebagai hiasan semata ataupun yang bersifat mendukung struktur bangunan menara.

Susunan bangunan menara yang terdiri dari komponen-komponennya, maka upaya untuk mengetahui bentuk dari menara tersebut harus dilihat secara masing-masing komponen tersebut. Namun ada salah satu dari bagian menara-menara di pulau Jawa yang tidak dapat diamati bentuknya. Komponen ini adalah bagian pondasi menara. Bagian ini berada di bawah dan tertimbun oleh tanah. Dengan demikian, tinjauan terhadap bagian ini tidak dapat dilakukan berdasarkan pengamatan langsung. Selain tidak bisa diamati, tidak terdapatnya laporan pembuatan pondasi ataupun keterangan hasil penggalian arkeologi yang mengungkapkan mengenai bentuk pondasi menara ini¹⁶

4. 1. 1. Pondasi Menara

Bagian pondasi dapat dipastikan ada pada hampir setiap bangunan. Dinding tembok dan pilar yang merupakan tumpuan dari sebuah bangunan tidak dapat didirikan begitu saja di atas tanah. Oleh karena itu agar didapat keseimbangan antara beban dengan daya dukung tanah, maka dasar tembok harus diperdalam serta dibuatkan pelebaran. Bagian inilah yang disebut pondasi. Pondasi tersebut untuk menyalurkan bobot bangunan. Besarnya pondasi berkaitan erat dengan susunan, daya dukung tanah dan keadaan di sekitar bangunan.

Dalam bidang struktur bangunan dikenal adanya empat macam pondasi, yaitu pondasi jalur, pondasi umpak, pondasi pelat datar dan pondasi pasak bumi (Frick, 1980: 46-56) (lihat Gambar. 12). Jenis-jenis pondasi tersebut, kecuali jenis pondasi pasak bumi, mempunyai kemungkinan untuk digunakan pada pondasi menara-menara mesjid di Jawa.

Penggunaan pondasi jalur sangat umum digunakan oleh masyarakat sehingga jenis pondasi ini lebih dikenal. Pondasi jalur dibuat dengan mengikuti jalur dinding bangunan karena mengikuti beban bangunan yang tertumpu melalui dinding-dinding tersebut. Pondasi umpak biasanya digunakan pada tiang atau

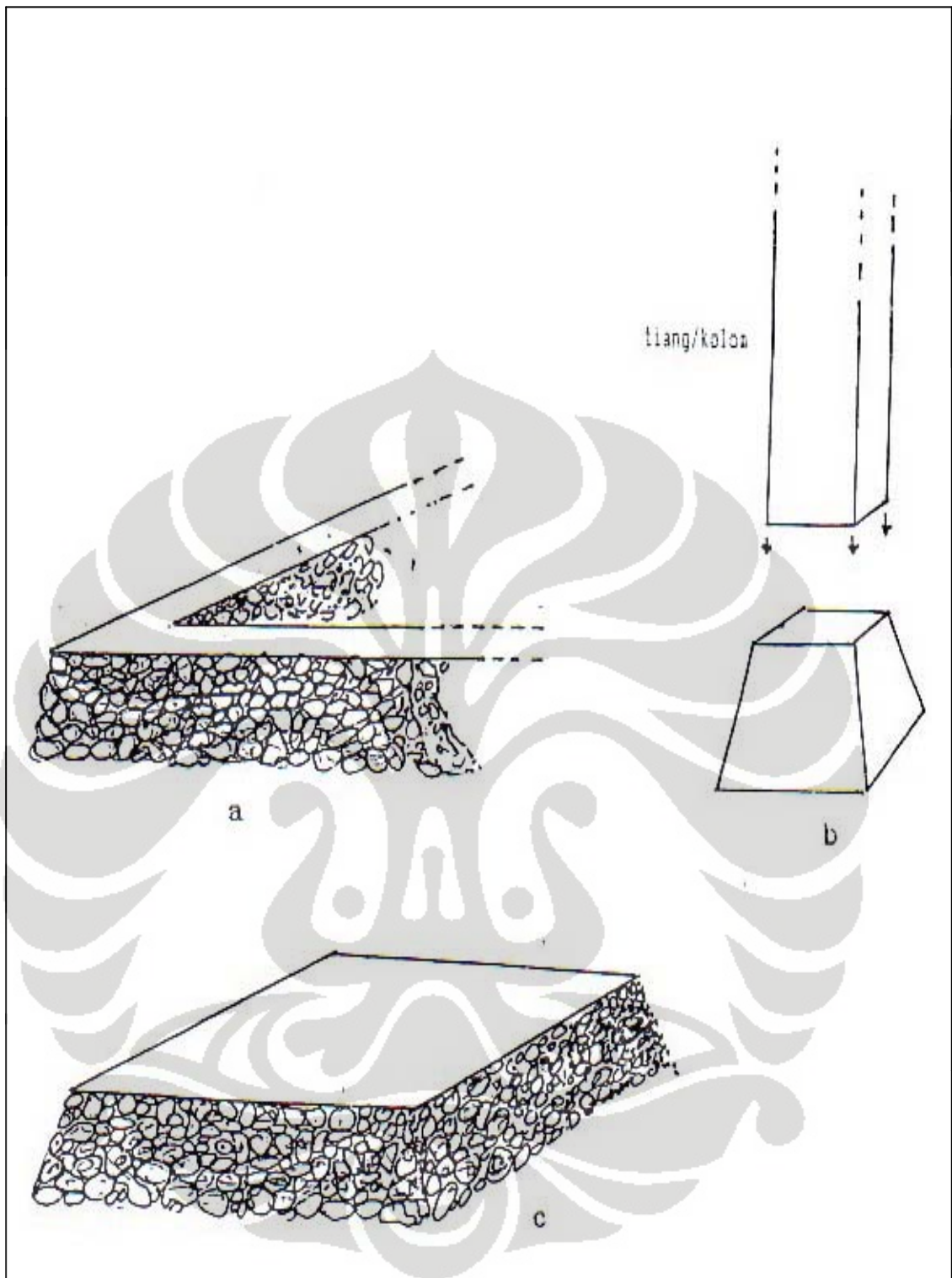
¹⁶ Bagian pondasi yang sudah diketahui keadaannya yaitu pondasi menara Kudus. Pondasi tersebut dilakukan penggaliannya pada tahun 1978 (Baca: BPA No. 14 Tahun 1978).

kolong. Di antara menara-menara mesjid kuno di pulau Jawa penggunaan pondasi tiang atau kolom terdapat pada Menara Mesjid Agung Banten, Menara Mesjid Pekojan, Menara Mesjid Sunan Ampel dan Menara Mesjid Kemayoran. Tiang atau kolom tersebut merupakan tiang atau kolom tempat menempel dan melingkarnya anak tangga. Pondasi pelat datar berupa pondasi yang dibuat penampang lintangnya seluas atau lebih dari ukuran denah dasar bangunan yang direncanakan. Pondasi jenis ini biasanya digunakan untuk memikul beban bangunan yang tinggi agar beban dapat disalurkan secara merata melalui pondasi tersebut ke dalam tanah. Sedangkan pondasi pasak bumi biasanya digunakan untuk bangunan-bangunan di atas air atau rawa dengan pondasi berupa tiang-tiang yang ditancapkan ke dasar perairan.

Pondasi yang diperhitungkan dengan baik dapat menghindarkan penurunan bangunan yang tidak merata. Penurunan bangunan yang tidak merata dapat menyebabkan retak-retak pada bangunan menara, bangunan menara menjadi miring, kusen bengkok sehingga pintu dan jendela tidak bisa di buka atau di tutup lagi. Keretakan pada dinding menara mesjid di Jawa, terjadi pada Menara Mesjid Agung Manonjaya yang diakibatkan oleh gempa bumi pada tahun 1977.

Jenis dan besarnya pondasi dipengaruhi oleh susunan sifat tanah dan keadaan di sekitar bangunan. Namun seharusnya besarnya denah pondasi lebih besar dari denah bangunan. Demikian juga dengan tinggi atau kedalaman pondasi.

Berdasarkan bentuk pondasi yang diteliti pada menara-menara mesjid di pulau Jawa, maka bentuk pondasi umpak merupakan bentuk pondasi yang sering digunakan bangunan menara mesjid. Pondasi umpak ini digunakan dari abad ke-15 M pada Menara Mesjid Sunan Ampel, juga pada abad ke-16 M pada Menara Mesjid Agung Banten. Bentuk ini kembali dipergunakan abad ke-18 M pada Menara Mesjid Pekojan, lalu pada abad selanjutnya juga digunakan yaitu abad ke-19 M pada Menara Mesjid Kemayoran.



(Sumber. Frick, 1980)

Gambar. 12. Jenis-jenis Pondasi Bangunan:

- a. Pondasi Jalur**
- b. Pondasi Umpak**
- c. Pondasi Pelat Data**

4. 1. 2. Kaki Menara

Kaki menara pada umumnya dapat dibedakan dengan bagian komponen menara yang lainnya seperti dengan bagian tubuh yang berada di atasnya atau dengan bagian pondasi yang berada di bawahnya. Dari bagian pondasi, kaki menara dibedakan dengan batas permukaan tanah. Bagian kaki menara merupakan bagian bawah menara yang bisa diamati sejak dari permukaan tanah hingga ujung atas bagian kaki yang berbatasan dengan bagian tubuh menara. Sementara bagian pondasi merupakan bagian yang tidak bisa diamati karena tertimbun di dalam tanah. Dengan bagian tubuh, bagian kaki dibedakan dari bentuk, ukuran dan penampang lintang atas kaki menara. Bentuk, ukuran dan penampang lintang atas bagian kaki dibuat sedemikian rupa sehingga memenuhi syarat konstruksi untuk menanggung beban tubuh dan atap menara

Secara teori, bagian dari struktur¹⁷ bangunan yang memikul beban bangunan paling besar, harus dibuat lebih kuat dan mampu menahan beban (Schodek, 1991: 542). Upaya untuk menciptakan struktur yang lebih kuat bagi pemikul beban, dilakukan dengan cara membuat penampang lintang atas struktur lebih besar daripada penampang lintang bawah struktur bangunan di atasnya. Dengan cara ini beban dapat dipikul dan disalurkan secara efektif ke bagian bawah.

Kaki menara pada mesjid kuno di pulau Jawa secara keseluruhan memenuhi syarat konstruksi di atas. Hanya saja masing-masing menara berbeda dalam bentuk dan jenisnya. Dilihat dari bentuknya, kaki menara-menara tersebut terdiri dari bentuk kaki dengan denah dasar persegi, denah segi delapan (heksagonal), dan lingkaran (lihat Gambar. 2).

¹⁷ Struktur dalam hubungannya dengan bangunan yaitu bahwa struktur merupakan sarana untuk menyalurkan beban dan akibat penggunaan dari atau kehadiran bangunan dalam tanah (Schodek, 1991: 3).

Tabel. 2. Bentuk-Bentuk Denah Menara Mesjid di Pulau Jawa

Menara Denah	Mesjid Kudus 16 M	Mesjid Agung Banten 16 M	Mesjid Kasunyatan 16 M	Mesjid Pekojan 18 M	Mesjid Kemayoran 19 M	Mesjid Sunan Ampel 19 M	Mesjid Manonjaya 19 M	Jumlah
Persegi	√		√	√		√		4
Segi Delapan		√			√		√	3
Jumlah								7

Pada menara-menara mesjid kuno di pulau Jawa abad ke 16-19 M, penggunaan bentuk denah persegi merupakan bentuk yang pertama kali digunakan pada bangunan menara mesjid. Bentuk denah ini digunakan pada Menara Mesjid Sunan Ampel pada abad ke-19 M. Bentuk ini juga berturut-turut digunakan sampai dengan abad ke-18 M. Menara Mesjid Kasunyatan abad ke-16 M, Menara Mesjid Kudus abad ke-16 M dan Menara Mesjid An Nawier Pekojan abad ke-18 M menggunakan bentuk ini. Hal ini membuktikan bahwa bentuk persegi merupakan bentuk yang paling sering digunakan pada awal-awal perkembangan bangunan menara mesjid di pulau Jawa. Bentuk persegi juga menunjukkan sebagai bentuk yang mudah di buat dan digunakan pada bangunan menara mesjid di pulau Jawa, keterbatasan teknologi juga bisa menjadikan bentuk ini hanya berkembang pada abad ke 16-19 M.

Bentuk denah segi delapan baru di kenal dari abad ke-16 M, pada Menara Mesjid Agung Banten. Namun, bentuk denah ini tidak digunakan pada abad ke 17-18 M. Bentuk ini baru digunakan kembali pada abad ke-19 M. Menara Mesjid Agung Banten sudah menggunakan bentuk yang lebih rumit dari bentuk persegi di karenakan bangunan ini di buat pada masa awal kekuasaan Belanda di banten, oleh arsitek Belanda juga. Seluruh menara mesjid pada abad 19 M menggunakan bentuk segi delapan. Menara Mesjid Kemayoran dan Menara Mesjid Agung Manonjaya menggunakan bentuk ini. Bentuk ini digunakan ketika akhir masa perkembangan menara mesjid kuno di pulau Jawa. Hal tersebut menunjukkan perkembangan teknologi yang lebih maju turut mempengaruhi bentuk yang lebih rumit ini. Kemampuan arsitek beserta pengaruh asing turut berperan dalam penggunaan bentuk denah segi delapan.

Berdasarkan jenisnya, kaki menara terdiri dari empat macam, yaitu kaki pondasi (langsung ke tanah), kaki batur, kaki selasar, dan kaki ruang (mempunyai ruangan). Jenis kaki pondasi ditunjukkan pada Menara Mesjid Kasunyatan. Jenis kaki ini memiliki kelemahan, yaitu air tanah mudah masuk dan terserap ke dinding bangunan. Pada dinding sisi utara Menara Mesjid Kasunyatan terdapat lapisan dinding yang mengelupas karena lembabnya bagian bawah tubuh menara tersebut.

Jenis kaki selasar terdapat pada Menara Mesjid Agung Banten dan Menara Kudus. Selasar atau lapik menara tidak lain adalah yang disebut dengan *soubasement*. *Soubasement* menara berfungsi untuk membantu menyalurkan semua beban bangunan di atasnya ke pondasi yang ada di bawahnya (Syafwandi, 1985: 64).

Jenis kaki batur terdapat pada Menara Mesjid Agung Manonjaya dan Menara Mesjid Kemayoran. Jenis Kaki batur memiliki struktur yang pejal seperti halnya kaki selasar, namun lebih tinggi. Secara non teknis, jenis kaki batur ini dapat berfungsi untuk menghindari air dan tanah yang becek ketika hujan (Sutrisna, 1995: 67), dan menghindari meresapnya air tanah ke dinding menara.

Jenis kaki menara yang memiliki ruangan dalam terdapat pada Menara Mesjid An-Nawier Pekojan dan Menara Mesjid Sunan Ampel. Kaki menara tersebut disusun dari dinding tembok yang sangat tebal, berbeda jauh ketebalannya dengan bagian tubuh menara. Tampak dinding tersebut sengaja dibuat sangat tebal sebagai perhitungan syarat konstruksi bagi pemikulan beban tubuh dan atap menara.

Tabel. 3. Jenis Kaki Menara Mesjid di Pulau Jawa

Menara	Mesjid Kudus 16 M	Mesjid Agung Banten 16 M	Mesjid Kasunyatan 16 M	Mesjid An Nawier 18 M	Mesjid Kemayoran 19 M	Mesjid Sunan Ampel 19 M	Mesjid Manonjaya 19 M	Jumlah
Selasar	√	√						2
Batur					√		√	2
Pondasi			√					1
Ruang				√		√		2
Jumlah								7

Jenis kaki ruang pada menara pertama kali di kenal pada Menara Mesjid An Nawier Pekojan abad 18 M Bentuk ini baru kembali digunakan pada 19 M pada Menara Mesjid Sunan Ampel. Berdasarkan persamaan bentuk dari kedua menara, bisa terlihat bahwa jenis kaki ini merupakan jenis kaki yang memiliki bentuk tubuh silindris. Abad ke-16 M, jenis kaki yang di kenal adalah kaki selasar pada Menara Mesjid Agung Banten. Pada abad ini juga terdapat jenis kaki lain yaitu, kaki pondasi pada Menara Mesjid Kasunyatan. Bentuk kaki selasar pada Menara Mesjid Agung Banten juga digunakan pada Menara Mesjid Kudus abad ke-16 M. Jenis kaki ini digunakan pada kedua menara tersebut dikarenakan, kedua menara memiliki lapik atau *soubasement* pada tubuh masing-masing menara. Pada abad ke-19 M jenis kaki yang digunakan adalah jenis kaki batur. Menara Mesjid Kemayoran dan Menara Mesjid Manonjaya menggunakan jenis kaki ini. Hal ini menunjukan bahwa jenis kaki batur hanya digunakan pada periode terakhir dari bangunan menara mesjid yaitu, abad ke-19 M.

4. 1. 3. Tubuh Menara

Tubuh menara merupakan bagian dari menara yang bertumpu pada kaki menara, hingga ujung atas tubuh yang berbatasan dengan atap. Dalam istilah struktur bangunan, penampang lintang bawah tubuh menara disebut dengan tumpuan, sedangkan penampang lintang atas kaki menara yang menerima beban dari tumpuan disebut dengan bentangan (Snyder dan Catanese, 1985: 380-395). Luas bentangan yang menerima beban tumpuan tubuh menara pada menara-menara mesjid kuno di pulau Jawa pada umumnya lebih luas ukurannya. Tentunya hal ini merupakan hal yang wajar demi memenuhi syarat konstruktif, mendistribusikan beban secara meluas dan merata ke bawah.

Bentuk-bentuk tubuh menara-menara mesjid kuno di pulau Jawa sangat beragam, terdiri dari bentuk tubuh persegi empat, segi delapan, dan silindris. Bentuk tubuh segi empat terdapat pada Menara Mesjid Kasunyatan dan Menara Mesjid Kudus. Bentuk tubuh segi delapan terdapat pada Menara Mesjid Agung Banten, Menara Mesjid Agung Manonjaya, dan Menara Mesjid Kemayoran. Bentuk tubuh silindris terdapat pada Menara Mesjid An Nawier Pekojan dan Menara Mesjid Sunan Ampel.

Diantara menara-menara mesjid kuno yang ada di pulau Jawa, terdapat menara-menara yang tubuhnya dibuat semakin mengecil ke atas. Seperti yang ditunjukkan pada Menara Mesjid Agung Banten, An Nawier Pekojan, dan Sunan Ampel. Bentuk tubuh yang semakin mengecil ke atas tersebut dapat mengurangi beban struktur bangunan.

Tabel. 4. Bentuk-Bentuk Tubuh Menara Mesjid di Pulau Jawa

Menara Tubuh	Mesjid Kudus 16 M	Mesjid Agung Banten 16 M	Mesjid Kasunyatan 16 M	Mesjid An Nawier 18 M	Mesjid Kemayoran 19 M	Mesjid Sunan Ampel 19 M	Mesjid Manonjaya 19 M	Jumlah
Persegi	√		√					2
Segi Delapan		√			√		√	3
Silindris				√		√		2
Jumlah								7

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa bentuk tubuh persegi merupakan bentuk tubuh yang di kenal pertama kali pada bangunan menara mesjid di pulau Jawa. Menara Mesjid Kudus pada abad ke-16M menggunakan bentuk tubuh ini. Pada abad ke-16 M terdapat variasi bentuk tubuh yang digunakan. Bentuk tubuh itu adalah bentuk segi delapan pada Menara Mesjid Agung Banten dan bentuk persegi pada Menara Mesjid Kasunyatan. Sama dengan Menara Mesjid Kasunyatan pada abad ke-16 M. Pada abad ke-18 M, Menara Mesjid An Nawier Pekojan juga kembali menggunakan bentuk silindris pada tubuh menaranya. Masa akhir perkembangan menara mesjid pada abad ke-19 M, bentuk tubuh segi delapan merupakan bentuk tubuh yang kembali digunakan pada menara mesjid. Menara Mesjid Sunan Ampel, Menara Mesjid Kemayoran dan Menara Mesjid Agung Manonjaya pada abad ke-19 M menggunakan bentuk tubuh ini.

Walaupun bentuk tubuh segi delapan adalah bentuk yang paling rumit. Namun, bentuk tubuh segi delapan merupakan bentuk tubuh yang sering digunakan yaitu pada abad ke-16 M dan digunakan kembali pada abad ke-19 M. Hal tersebut di karenakan, Menara Mesjid Agung Banten dan Menara Mesjid

Kemayoran di bangun saat pemerintah Belanda sedang berkuasa di Banten dan Surabaya. Sedangkan Menara Mesjid Agung Manonjaya merupakan bangunan yang dibangun pada akhir masa perkembangan menara mesjid kuno di pulau Jawa. Bentuk tubuh silindris digunakan pada Menara Mesjid Sunan Ampel abad ke- 19 M dan Menara Mesjid An Nawier Pekojan abad ke- 18 M. Berdasarkan latar belakang sejarah, terlihat bahwa adanya kesamaan dari kedua menara ini. Kesamaan tersebut adalah kedua bangunan menara sama-sama dibangun di sekitar perkampungan Arab dan oleh ulama dari agama Islam setempat, walaupun memiliki rentan waktu yang berbeda. Bangunan menara yang memiliki bentuk yang sama lainnya adalah Menara Mesjid Kasunyatan dan Menara Mesjid Kudus. Bentuk tersebut adalah bentuk persegi. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk persegi merupakan bentuk yang paling sederhana sehingga digunakan pada abad ke-16 dan 16 M. Pengaruh Hindu-Buddha juga turut berperan dalam adaptasi bentuk persegi candi klasik muda pada bentuk tubuh Menara Mesjid Kudus.

4. 1. 4. Atap Menara

Atap menara yaitu bagian dari menara yang menutupi bagian atas menara. Sebenarnya, arti dan fungsi atap yaitu sebagai pelindung manusia terhadap cuaca (Frick, 1980 : 222). Oleh karena fungsinya tersebut, atap dibuat berupa bidang yang menutupi. Jenis-jenis atap yang terdapat pada menara-menara mesjid kuno di pulau Jawa terdiri dari 3 macam, yaitu atap kubah, kerucut dan tajug.

Jenis atap kubah terdapat pada Menara Mesjid Agung Banten dan Menara Mesjid Kemayoran. Atap Kerucut terdapat pada Menara Mesjid An Nawier Pekojan, Menara Mesjid Agung Manonjaya, dan Menara Mesjid Sunan Ampel. Sedangkan bentuk atap tajug terdapat pada Menara Mesjid Kasunyatan dan Menara Mesjid Kudus.

Tabel. 5. Bentuk Bentuk Atap Menara Mesjid di Pulau Jawa

Menara \ Atap	Mesjid Kudus 16 M	Mesjid Agung Banten 16 M	Mesjid Kasunyatan 16 M	Mesjid An Nawier 18 M	Mesjid Kemayoran 19 M	Mesjid Sunan Ampel 19 M	Mesjid Manonjaya 19 M	Jumlah
Kubah		√			√			2
Kerucut				√		√	√	3
Tajug	√		√					2
Jumlah								7

Bentuk atap tajug merupakan bentuk yang pertama kali digunakan pada menara mesjid di pulau Jawa pada abad ke- 16 M. Menara Mesjid Kudus menggunakan bentuk atap ini. Abad ke- 16 M terdapat keberagaman bentuk atap. Bentuk atap kubah pada Menara Mesjid Agung Banten dan bentuk atap tajug pada Menara Mesjid Kasunyatan. Pada abad ke- 18 M bentuk atap kerucut kembali digunakan pada Menara Mesjid An Nawier Pekojan. Sedangkan periode akhir dari bangunan menara mesjid abad ke- 19 M, memiliki keberagaman bentuk atap. Atap kubah kembali digunakan pada Menara Mesjid Kemayoran dan atap kerucut juga kembali digunakan pada Menara Mesjid Sunan Ampel serta Menara Mesjid Agung Manonjaya.

Bentuk atap kerucut merupakan bentuk atap yang paling sering digunakan pada menara mesjid di pulau Jawa. Bentuk ini digunakan pada abad ke-18 M sampai abad ke- 19 M. Sedangkan untuk bentuk kubah digunakan pada Menara Mesjid Agung Banten dan Menara Mesjid Agung Kemayoran. Kedua menara ini kembali memiliki kesamaan bentuk, kali ini dalam bentuk atap. Menara Mesjid Kasunyatan abad ke-16 M dan Menara Mesjid Kudus abad ke-16 M juga kembali memiliki kesamaan bentuk, dalam bentuk atap.

4. 1. 5. Pintu dan Jendela Menara

Pintu berfungsi sebagai jalan keluar dan masuk baik dari atau pun ke dalam ruangan, sedangkan jendela merupakan sarana ventilasi dan pencahayaan ruangan. Jendela juga merupakan perlindungan terhadap kondisi cuaca yang terjadi di luar ruangan. Penempatan dan besar jendela suatu ruangan banyak ditentukan oleh pandangan estetis dan pertimbangan konstruksi. Namun

jendela merupakan pembagi bidang (pandangan) pada bangunan yang paling menonjol (Frick, 1982: 107).

Tabel. 6. Jumlah dan keletakan pintu dan jendela menara-menara mesjid kuno di pulau Jawa

	Nama Mesjid						
	MSA 15 M	MAB 16 M	MKS 16 M	MKD 17 M	MAP 18 M	MAK 19 M	MAM 19 M
Jumlah Pintu	2	2	2	1	2	2	2
Keletakan	SLN, UTR	SLN, UTR	UTR	TMR	SLN, UTR	SLN	SLN, UTR
Jumlah Jendela	8	-	3	-	6	-	12
Keletakan	BRT, TMR, UTR, SLN	-	UTR, SLN, BRT	-	BRT, TMR, UTR, SLN	-	BRT, TMR, UTR, SLN
Lubang Angin	Ada	Ada	Ada	-	Ada	-	Ada

Keterangan:

MAP : Mesjid An-Nawier Pekojan.

UTR : Utara

MAB : Mesjid Agung Banten.

SLN : Selatan

MKS : Mesjid Kasunyatan.

BRT : Barat

MAM : Mesjid Agung Manonjaya.

TMR : Timur

MKD : Mesjid Kudus.

- : Tidak ada

MSA : Mesjid Sunan Ampel.

MAK : Mesjid Agung Kemayoran.

4. 1. 5. 1. Pintu Menara

Pada bangunan menara-menara mesjid kuno di pulau Jawa pada abad ke 16-19 M, kesemuanya memiliki pintu masuk ke dalam bangunan menara. Jumlah

pintu pada menara-menara tersebut memiliki jumlah yang sama yaitu, dua pintu masuk. Namun pada Menara Masjid Kudus hanya memiliki satu pintu masuk.

Keletakan pintu pada menara-menara masjid kuno di pulau Jawa, terletak pada pintu masuk ke dalam ruangan pada tubuh menara dan bagian tubuh paling atas menara sebagai akses menuju balkon menara. Menara-menara yang memiliki pintu masuk seperti ini terdapat pada menara Masjid An-Nawier Pekojan, Masjid Agung Banten, Masjid Kasunyatan, Masjid Mesjid Sunan Ampel. Namun, terdapat juga menara masjid yang memiliki dua pintu masuk tetapi hanya pada bagian bawah tubuh menara, sebagai penghubung ruangan masjid menuju ruangan dalam menara. Pintu seperti ini terdapat pada Menara Masjid Agung Kemayoran, dimana setelah pintu masuk pertama, akan melalui kembali pintu kedua yang ukurannya lebih kecil. Pada Menara Masjid Agung Manonjaya kedua pintu menara terletak pada bagian atas tubuh menara, sebagai penghubung koridor menara. Sedangkan Menara Masjid Kudus hanya memiliki satu pintu masuk menara pada bagian bawah tubuh menara.

Orientasi pintu menara-menara masjid kuno di pulau Jawa abad ke 16-19 M memiliki kesamaan. Kecuali pada Menara Masjid Kudus yang memiliki pintu pada sisi timur, menara-menara lainnya memiliki pintu pada sisi utara dan selatan. Pintu masuk tersebut merupakan akses ke dalam ruangan menara pada sisi selatan dan pintu penghubung dengan balkon menara pada sisi utara.

Bentuk-bentuk pintu pada menara-menara masjid kuno di pulau Jawa abad ke 16-19 M memiliki kesamaan dengan adanya bentuk lengkungan. Bentuk pintu paling raya terdapat pada Menara Masjid Sunan Ampel, Menara Masjid Agung Banten, dan Menara Masjid An Nawier Pekojan. Pada Menara Masjid Sunan Ampel bentuk pintu berupa lengkungan yang di apit dengan tiang semu dan pada lengkungan tersebut terdapat hiasan kaligrafi Arab. Menara Masjid Agung Banten juga memiliki pintu dengan lengkungan yang di apit dengan tiang semu dan terdapat hiasan teratai pada bagian atas pintu. Sedangkan Menara Masjid An Nawier Pekojan memiliki lengkungan yang di apit dengan tiang semu pula, namun memiliki hiasan pelipit pada pintunya.

4. 1. 5. 2. Jendela Menara

Keberadaan jendela pada sebuah menara mesjid bukan merupakan suatu keharusan, hal ini dapat dibuktikan bahwa tidak seluruh menara mesjid di pulau Jawa abad ke 16-19 M memiliki jendela. Sebagai pengganti jendela yang berfungsi untuk mengatur pencahayaan dan sirkulasi udara maka di buat lubang angin pada beberapa menara mesjid yang tidak memiliki jendela.

Pada Menara Mesjid Kasunyatan terdapat jendela pada sisi selatan, barat dan utara yang pada bagian atasnya terdapat lengkungan. Bagian atas dari jendela tersebut juga terdapat lubang-lubang angin yang memiliki bentuk salib Portugis dan belah ketupat. Menara Mesjid An Nawier Pekojan memiliki jendela yang di lengkapi dengan jeruji besi. Jendela tersebut di apit dengan dua pilaster yang dinaungi dengan lengkungan. Jumlah jendela adalah enam jendela pada sisi barat, utara, timur dan selatan. Selain dari itu, Menara Mesjid An Nawier Pekojan juga memiliki delapan lubang angin yang mengelilingi bagian tubuh menara. Bentuk lubang angin ini berbentuk persegi dengan lengkungan. Menara Mesjid Agung Manonjaya memiliki jumlah jendela paling banyak, yaitu dua belas jendela. Masing-masing menara memiliki enam jendela. Jendela tersebut terletak pada sisi barat, timur, utara dan selatan. Bentuk jendela adalah persegi panjang dengan hiasan pada bagian atas jendela berupa atap segitiga, sedangkan sisinya merupakan pelipit. Sedangkan Menara Mesjid Sunan Ampel memiliki jumlah delapan jendela yang mengelilingi ruangan paling atas menara. Bentuk jendela persegi panjang dengan jeruji-kerayu dan juga daun jendela. Jendela pada Menara Mesjid Sunan Ampel juga di lengkapi dengan kaca nako.

4. 1. 6. Ragam Hias

Pada bangunan menara dan berbagai bangunan monumental lainnya didapatkan berbagai macam bentuk ragam hias. Ragam hias tersebut ada yang bersifat arsitektural dan ada yang bersifat ornamental. Ragam hias arsitektural adalah komponen arsitektur yang menghiasi bangunan yang tidak dapat dipisahkan dari struktur bangunan sehingga keberadaanya dipertahankan (Munandar, 1995 : 1). Apabila ragam hias tersebut dihilangkan atau tidak

dipergunakan pada bangunan maka akan mengganggu keseimbangan arsitektur tadi. Bangunan tersebut juga akan tampak tidak utuh serta tidak harmonis. Bagian yang termasuk ke dalam ragam hias tersebut yaitu pelipit, tiang semu (pilaster), lengkungan, mustaka, dan bentuk kipas.

Ragam hias ornamental lebih bersifat untuk memenuhi kepentingan estetika atau keindahan belaka, tanpa mendukung struktur suatu bangunan. Ragam hias dapat dihilangkan tanpa merusak keutuhan komposisi bangunan (Munandar, 1995 : 1). Keseimbangan arsitektur juga tidak akan terganggu apabila ragam hias ini ditiadakan dari suatu bangunan. Adapun yang termasuk ke dalam ragam hias ini yaitu motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan, motif manusia, motif hewan, medallion, motif roda matahari hiasan panil, bingkai cermin, hiasan tumpal, dan hiasan bulan bintang.

4. 1. 6. (1) Ragam Hias Arsitektural

4. 1. 6. (1).a. Pelipit

Ragam hias pelipit pada bangunan menara mesjid di pulau Jawa pada umumnya berfungsi sebagai pembatas antara tingkatan bangunan menara. Selain dari itu juga ragam hias ini berfungsi sebagai penguat yang menahan semua beban-beban yang bekerja padanya (lihat Gambar. 3).

Ragam hias ini telah dikenal sebelumnya dalam tradisi seni hias di Jawa sebelum kedatangan Islam. Hiasan pelipit banyak dibuat masyarakat Indonesia sejak masa kebudayaan Hindu-Buddha. Hal ini terlihat pada bangunan-bangunan candi, seperti Candi Borobudur, Candi Mendut, dan lain sebagainya. Hiasan ini juga terdapat pada bangunan-bangunan masa kolonial di Batavia.

Pelipit yang terdapat pada menara mesjid di pulau Jawa terdiri dari pelipit rata pada tubuh Menara Mesjid Kasunyatan, Manonjaya, dan An Nawier, pelipit penyangga pada tubuh Menara Mesjid Agung Banten, Manonjaya, dan Kudus, pelipit kumuda pada kaki Menara Mesjid An Nawier, pelipit setengah lingkaran pada bagian atas tubuh Menara Mesjid Manonjaya, pelipit kumuda pada kaki Menara Mesjid Kudus. Ragam hias ini juga terdapat pada Menara Mesjid Sunan Ampel, dan Menara Mesjid Kemayoran. Bila ditelusuri maka bentuk pelipit pada menara-menara mesjid di Pulau Jawa abad ke 15-17 M kemungkinan meniru

bentuk pelipit bangunan candi masa Hindu-Buddha. Sedangkan pada abad ke 18-19 M meniru bentuk bangunan kolonial. Hal ini didasarkan kepada rentang waktu dan jarak geografis yang lebih dekat.

4. 1. 6. (1). b. Tiang Semu (Pilaster)

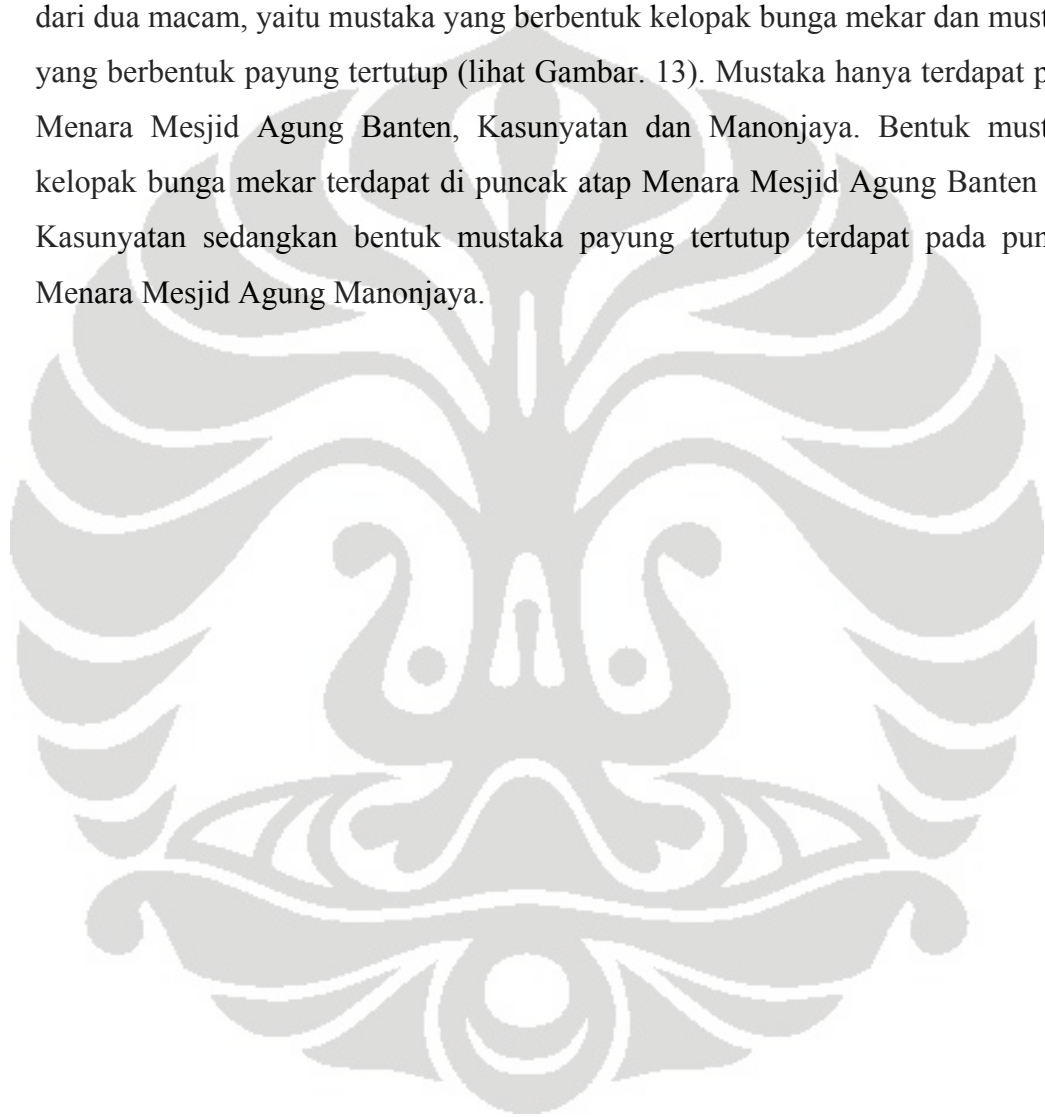
Tiang semu atau pilaster adalah tiang yang menempel pada dinding tembok. Fungsinya adalah sebagai penahan tembok yang disandarinya dan bukan sebagai penahan beban yang ada di atasnya. Secara struktural pilaster ini berfungsi sebagai penahan beban bangunan secara horisontal. Pada candi-candi di Indonesia umumnya pilaster dibuat pada sudut-sudut bagian luar candi atau menjadi pembatas antar bidang hias (Ayatrohaedi, 1978 : 120). Pilaster terdapat pada semua menara mesjid di pulau Jawa abad ke 16-19 M, yaitu pada Menara Mesjid Pekojan, Menara Menara Mesjid Agung Banten, Menara Mesjid Kasunyatan, Menara Mesjid Manonjaya, Menara Mesjid Kudus, Menara Mesjid Sunan Ampel, dan Menara Mesjid Kemayoran. Terlihat disini bahwa bentuk tiang semu terus dipertahankan pada menara-menara mesjid di pulau Jawa dari abad ke 16-19 M. Pada menara-menara mesjid di pulau Jawa bentuk tiang semu memiliki bentuk atau aplikasi yang sama seperti pada bangunan candi yaitu, sebagai pembatas antar bidang hias.

4. 1. 6. (1). c. Lengkungan

Bentuk lengkungan yang terdapat pada menara-menara mesjid kuno di pulau Jawa yaitu lengkungan semi circular. Bentuk lengkungan setengah lingkaran pertama kali ditemukan di Mesir, Setelah Mesir ditaklukan Romawi, bentuk lengkungan ini diperkenalkan di Eropa dan makin banyak digunakan pada bangunan Eropa bergaya klasik (Gloag, 1958 : 36) (lihat Gambar. 4). Lengkungan semi circular terdapat pada Menara Mesjid Agung Banten abad ke-16 M, Menara Mesjid Kasunyatan abad ke-16 M, An Nawier Pekojan abad ke-18 M, Sunan Ampel abad ke-19 M, dan Kemayoran abad ke-19 M. Pada ke lima menara mesjid tersebut, bentuk lengkungan terdapat pada bagian atas pintu masuk ke dalam menara yang diapit oleh sepasang tiang semu.

4. 1. 6. (1). d. Mustaka

Bentuk mustaka berfungsi sebagai penutup puncak atap, sehingga menutup sambungan titik pertemuan balok-balok kerangka atap. Mustaka juga berfungsi untuk mencegah air masuk ke dalam ruangan menara. Hiasan mustaka merupakan hiasan yang ada pada bangunan lokal di Indonesia (Pijper, 1985 : 24). Mustaka yang terdapat pada menara-menara mesjid kuno di pulau Jawa terdiri dari dua macam, yaitu mustaka yang berbentuk kelopak bunga mekar dan mustaka yang berbentuk payung tertutup (lihat Gambar. 13). Mustaka hanya terdapat pada Menara Mesjid Agung Banten, Kasunyatan dan Manonjaya. Bentuk mustaka kelopak bunga mekar terdapat di puncak atap Menara Mesjid Agung Banten dan Kasunyatan sedangkan bentuk mustaka payung tertutup terdapat pada puncak Menara Mesjid Agung Manonjaya.

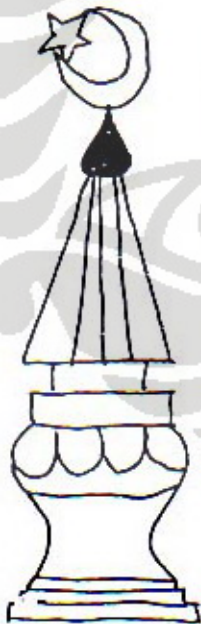




Mustaka Menara Mesjid Agung Banten



Mustaka Menara Mesjid Kasunyatan



Mustaka Menara Mesjid Manonjaya

Gambar. 13. Bentuk-bentuk Mustaka

4. 1. 6. (1). f. Motif Kipas

Motif kipas juga disamakan dengan simbar atau antefiks¹⁸. Motif kipas biasanya diletakan sebagai pembatas antara bagian-bagian bangunan seperti batas atap dengan tubuh atau batas antara tingkatan atap.

Pengertian antefiks menurut beberapa sumber kepustakaan adalah hiasan yang biasanya terletak pada bagian atap bangunan (Wolff, 1951 : 35; Mollet, 1966 : 18; Ayatrohaedi dkk, 1978 : 35). Dalam arsitektur klasik eropa antefiks dikenal sebagai balok-balok hiasan yang terletak pada bagian bawah atap yang dimaksudkan untuk menyambungkan ujung-ujung genteng. Motif kipas atau antefiks tersebut terdapat di Menara Masjid An Nawier Pekojan, tepatnya pada batas antara bagian tubuh dengan atap menara. Sedangkan pada Menara Masjid Agung Manonjaya antefiks berada pada bagian bawah atap menara. Hiasan seperti kipas ini terdapat juga di Masjid Caringin Jawa Barat.

4. 1. 6. (2). Ragam Hias Ornamental

4. 1. 6. (2). a. Ragam Hias Geometris

Ragam hias geometris atau disebut juga motif ilmu ukur antara lain berupa salib portugis, tumpal, bingkai cermin, panil, dan lain-lain. Bentuk-bentuk tersebut pada umumnya disusun oleh garis-garis vertikal horisontal dan diagonal. Motif geometris ini telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak masa pra-sejarah seperti yang ditemui pada motif-motif tembikar pada masa tersebut (Hoop, 1949 : 16).

Motif bingkai cermin yaitu berupa bidang empat persegi yang tiap sudutnya melengkung ke dalam. Pada awalnya motif ini adalah berupa bidang empat persegi yang kedua sisinya berbentuk kurawal (Hoop, 1949 : 135). Kemudian motif tersebut berkembang menjadi berbagai variasi. Motif tersebut terdapat pada Menara Masjid Agung Banten dan An Nawier Pekojan. Kepurbakalaan Islam lainnya yang memiliki motif ini adalah Masjid Mantingan. Masjid Mantingan memiliki variasi motif ini yang diisi oleh motif tumbuh-tumbuhan dan terkadang motif hewan.

¹⁸ Lihat Laporan Penelitian Agus Aris Munandar. Ragam Hias Pra-Islam Pada Bangunan Islam di Jawa. 1995. Halaman 12.

Motif tumpal, sering juga disebut motif segitiga. Motif ini sering ditemukan pada motif tembikar masa pra-sejarah. Pada masa Hindu-Buddha motif ini berawal dari bentuk-bentuk antefix (simbar). Bentuk banyak dipahatkan pada pipi tangga candi. Motif tumpal terdapat pada pipi tangga candi Jago dan candi Naga di kompleks candi Panataran (Hoop, 1949 : 26). Pada menara-menara mesjid di pulau Jawa, motif ini terdapat pada Menara Mesjid Agung Banten, An Nawier Pekojan, Kudus, dan Kemayoran. Motif ini juga terdapat pada kepurbakalaan Islam lainnya seperti, Mesjid Agung Yogyakarta dan Surakarta¹⁹, serta di pipi tangga pintu masuk cungkup makam Sendang Duwur²⁰.

Motif panil, sebelumnya merupakan motif yang banyak terdapat pada bangunan percandian sebagai bidang pemahatan relief. Misalnya pada Candi induk Panataran (Kempers, 1959 : Gb. 253). Motif panil tersebut terdapat pada Menara Mesjid Agung Banten, Manonjaya dan Kudus.

Motif salib portugis, juga terdapat pada bangunan masa Hindu-Buddha, yaitu pada masa klasik muda. Bentuk hiasan ini pada bangunan Hindu-Buddha menghias bagian tengah bidang-bidang kosong. Bangunan masa Hindu-Buddha yang mengenal motif ini antara lain, Candi Sawentar, Bangkal, Panataran, dan Kidal (Kempers, 1959 : Gb. 214, 218, 273, 275). Pada menara-menara mesjid di pulau Jawa motif ini terdapat pada Mesjid Agung Banten, Kasunyatan, Manonjaya dan Kudus. Pada Menara Mesjid Kasunyatan, motif ini dibuat dalam bentuk yang disamakan. Kepurbakalan Islam lain yang memiliki motif salib portugis yaitu, keraton-keraton Cirebon dan Mesjid Panjunan.

4. 1. 6. (2). b. Ragam Hias Roda Matahari

Ragam hias roda matahari pada menara-menara mesjid di pulau Jawa hanya terdapat pada Menara Manonjaya. Ragam hias ini berbentuk lingkaran yang terdapat pada bagian permukaan sebelah timur atap koridor menara. Di dalam bidang lingkaran terdapat lukisan jari-jari yang bentuknya seperti helai daun. Menurut Van der Hoop bentuk ini disebut *Roda Matahari*. Pada masa Hindu-Buddha lambang ini dijumpai dalam bentuk laksana Wishnu berbentuk cakra, roda kereta surga, dewa matahari, Jawa Timur. Di Eropa lambang demikian

¹⁹ Lihat Wiryoprawiro, 1986 : 132-133.

²⁰ Lihat Tjandrasasmita, 1975 : 14, 48.

adalah suatu lambang kuno untuk matahari yang diketahui sejak zaman perunggu (Hoop, 1949 : 294).

4. 1. 6, (2). c. Ragam Hias Bulan Bintang

Ragam hias bulan bintang pada menara-menara mesjid di pulau Jawa terdapat pada Menara Mesjid Agung Manonjaya. Hiasan terdapat pada bagian pintu dan atap menara. Hiasan ini dikenal sejak masa pemerintahan Umar bin Khattab, yang bermakna penyebaran Islam secara damai. Bulan melambangkan damai dan romantis, sedangkan bintang melambangkan suatu cita-cita dan harapan yang masih harus dicapai (Hoesin, 1976 : 224-225).

4. 1. 6. (2). d. Ragam Hias Medallion

Ragam hias medallion berfungsi sebagai hiasan belaka. Ragam hias ini pada umumnya berupa lingkaran yang bagian tengahnya diisi dengan berbagai ukiran. Pada masa Hindu-Buddha ragam hias ini banyak ditemukan pada periode klasik muda. Sedangkan pada menara-menara di pulau Jawa, ragam hias ini hanya ditemukan pada Menara Mesjid Kudus. Pada Menara Mesjid Kudus bagian tengah medallion ditutup dengan bentuk piring keramik Cina dan terdapat mengelilingi tubuh menara. Jumlah medallion adalah 32 medallion, 20 diantaranya berwarna biru berisi lukisan mesjid, manusia dengan unta serta pohon kurma sedang 2 lainnya berwarna putih dengan lukisan bunga.

4. 1. 6. (2). e. Ragam Hias Hewan dan Manusia

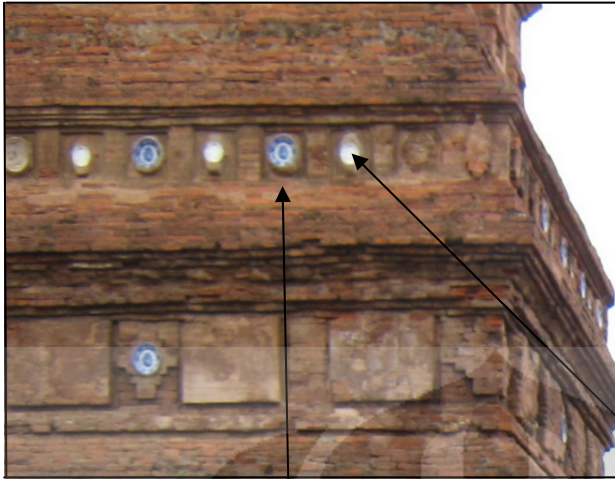
Ragam hias bentuk binatang juga banyak di temukan pada masa pra-sejarah, yaitu pada dinding-dinding gua masa pra-sejarah. Penggambaran manusia dan hewan banyak ditemukan pada relief-relief candi masa Hindu-Buddha. Penggambaran ini juga berfungsi untuk menceritakan sebuah kisah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa Hindu-Buddha. Pada menara-menara mesjid di pulau Jawa penggambaran ini dibuat hanya sebagai penghias. Pada bangunan menara mesjid di pulau Jawa, ragam hias ini hanya ditemukan pada Menara Mesjid Kudus, yaitu pada bagian tubuh dari bangunan menara.

Penggambaran ragam hias hewan dan manusia pada Menara Masjid Kudus digambarkan dengan bentuk manusia sedang menunggangi unta.

4. 1. 6. (2). f. Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan

Ragam hias tumbuh-tumbuhan banyak dibuat sebagai penghias, baik pada bangunan candi maupun pada bangunan-bangunan masa Islam. Yang paling sering dibuat dari motif tumbuh-tumbuhan adalah motif sulur-suluran. Pada menara-menara di pulau Jawa, motif hias tumbuh-tumbuhan terdapat pada Menara Masjid Agung Banten, yaitu pada langit-langit lengkungan pintu masuk menara. Motif tumbuh-tumbuhan tersebut berupa bunga teratai. Sedangkan pada Menara Masjid Kudus terdapat hiasan pohon kurma dan lukisan bunga. Hiasan ini juga terdapat pada atap koridor Menara Masjid Agung Manonjaya. Bentuknya menggambarkan dua buah bunga yang pada bagian tengahnya terdapat kelopak bunganya.

Ragam hias ini pada Menara Masjid Agung Banten dan Menara Masjid Kudus terlihat lebih raya dibandingkan pada bangunan Hindu-Buddha. Sebenarnya penggunaan pola hias yang berlebih-lebihan pada bangunan Islam dalam hukum Islam dianggap makruh. Namun kaidah tersebut agaknya tidak mengurangi hasrat seniman masa itu untuk mengekspresikan kreativitas seninya yang lalu diungkapkan dalam berbagai media (Ambary, 1983 : 130).



Ragam hias medalion

Foto. 8a. Menara Mesjid Kudus Tampak Depan

Letak ragam hias, tumbuhan, hewan, dan manusia pada Menara Mesjid Kudus



Ragam hias bingkai cermin

Foto. 8b. Tubuh Menara Mesjid Kudus

Ragam hias salib portugis



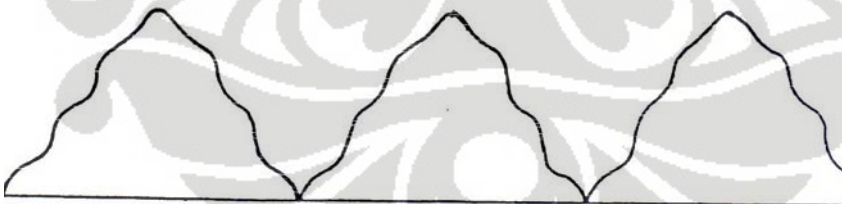
Motif Kipas



Ragam hias roda matahari



Ragam hias bulan bintang



Motif segitiga

Gambar. 14. Macam-macam Ragam Hias

4. 2. Integrasi

4. 2. 1 Pembentukan Tipe

Tipe ini diperoleh melalui integrasi antar variabel atribut yang telah terlihat pada hasil deskripsi. Sebagai contoh: bentuk denah segi empat A1, dengan jenis kaki selasar B1, menghasilkan bentuk A1B1, setelah itu hasilnya diintegrasikan dengan atribut-atribut lainnya hingga berbentuk tipe.

4. 2. 2. Korelasi Bentuk Denah dengan Jenis Kaki

Variabel bentuk denah, diintegrasikan dengan jenis kaki, hasilnya adalah integrasi frekuensi bentuk denah terhadap jenis kaki sebagai berikut:

Tabel. 8. Integrasi Bentuk Denah dengan Jenis Kaki

Jenis Kaki Denah	Selasar (B1)	Batur (B2)	Pondasi (B3)	Ruang (B4)	Jumlah
Persegi (A1)	1	-	1	2	4
Segi delapan (A2)	1	2	-	-	3
Jumlah	2	2	1	2	7

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat hubungan bentuk denah dengan jenis kaki menara. Untuk bentuk denah persegi dan jenis kaki ruang (A1B4), serta bentuk denah segi delapan dengan jenis kaki batur (A2B2) memiliki jumlah terbanyak dengan 2 bentuk. Sedangkan bentuk denah persegi dan jenis kaki selasar (A1B1), bentuk denah persegi dan jenis kaki pondasi (A1B3), serta bentuk denah segi delapan dan jenis kaki selasar (A2B1) berjumlah 1 bentuk.

4. 2. 3. Integrasi Bentuk Denah (A), Jenis Kaki (B), dan Bentuk Tubuh (C)

Hasil korelasi bentuk denah, jenis kaki, bentuk tubuh dan prosesnya bisa dilihat dari tabel korelasi dibawah ini:

Tabel. 9. Integrasi (A), (B), dengan (C)

Bentuk Tubuh \ Jenis	Persegi (C1)	Segi delapan (C2)	Silindris (C3)	Jumlah
A1B1	1	-	-	1
A1B3	1	-	-	1
A1B4	-	-	2	2
A2B1	-	1	-	1
A2B2	-	2	-	2
Jumlah	2	3	2	7

Berdasarkan tabel diatas, maka terlihat hubungan betnuk antara bentuk denah (A), jenis kaki (B), dan bentuk tubuh (C), dihasilkan dengan kemunculan menara tertinggi adalah; A1B4C3 dan A2B2C2 dengan 2 menara, sedangkan bentuk A1B1C1, A1B3C1, dan A2B1C2 dengan 1 menara.

4. 2. 4. Integrasi Bentuk Denah (A), Jenis Kaki (B), Bentuk Tubuh (C), dan Bentuk Atap (D)

Integrasi antara (A), (B), (C), dan (D) menghasilkan integrasi sebagai berikut:

Tabel. 10. Integrasi (A), (B), (C), dan (D)

Bentuk Atap \ Jenis	Kubah (D1)	Kerucut (D2)	Tajug (D3)	Jumlah
A1B1C1	-	-	1	1
A1B3C1	-	-	1	1
A1B4C3	-	2	-	2
A2B1C2	1	-	-	1

A2B2C2	1	1	-	2
Jumlah	2	3	2	7

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bentuk A1B4C3D2 menjadi bentuk yang sering ditemukan dengan jumlah data 2 menara, sedangkan bentuk A1B1C1D3, A1B3C1D3, A2B1C2D1, A2B2C2D1, dan A2B2C2D2 dengan masing-masing 1 menara.

4. 2. 5. Integrasi Bentuk Denah (A), Jenis Kaki (B), Bentuk Tubuh (C), Bentuk Atap (D), dengan Ragam Hias (E)

Setelah integrasi antara (A), (B), (C), dan (D) telah terintegrasi maka tahap terakhir ialah mengintegrasikan dengan ragam hias pelipit (E1), pilaster (E2), tumpal (E3), tumbuh-tumbuhan (E4), bingkai cermin (E5), panil (E6), salib portugis (E7), lengkungan (E8), kipas (E9), unta (E10), manusia (E11), medallion (E12), bulan bintang (E13), mustaka (E14) dan roda matahari (E15) sebagai berikut:

Tabel. 11. Integrasi (A), (B), (C), (D), dengan (E)

Ragam Hias Jenis	E1	E2	E3	E4	E5	E6	E7	E8	E9	E10	E11	E12	E13	E14	E15	Jumlah
A1B1C1D3	1	-	1	1	-	1	1	1	-	1	1	1	-	-	-	9
A1B3C1D3	1	1	1	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	1	-	6
A1B4C3D2	2	2	1	-	1	-	-	2	1	-	-	-	-	-	-	9
A2B1C2D1	1	1	1	1	1	1	1	1	-	-	-	1	-	1	-	10
A2B2C2D1	1	1	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	4
A2B2C2D2	1	1	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	1	6
Jumlah	7	6	6	2	2	2	4	6	1	1	1	2	1	2	1	44

Berdasarkan data diatas maka bentuk A1B4C3D2E1 dan bentuk A1B4C3D2E2 merupakan data terbanyak dengan 2 menara mesjid. Bentuk lainnya tersebar secara merata di setiap menara mesjid, yaitu tipe A1B1C1D3E1,

A1B1C1D3E3, A1B1C1D3E4, A1B1C1D3E6, A1B1C1D3E7, A1B1C1D3E8, A1B1C1D3E10, A1B1C1D3E11, A1B1C1D3E12, A1B3C1D3E1, A1B3C1D3E2, A1B3C1D3E3, A1B3C1D3E7, A1B3C1D3E8, A1B3C1D3E14, A1B4C3D2E3, A1B4C3D2E5, A1B4C3D2E9, A2B1C2D1E1, A2B1C2D1E2, A2B1C2D1E3, A2B1C2D1E4, A2B1C2D1E5, A2B1C2D1E6, A2B1C2D1E7, A2B1C2D1E8, A2B1C2D1E12, A2B1C2D1E14, A2B2C2D1E1, A2B2C2D1E2, A2B2C2D1E3, A2B2C2D1E8, A2B2C2D2E1, A2B2C2D2E2, A2B2C2D2E3, A2B2C2D2E7, A2B2C2D2E13, A2B2C2D2E15 dengan masing-masing 1 bentuk.

Hasil dari integrasi diatas menghasil 6 tipe dengan variasinya menara mesjid di pulau Jawa. Tipe 1, A1B1C1D3, tipe 2, A1B3C1D3, tipe 3, A1B4C3D2, tipe 4, A2B1C2D1, tipe 5, A2B2C2D1, dan tipe 6, A2B2C2D2. Tipe 1 memiliki bentuk denah segi empat, jenis kaki selasar, bentuk tubuh persegi dan bentuk atap tajug. Tipe ini terlihat pada Menara Mesjid Kudus, Tipe 2 memiliki bentuk denah segi empat, jenis kaki pondasi, bentuk tubuh segi empat dan bentuk atap tajug. Tipe ini terlihat pada Menara Mesjid Kasunyatan. Tipe 3 memiliki bentuk denah persegi, jenis kaki ruang, bentuk tubuh silindris dan bentuk atap kerucut. Tipe ini terlihat di 2 menara mesjid, yaitu Menara Mesjid An Nawier Pekojan dan Menara Mesjid Sunan Ampel. Tipe 4 memiliki bentuk denah segi delapan, jenis kaki selasar, bentuk tubuh segi delapan dan bentuk atap kubah. Tipe ini terlihat pada Menara Mesjid Agung banten. Tipe 5 memiliki bentuk denah segi delapan, jenis kaki batur, bentuk tubuh segi delapan dan bentuk atap kubah. Tipe ini terlihat pada Menara Mesjid Kemayoran. Tipe 6 memiliki bentuk denah segi delapan, jenis kaki batur, bentuk tubuh segi delapan dan bentuk atap kerucut. Tipe ini terlihat pada Menara Mesjid Agung Manonjaya.



BAB V

PENUTUP

Bangunan menara mesjid di pulau Jawa, menurut penelitian beberapa peneliti, tidaklah mutlak kehadirannya untuk menyertai bangunan mesjid pada masa lalu (Gibb dan Kraemers, 1953 : 342, Wiryoprawiro, 1986 : 5, Syafwandi, 1985 : 38-39). Tetapi kenyataannya, bangunan menara tersebut terdapat juga di beberapa menara mesjid di pulau Jawa. Diantara para peneliti memang tidak secara mutlak mengatakan bahwa menara tidak terdapat di pulau Jawa. Pengertian keberadaan bangunan menara yang tidak mutlak untuk menyertai mesjid, harus dipandang bahwa bangunan menara yang dikaitkan dengan fungsi adzan, telah digantikan oleh sarana pemanggilan umat berupa pukulan kentongan dan beduk. Kentongan dan beduk merupakan alat yang telah dikenal sejak masa pra-Islam. Selain dari itu, ternyata masyarakat di pulau Jawa juga telah menggunakan konstruksi atap tumpang yang memiliki bangunan tinggi untuk dijadikan tempat adzan. Hal tersebut, menjadikan tradisi tersendiri dalam cara pemanggilan umat Islam di pulau Jawa pada masa lampau. Oleh karena itu, bangunan menara kemudian keberadaannya dikatakan tidak mutlak untuk ada pada mesjid.

Tulisan ini mencoba melakukan penelitian terhadap bangunan-bangunan menara yang menyertai bangunan induk mesjid-mesjid kuno di pulau Jawa. Peneliti yang sudah lebih dahulu membahas mengenai menara di pulau Jawa yaitu Pijper (1947) dengan menghasilkan tulisan "*The Minaret in Java*".

Kesimpulan dari penelitian Pijper dalam tulisannya, bahwa secara arsitektural bangunan menara merupakan budaya dari luar yang kemudian di aplikasikan pada bangunan menara mesjid di pulau Jawa. Hal lain yang juga menjadi perhatian Pijper dalam tulisannya adalah, keterbatasan teknologi dalam membuat bangunan tinggi seperti menara yang menyebabkan bangunan menara jarang ditemukan di pulau Jawa. Oleh karena itu, dalam menentukan ciri-ciri umum mesjid kuno di pulau Jawa, bangunan menara tidak dimasukan sebagai bagian dari ciri-ciri umum mesjid kuno di pulau Jawa. Untuk memperkuat pendapatnya, Pijper mencoba mencoba meletakkan menara-menara yang ada di pulau Jawa sebagai menara yang bercorak dari luar. Pijper akhirnya menjabarkan beberapa tipe menara yang ada di pulau Jawa, yaitu menara bergaya Hadramaut, gaya India, gaya Portugis, gaya Mercusuar, dan gaya menara Kulkul.

Keterbatasan kemampuan teknologi untuk membuat menara bukanlah alasan utama mengapa menara tidak banya dibuat. Tetapi karena secara fungsional, bangunan menara telah digantikan oleh tradisi pemanggilan umat melalui pukulan kentongan dan beduk serta tradisi penggunaan atap tumpang sebagai tempat adzan.

Latar alasan bangunan menara tidak banyak dibuat di pulau Jawa diatas, penulis mencoba melihat bentuk dan fungsi dari menara-menara yang ada. Penelitian ini dibatasi pada menara-menara mesjid kuno yang tersebar di pulau Jawa. Mengingat bahwa di wilayah pulau Jawa lebih banyak ditemukan variasi-variasi bangunan menara mesjid dibandingkan wilayah lainnya di Indonesia. Bentuk-bentuk menara di pulau Jawa juga mewakili untuk dijadikan bahan penelitian. Selain dari itu, pulau Jawa merupakan wilayah awal dalam persebaran agama Islam di nusantara.

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa menara-menara mesjid kuno yang ada di pulau Jawa menunjukan bentuk yang beragam. Bentuk menara diuraikan dengan melihat bentuk-bentuk komponen penyusunnya, seperti bagian kaki, tubuh, atap, dan lain-lain. Bentuk-bentuk kaki menara yang ada di pulau Jawa, terdiri dari bentuk dasar kaki segi empat, segi delapan, dan lingkaran. Selain dari bentuk, bagian kaki menara juga dilihat dari jenisnya, terdiri dari jenis kaki selasar, kaki batur, kaki pondasi, dan kaki ruang. Bentuk-bentuk tubuh

menara terdiri dari bentuk dasar segi empat dan segi delapan. Sedangkan bentuk-bentuk atap terdiri dari atap kubah, kerucut, dan tajug. Selain itu, pada menara-menara mesjid di pulau Jawa terdapat ruangan atas menara yang memungkinkan bagi muadzin untuk menyerukan adzan disana, bahkan beberapa menara memiliki balkon tambahan pada ruangan atasnya. Hal tersebut memberikan kemungkinan bahwa menara-menara tersebut memang digunakan sebagai tempat adzan.

Walaupun dalam pemanggilan umat di Jawa telah dikenal cara tersendiri, bangunan menara yang ada juga bisa digunakan sebagai tempat memanggil umat dengan menyerukan adzan. Laporan dari penulis Belanda misalnya, pada saat dahulu Menara Mesjid Agung Banten digunakan untuk adzan. Selain dari itu, keterangan tradisi masyarakat di sekitar objek penelitian menyebutkan bahwa dahulu bangunan menara memang digunakan untuk tempat adzan, namun dalam waktu-waktu tertentu. Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa menara juga digunakan untuk tempat adzan, tetapi dengan intensitas yang terbatas.

Pada tahap deskripsi dilakukan analisis taksonomi yang memusatkan perhatian pada sejumlah atribut yang lalu menjadi indikator pembentukan tipe. Atribut yang dijadikan tipe merupakan atribut pilihan yang mencerminkan kebudayaan pendukungnya. Atribut pilihan yang menjadi analisis meliputi (A) bentuk denah, (B) jenis kaki, (C) bentuk tubuh, (D) bentuk atap, dengan variasi (E) ragam hias. Setelah di analisis dilakukan proses integrasi antar atribut untuk menghasilkan tipe menara mesjid. Setelah dilakukan klasifikasi maka dihasilkan 6 tipe menara mesjid dengan variasinya. Tipe-tipe tersebut yaitu, tipe 1 A1B1C1D3, tipe 2 A1B3C1D3, tipe 3 A1B4C3D2, tipe 4 A2B1C2D1, tipe 5 A2B2C2D1, dan tipe 6 A2B2C2D2.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka terlihat bahwa gaya bangunan menara mesjid di pulau Jawa memang di pengaruhi oleh pengaruh asing. Namun, gaya tersebut bukan berdasarkan gaya-gaya yang di jabarkan oleh Pijper. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kesamaan-kesamaan bentuk yang ditunjukkan pada menara-menara mesjid di pulau Jawa. Menara Mesjid Ampel abad ke-19 M memiliki kesamaan bentuk denah persegi, tubuh silindris, dan atap kerucut dengan Menara Mesjid An Nawier Pekojan abad ke-18 M. Walaupun memiliki rentan

waktu yang berbeda namun, hal ini di tunjang oleh sejarah pembangunan kedua menara tersebut. Kedua menara tersebut di bangunan di sekitar daerah perkampungan Arab. Bisa di simpulkan bahwa gaya bangunan kedua menara ini dipengaruhi gaya bangunan Arab. Selanjutnya Menara Mesjid Agung Banten abad ke-16 M memiliki bentuk denah segi delapan, tubuh segi delapan dan atap kubah sama seperti Menara Mesjid Kemayoran abad ke-19 M. Pijper menyebutkan bahwa Menara Mesjid Agung Banten merupakan pengaruh dari gaya bangunan Belanda dan Menara Mesjid Kemayoran merupakan pengaruh dari bangunan India berdasarkan kemiripan bentuk. Namun, Menara Mesjid Kemayoran yang disebutkan Pijper merupakan pengaruh dari Menara Mesjid Qutb Minar di India memiliki bentuk silindris yang mengecil ke atas, berbeda dengan Menara Mesjid Kemayoran yang memiliki bentuk tubuh segi delapan. Dilihat dari latar sejarah kedua menara tersebut, Menara Mesjid Agung Banten di bangun oleh arsitek Belanda ketika penguasaan Belanda di Banten dan daerah sekitar Menara Mesjid Kemayoran merupakan daerah pusat pemerintahan Belanda di Surabaya pada abad ke 18-19 M. Dapat disimpulkan bahwa gaya kedua bangunan menara ini dipengaruhi oleh gaya bangunan Belanda. Sedangkan Menara Mesjid Kasunyatan abad ke-16 M dan Menara Mesjid Kudus abad ke-16 M memiliki rentang waktu yang berdekatan. Kedua menara memiliki bentuk denah persegi, tubuh persegi dan atap tajug. Pijper mengemukakan bahwa Menara Mesjid Kudus merupakan gaya menara kulkul di karenakan bagian atas menara digunakan sebagai tempat memukul bedug atau kentongan. Sedangkan Menara Mesjid Kasunyatan merupakan gaya Portugis berdasarkan pendapat Stutterheim. Apabila melihat kesamaan bentuk, dimana kedua menara tersebut memiliki bentuk denah dan tubuh yang paling sederhana, yaitu persegi. Lalu bentuk atap tajug yang mudah rusak, bisa di simpulkan bentuk kedua menara ini mendapat pengaruh dari gaya bangun candi-candi masa Hindu-Buddha khususnya masa klasik muda yang memiliki periode yang berdekatan dengan kedua bangunan menara. Sedangkan bentuk atap tajug merupakan pengaruh dari bentuk bangunan tradisional Jawa. Bangunan menara pada periode terakhir adalah Menara Mesjid Agung Manojaya abad ke-19 M. Menara ini memiliki bentuk denah segi delapan, tubuh segi delapan dan atap kerucut. Gaya bangunan ini merupakan percampuran antara

bentuk gaya bangunan Belanda dan Arab seperti yang sudah dikemukakan diatas. Pengaruh gaya Belanda terlihat dari bentuk denah sampai dengan tubuh, sedangkan pengaruh Arab terlihat dari bentuk atap kerucut. Bisa disimpulkan gaya bangunan ini adalah gaya bangunan campuran.



Daftar Pustaka

- Aboebakar. *Sedjarah Mesjid dan Amal ibadah Dalamnya*.
Jakarta: Banjarmasin. 1955.
- Ambary, Hasan Muarif. “*Penelitian Arkeologi Islam Di Indonesia*”. Ceramah
Arkeologi. Jakarta: Museum Ditjen Kebudayaan Dep. P&K. 1976
- Aris Munandar, Agus. ”*Ragam Hias Pra-Islam Pada Bangunan Islam di Jawa*”,
Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996.
- Ayatrohaedi (Penyunting). *Kamus Istilah Arkeologi II*, Proyek Pembinaan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982.
- Azis Salem, El Sayed Abdel. “*The Influence of Lighthouse of Alexandria on the
Minaret of North Africa and Spain*”, **Islamic Studies: Quarterly
Journal**, vol. 30, number. 1-2, Spring Summer 14, 11-12/1991
(Published by Islamic Research).
- Balai Pustaka (Penerbit). *Mesjid dan Makam Doenia Islam*, Welterverderen –
Jakarta, 1926.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ke-2, 1989.
- Barry, Sir Gerald dkk. *The Art: Man Creative Imagination*, New York: Double
Day and Company Inc., 1965.
- Bernet Kempers, A. J. *Ancient Indonesian Art*, Massachuset: Harvard University
Press, 1959.

Cragg, Kenneth. *The Call of Minaret*, New York: Oxford University Press, 1956.

Crucq, K. de. *Aanteekeningen over de manara te Banten*. TBG. Batavia. 1939

Deetz, James. *Invitation To Archaeology*. New York: Natural History Press. 1967.

Dickie, James. “Allah and Eternity: Mosques, Madrasas and Tomb”,
Architecture of Islamic World: Its History and Social Meaning,
London: Thames and Hudson Ltd., 1978, Hal. 15-47.

Frick, Heinz. *Ilmu Konstruksi Bangunan 1 dan 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Frishman, Martin dan Hasanuddin Khan. *The Mosque: History, Architectural
Development and Regional Diversity*, London, 1994.

Gibb, H. A. R. dan Kraemers. “Masjid”, **Shorter Encyclopedia of Islam**,
Leiden dan London, 1953, Hal. 330-353.

Grabar, Oleg. “The Architecture of Power: Palace, Citadels and Fortification”,
Architecture of Islamic World: Its History and Social Meaning,
London: Thames and Hudson Ltd., 1978, Hal. 48-79.

Herristyadi, Anton. *Mesjid Agung Banten: Suatu Tinjauan Arsitektur dan Ragam
Hias*, Skripsi Sarjana pada Jurusan Arkeologi FSUI, 1990.

Heuken, Adolf. *Historical Sites of Jakarta* edisi III, Jakarta: Cipta Loka Caraka,
1989.

Hoesin, Oemar Amin. *Kultur Islam: Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam
dan Pengaruhnya dalam Dunia Internasional*, Jakarta: Bulan Bintang,
1975.

Hoop, A. N. J. Th. A. Th. Van Der. *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, Bandung, 1949.

Inayati. "Community-Based Conservation of Mosques as Living Monuments in Java: case study of the restoration of The Great Mosque of Demak". *Jejak-jejak Budaya: persembahan untk Prof. Dr. R. Soejono*. Yogyakarta: Asosiasi Prehistori Indonesia Rayon II. 1994

Kraemers, J. H. *Over de kunst van Islam*. Leiden: E. J. Brill. 1953.

Krom, N.J. *Inleidnig tot de Hindoe – Javaansche Kunst II*. 's-Gravenhage. 1923

Mulyana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Jakarta: Bhratara, 1968.

Nasution, Isman Pratama. *Tinjauan Arsitektural Mihrab Masjid Kuno di Banten, Jakarta dan Cirebon Abad 15-18 M*, Skripsi Sarjana Jurusan Arkeologi FSUI, 1988.

———. "Menara Masjid Kuna di Indonesia". Survey dan Studi Kepustakaan. Wacana vol. 6 No.1, April 2004.

———. "Mesjid Kasunyatan: Kritik, Evaluasi Data, dan Teori", *Romantika Arkeologia* edisi No. 74 th. XVII/Mei –Juni 1996, KAMA-FS UI.

Natsir, Mohammad; Kemal C. P; Wolff Shoemaker. *Kebudayaan Islam I*. Jakarta:Sinar Ilmu Tinta Mas. 1948.

Nurhadi. "Metode Penelitian dan Analisa Arsitektur Masa Islam", *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Yogyakarta, 23 – 27 Februari 1981.

Petersen, Andrew. *Dictionary of Islamic Architecture*. London: Routledge, 1996.

Pijper, G. F. *Fragmenta Islamica*, dalam **Studien over het Islamisme in Nederlandsch Indie**, Leiden: E. J. Brill, 1934.

———. “The Minaret in Java”. **India Antiqua**. Leiden: E. J. Brill. 1947.

———. “Mesjid-mesjid di Pulau Jawa” dalam **Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950**, diterjemahkan oleh: Tudjimah & Yessy Agusdin, Jakarta: UI Press, 1984.

Renfrew, Colin and Paul Bahn. *Archaeology: Theories, Methods, and Practices*. London: Thames and Hudson Ltd. 1991.

Ridwan, Mohammad. *Menara-menara Mesjid Kuno di Jawa Barat Abad XVI-XIX M Sebuah Tinjauan Bentuk*. Skripsi Sarjana pada Jurusan Arkeologi FSUI, 1997

Rouse, Irving. “Classification on Artifact”. Dalam Brian Fagan (ed). **Introductory Reading in Archaeology**. Boston: Little Brown & Co. 1971

Schodek, Daniel L. *Struktur*, Bandung: PT. Eresco, 1991.

Sidi Gazalba. *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1983.

Sims, Eleanor. “Trade and Travel: Market and Caravan Serais”, **Architecture of Islamic World: Its History and Social Meaning**, London: Thames and Hudson Ltd., 1978, Hal. 80-111.

Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa. 1988, Hal. 51-57.

Snyder, James C dan Catanese, Anthony J. *Pengantar Kepada Arsitektur*, alih Bahasa oleh Aris K. Onggodiputro, Bandung: Intermedia, 1968.

_____ .*Pengantar Arsitektur*, Jakarta: Erlangga, 1989.

Soegeng, Toekio. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1993.

Syafwandi. *Menara Mesjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta: 1984.

Vicci, Luciana. *Percampuran Kebudayaan Pada Arsitektur Mesjid Jamik Sumenep*. Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: 1995

Wiryoprawiro, Zein M. *Perkembangan Arsitektur Mesjid di Jawa Timur*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

Wirjosuparto, R.M. *Sejarah Mesjid Kuno di Kudus*. Fadjar, II (2). Hal 6-8. 1961.

Wolf, Martin. *Dictionary of Art*, New York: Philosophical Libary, 1951.

Daftar Rujukan Internet

www.wordpress.com

Di akses pada 28 November 2008

www.wikipedia.org

Di akses pada 28 November 2008

www.muslimheritage.com

Di akses pada 30 November 2008

www.flickr.com

Di akses pada 30 November 2008

www.touregypt.net

Di akses pada 30 November 2008

www.sevillatourist.com

Di akses pada 30 November 2008

www.library.yale.edu

Di akses pada 30 November 2008



LAMPIRAN





Foto. 9a. Menara Mesjid Sidi Ukba
(Sumber. www.muslimheritage.com)

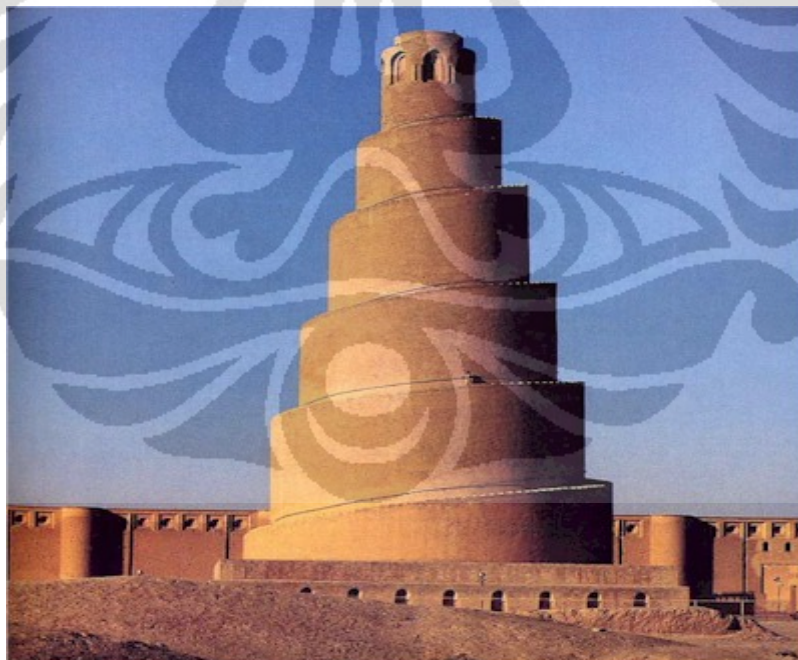


Foto. 9b. Menara Mesjid Samarra
(Sumber. www.muslimheritage.com)



Foto. 10a. Menara Mesjid Cordoba
(Sumber. www.library.yale.edu)



Foto. 10b. Menara Mesjid Sevilla (Sekarang Katedral Giralda)
(Sumber. www.sevillatourist.com)



Foto. 11a. Menara Mesjid Al-Azhar
(Sumber. www.touregypt.net/al-azharmosque)



Foto 11b. Menara Mesjid Ibnu Tulun
(Sumber. www.touregypt.net/ibnutulunmosque.com)

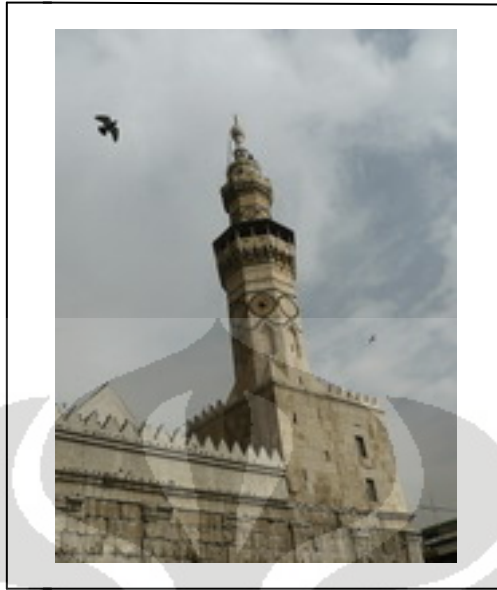


Foto 12a. Menara Mesjid Qait Bey
(Sumber. www.flickr.com/qaitbeymosqueminaret)

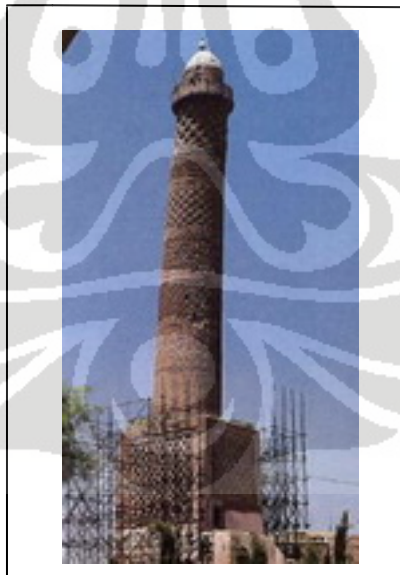


Foto 12b. Menara Mesjid Mosul
(Sumber. www.wikipedia.org)

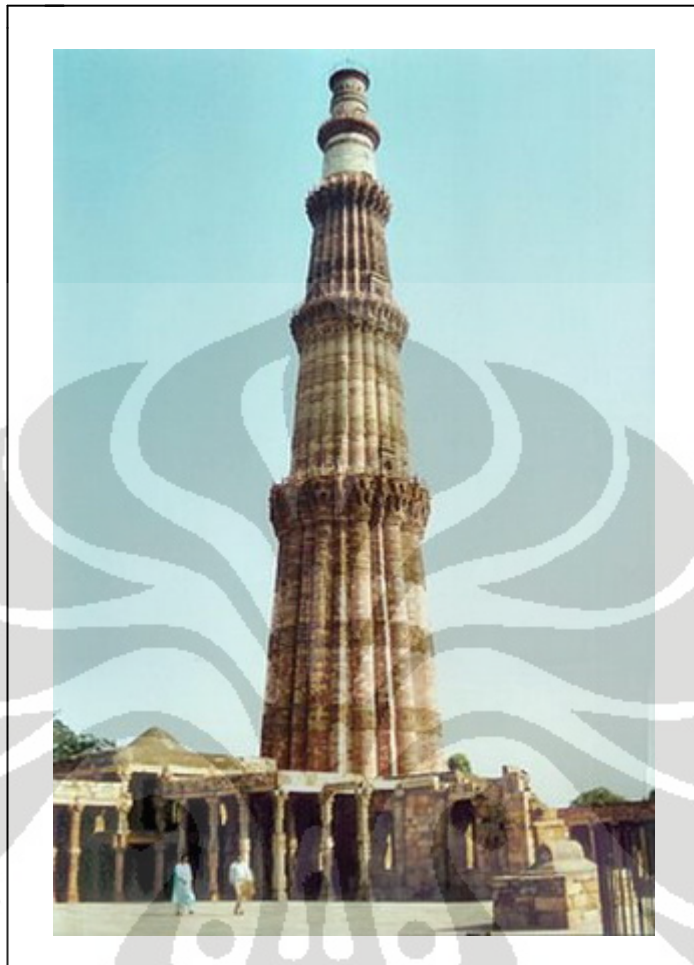


Foto 13. Menara Mesjid Qutb Minar
(Sumber www.muslimheritage.com)

No	Ragam Hias Menara	Pelipit	Pilaster	Tumpal	Tumbuh-tumbuhan	Bingkai Cermin	Panil	Salib Portugis	Lengkungan	Kipas	Unta	Manusia	Medalion	Bulan Bintang	Mustaka	Roda Matahari
1.	Mesjid Kudus (16 M)	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√	√	√	-	-	-
2.	Mesjid Banten (16 M)	√	√	√	-	√	√	√	√	-	-	-	√	-	√	-
3.	Mesjid Kasunyatan (16 M)	√	√	√	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	√	-
4.	Mesjid Pekojan (18 M)	√	√	√	-	√	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-
5.	Mesjid Kemayoran (19 M)	√	√	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
6.	Menara Mesjid Sunan Ampel	√	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
7.	Mesjid Manonjaya (19 M)	√	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	√

Tabel 7. Ragam Hias Menara-Menara Mesjid di Pulau Jawa

Keterangan = √ : Ada

- : Tidak Ada